

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BAGI SISWA DISABILITAS NETRA DI MAN 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



ACC sidang

29 September 2025

Mir'aton Nur Arifah, M.Pd.I

Oleh:

Mahfudl Mabruhi

21422058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BAGI SISWA DISABILITAS NETRA DI MAN 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Mahfudl Mabruhi

21422058

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfudl Mabruri
NIM : 21422058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 September 2025

Yang menyatakan



Mahfudl Mabruri



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman
Nama : MAHFUDL MABRURI
Nomor Mahasiswa : 21422058

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Penguji 1

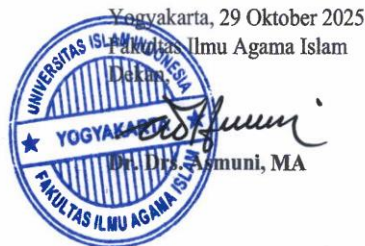
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Penguji 2

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)



NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 Rabiul Akhir 1447 H

Hal : Skripsi

29 September 2025 M

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam
Universitas Islam
Indonesia**

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 303/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025 tanggal 21 maret 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Mahfudl Mabruri

Nomor Pokok/NIM : 21422058

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Bagi
Siswa Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Mahfudl Mabruri
Nomor Mahasiswa : 21422058
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Bagi Siswa
Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 September 2025

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-6)¹

¹ Zaini Dahlan. Bahauddin Nursalim, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2021).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi ini tidak hanya merupakan hasil usaha pribadi, tetapi juga buah dari doa, dukungan, serta bimbingan banyak pihak. Peneliti berkeyakinan bahwa pencapaian ini tidak mungkin diraih tanpa pertolongan Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan, kelapangan waktu, dan kekuatan. Oleh karena itu, penelitian ini pada hakikatnya menjadi bentuk rasa syukur sekaligus persembahan kepadanya.

Karya ini juga peneliti persembahkan kepada kedua orang tua, alm. Ayah dan Ibu yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan mereka senantiasa menjadi motivasi utama dalam menyelesaikan pendidikan, untuk kakak-kakaku dan untuk keluargaku tersayang, yang selalu mendukung dalam berproses. Selain itu, dedikasi juga saya tujukan kepada para dosen, khususnya pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan arahan ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Kehadiran teman-teman dan lingkungan kampus turut pula menjadi pembangun daya juang dan motivasi. Terutama untuk anak-anak disabilitas netra yang luar biasa, yang bisa menjadi inspirasi tentang keteguhan, semangat, dan harapan. Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari perjuangan besar menuju pendidikan yang adil, ramah, dan inklusif untuk semua.

ABSTRAK

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BAGI SISWA DISABILITAS NETRA DI MAN 2 SLEMAN

Oleh:

Mahfudl Mabruuri

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih terbatasnya akses pendidikan bagi siswa disabilitas netra di Indonesia, di mana hanya sekitar 30% anak tunanetra yang dapat menikmati pendidikan formal. MAN 2 Sleman, sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusif sejak 2012, menjadi lokasi penelitian karena memiliki komitmen kuat dan fasilitas memadai dalam melayani siswa berkebutuhan khusus. Fokus penelitian ini adalah mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas netra. Pendidikan PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan keimanan dan membentuk karakter spiritual serta moral siswa. Melalui pendekatan pembelajaran inklusif, penggunaan media adaptif seperti Braille dan teknologi audio, serta dukungan Guru Pembimbing Khusus (GPK), MAN 2 Sleman berupaya mewujudkan pendidikan yang setara dan bermakna bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan informan dari Guru PAI, GPK, Siswa Disabilitas Netra. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui 3 tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 2 Sleman menerapkan dua strategi utama dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas netra, yaitu diferensiasi pembelajaran dan *peer to peer learning*, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Strategi ini didukung oleh metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, serta pemanfaatan media seperti Al-Qur'an Braille, audio, dan teknologi bantu. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan teknologi, yang memengaruhi aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan kolaborasi dengan GPK, penyesuaian metode, serta mengikuti in-house training yang rutin diadakan madrasah guna meningkatkan kompetensi dan kesiapan mengajar di kelas inklusi. Secara keseluruhan, strategi dan upaya tersebut mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan diferensiasi, kolaborasi, dan kesetaraan akses bagi semua peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran PAI, Disabilitas Netra, dan Pendidikan Inklusi

ABSTRACT

ISLAMIC EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES IN TEACHING VISUAL IMPAIRMENTS' STUDENTS AT MAN 2 SLEMAN

By:

Mahfudl Mabururi

The background of the study is the limited access for visual impairment students in Indonesia, only 30 percent they can access it. MAN 2 Sleman is a senior Islamic school has educated inclusive student since 2012. This school is location of this study because it has facilities and commitment for inclusive students. The focus of this study is how the Islamic Education teachers' strategies to teach visual impairments' student. Islamic education is important role to grow the belief and to build the spirituality and morality. This school try hard to implemented the equality education and meaningful without student discrimination through inclusive approach, adaptive media such as Braille and audio visual and also the support of special mentor teacher.

The approach of this study is descriptive qualitative in field research. It uses purposive random sampling. The informants are Islamic teachers, Special mentor teacher, and visual impairment students. The data collected by natural setting through interview, observation and documentation. The data analysis uses 3 steps reduction, display and conclusion. This study uses triangulation techniques and sources.

The result of this study shows two teacher strategies implemented in teaching, there are learning differentiation and peer to peer learning based on student's characteristic and their needed. These strategies are supported by lecturing, discussion and direct practice also used media Braille Alquran, audio, technology. The challenges are the variety students' capabilities and limitation of technology which influence accessibility and learning effectivity. To avoid the challenges the teachers, collaborate with special mentor teacher, adapt the teaching methodologies, joint in house training to upgrade teachers' skill for teaching inclusive students. All the strategies implement the inclusive principal education and Merdeka curriculum that focus on differential learning, collaboration and equality access to all the students.

Keywords: Teaching Strategies, Islamic Education, Visual Impairment, Inclusive Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman.*", Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya keislaman sehingga dapat menuntun manusia menuju jalan kebenaran hingga ke akhir zaman. Semoga kita semua bisa mendapatkan syafa'at dari beliau di yaumul akhir nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jenjang Strata-1 (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, dan dalam proses penyusunannya, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M selaku Kepala Jurusan Studi Islam.

4. Ibu Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Miratun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan terbaik kepada penulis. Semoga beliau senantiasa dikaruniai kesehatan dan kebahagiaan.
7. Bapak dan Ibu peneliti saat di kampus, selaku dosen program Pendidikan Agama Islam, Bapak (Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Dr. Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Ph.D., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M. Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd.I., M. Ed) dan Ibu (Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I). Semoga Allah memberkahi setiap perjuangan.
8. Kedua orang tua, Abah Ahmad Sirin (alm) dan Ibu Luh Muryani, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan serta melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibu dan semoga abah mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.
9. Kepada kakak-kakaku yang selalu mendukung dan mengarahkan, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah dan diberikan kesehatan.

10. Kepala sekolah beserta guru-guru PAI di MAN 2 Sleman, yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.
11. Teman-teman yang sering dan selalu mengajak jalan-jalan atau *refreshing* bersama penulis, semoga kelak kita bisa bersama lagi, dan InsyaAllah diberikan kemudahan.
12. Pemilik NIM. 2228210012 yang senantiasa sabar dan selalu mendukung penulis. Semoga dimudahkan dalam setiap langkah kebaikan.
13. Teman-teman Magang di Sekolah Kak Seto, semoga Allah merahmati kalian semua.
14. Teman-teman PAI angkatan 2021, terima kasih telah berjuang bersama. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan untuk kebaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 20 September 2025



Mahfudl Mabruhi

DAFTAR ISI

COVER	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGIRSAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	17
1. Strategi Guru.....	17
2. Pembelajaran PAI	27
3. Disabilitas Netra	36
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	48
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	49
C. Informan Penelitian	49
D. Teknik Penentuan Informan.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	54

G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	58
1. Sejarah Singkat.....	58
2. Letak Geografis.....	61
3. Visi dan Misi Madrasah	62
4. Daftar Guru dan Karyawan.....	64
5. Data Siswa MAN 2 Sleman	65
6. Data Prestasi Siswa ABK (Akademis dan Non-Akademis).....	66
7. Sarana dan Prasarana.....	67
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	71
1. Strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.	71
2. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.....	92
3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.	100
4. Dampak penerapan strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.....	111
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) memberikan data bahwa jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia saat ini mencapai 2,2 miliar. Dari angka tersebut sekitar 50 persen atau 1,1 miliar orang mengalami kebutaan atau kehilangan penglihatan total. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencakup 1,5% dari total populasi, dengan jumlah penduduk Indonesia yang kini melebihi 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra mencapai sekitar 4 juta orang.² Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terdapat sekitar 1,7 juta anak dengan disabilitas di Indonesia, dan 10-15% di antaranya adalah anak tunanetra. Namun, hanya sekitar 30% dari mereka yang dapat mengakses pendidikan formal, termasuk di tingkat menengah atas.

Data ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan sekolah inklusi yaitu institusi pendidikan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra untuk belajar bersama siswa lain dalam lingkungan yang setara. Pendidikan ini memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, kondisi setelah kelahiran,

² Maharani Imran, "Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Perancangan Social Media Newsletter Di Yayasan Sosial Tunanetra", *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024.

atau faktor sosial, ekonomi, dan politik.³ Sekolah inklusi bukan hanya solusi dalam memberikan akses pendidikan, tetapi juga langkah untuk membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan adanya sekolah inklusi, siswa tunanetra mendapatkan pendidikan setara tanpa diskriminasi, didukung oleh fasilitas seperti alat baca braille, teknologi audio, dan guru yang terlatih.

Pada penelitian kali ini peneliti menekankan pada siswa inklusi dengan disabilitas sensorik netra atau tunanetra, anak-anak tunanetra di usia sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang setara, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Istilah PAI di sini digunakan untuk merangkum berbagai mata pelajaran keagamaan yang diajarkan di madrasah, seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penggunaan istilah umum "guru PAI" dimaksudkan untuk mengakomodasi guru-guru yang mengajar bidang-bidang tersebut, sehingga penelitian dapat mencakup strategi pengajaran yang holistik dan tidak terbatas pada satu sub-mata pelajaran saja. Masyarakat sering menganggap kecacatan sebagai hambatan untuk berkarya, namun sejarah membuktikan bahwa penyandang disabilitas dapat meraih kesuksesan. Dalam Islam contohnya adalah Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah saw. yang meskipun tunanetra, mampu menghafal Al-Qur'an.⁴

Hal ini menegaskan bahwa anak-anak disabilitas memiliki potensi yang setara jika diberikan pendidikan yang layak. Pendidikan adalah kebutuhan dasar

³ Sukadari, H. (2019). "*Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*", 2019.

⁴ Lathifah Hanum, "*Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2017).

manusia yang memungkinkan seseorang memahami hak dan tanggung jawabnya. Penelitian ini menggunakan istilah “disabilitas” sesuai UU No. 8 Tahun 2016 dan dokumen kurikulum Kemenag untuk menjaga konsistensi resmi serta objektivitas akademik, sementara fokus utamanya adalah mengidentifikasi strategi guru PAI dalam pembelajaran di MAN 2 Sleman. Oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan yang berkualitas agar hak semua anak tanpa kecuali dapat terpenuhi sesuai prinsip *education for all*.

Salah satu sekolah tingkat menengah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif yaitu MAN 2 Sleman yang berada di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, DIY. MAN 2 Sleman telah lama menerima siswa disabilitas netra sejak masih bernama PGALBN-A pada tahun 1966. Saat resmi menjadi MAN 2 Sleman pada 1973 madrasah ini terus menjalankan pendidikan inklusif, bahkan kepala sekolah pertamanya adalah seorang penyandang tunanetra. Setiap tahun sekolah ini menerima siswa disabilitas netra dari berbagai daerah termasuk luar Yogyakarta. Pada 2012 MAN 2 Sleman resmi ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.⁵

MAN 2 Sleman memiliki rekam jejak yang baik dalam menjalankan pendidikan inklusi dan berkomitmen memberikan layanan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus. Madrasah ini dikenal luas sebagai sekolah inklusif dan sering menjadi tujuan studi banding bagi institusi yang ingin mempelajari praktik pendidikannya. Sebagai sekolah percontohan, sekolah ini memiliki

⁵ Ardiansyah, "Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Tunanetra Di (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) MAN 2 Sleman", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8.6 (2019).

kebijakan yang jelas dalam menjalankan program pendidikan inklusi, didukung oleh SK sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Selain itu, terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa yang secara rutin mendampingi siswa inklusi sesuai dengan kebutuhan mereka.⁶ Hal ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk meneliti strategi guru PAI dalam mengajar siswa disabilitas netra sehingga penelitian dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan akurat, yang nantinya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran PAI yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa inklusi dengan disabilitas netra di MAN 2 Sleman memiliki urgensi yang sangat penting, terlebih lagi sekolah ini bernama Madrasah Aliyah Negeri, maka pembelajaran yang ditekankan dalam sekolah ini tentu di bidang keagamaannya. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah baik umum maupun inklusi adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan agar mereka menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan membentuk pribadi yang berkontribusi bagi bangsa, negara, dan kehidupannya di masa depan.⁷

⁶ Ni'matul Fauziah, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3.1 (2021).

⁷ Erik Purwanti, dkk. "Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.10 Maret 2021, 1.10 (2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa disabilitas netra, guru dituntut memiliki strategi khusus agar materi dapat tersampaikan secara efektif. Strategi pembelajaran mencakup perencanaan, metode, pendekatan, serta penggunaan media yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Strategi yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar. Namun, dalam praktiknya, guru PAI di sekolah inklusif kerap menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan strategi tersebut. Hambatan-hambatan inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian ini.

Meski menghadapi berbagai tantangan, peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif melalui penggunaan teknologi adaptif dan pelatihan guru sangat terbuka. Dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah seperti penyediaan media khusus dan pendampingan, pendidikan inklusif PAI dapat berjalan lebih optimal dan memberi manfaat bagi seluruh siswa. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pembelajaran inklusif menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi siswa disabilitas netra. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disabilitas Netra di MAN 2 Sleman*”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman?
- b. Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman?
- c. Apa upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman?
- d. Bagaimana dampak penerapan strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisis strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.

4. Untuk mengetahui dampak penerapan strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan literatur ilmiah terkait strategi pengajaran yang efektif untuk siswa dengan disabilitas netra, serta memberikan gambaran mengenai strategi dan peran guru dalam pembelajaran inklusif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan untuk penelitian-penelitian serupa yang fokus pada pendidikan inklusif, terutama dalam strategi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai tolak ukur dan memberikan panduan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, terutama dalam mengelola dan memfasilitasi pembelajaran bagi siswa disabilitas netra. Temuan ini juga dapat membantu sekolah dalam pengembangan kebijakan dan penyiapan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi dengan tujuan menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.
- b. Bagi guru untuk memberikan wawasan dan panduan praktis terkait strategi yang efektif dalam mengajar siswa disabilitas netra pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini juga dapat memotivasi guru untuk lebih

kreatif dalam merancang pembelajaran yang inklusif, sehingga mereka dapat merespons berbagai tantangan yang dihadapi dalam kelas inklusi.

- c. Bagi siswa untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih nyaman dan sesuai kebutuhan bagi siswa disabilitas netra melalui metode dan strategi yang dapat membantu siswa inklusi dalam memahami materi PAI dengan lebih baik.
- d. Bagi peneliti, menyediakan data empiris dan temuan yang dapat menjadi rujukan serta bahan evaluasi untuk peneliti yang ingin melakukan studi lebih lanjut di bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait strategi pengajaran PAI bagi siswa disabilitas netra. Penelitian ini juga membuka peluang dan wawasan lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif.
- e. Bagi penelitian selanjutnya, menjadi dasar dan rujukan untuk penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi berbagai aspek dalam pendidikan inklusif, seperti efektivitas strategi pembelajaran yang berbeda atau pengembangan metode baru yang sesuai bagi siswa disabilitas netra. Penelitian ini juga dapat menginspirasi perbandingan antara berbagai pendekatan pengajaran inklusif di sekolah-sekolah dengan latar belakang yang berbeda.

D. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman terhadap isi proposal skripsi ini, peneliti menyajikan kerangka berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus dan rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori, bab ini mengulas teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi, yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kriteria dan teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta prosedur analisis data yang digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan, bab ini menjelaskan tentang letak geografis, Sejarah singkat, visi dan misi, analisis lingkungan dan keadaan sekolah serta memaparkan hasil yang terkait dari penelitian yang dilakukan di MAN 2 Sleman.

Bab V berisi tentang penutup, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki tema berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Khususnya penelitian yang menjadi acuan dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas Netra di Man 2 Sleman” Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang membahas terkait tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Dede Sukandar, yang berjudul “Peran Guru PAI Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMAN 6 Bandung”, yang berfokus pada peran guru PAI terhadap implementasi pendidikan inklusi di SMAN 6 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam penerapan layanan pendidikan inklusi di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di SMAN 6 Bandung. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala serta faktor pendukung dalam implementasi layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh guru, termasuk guru PAI, sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMAN 6 Bandung, mengingat tidak adanya guru pendamping khusus di sekolah tersebut.⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah membahas tentang guru PAI dan siswa inklusi, Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus

⁸ Dede Sukandar, "Peran Guru PAI Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMAN 6 Bandung", *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2023.

penelitian, peneliti berfokus pada strategi guru PAI dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman, dengan demikian maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dafi Deedad Aprianda Prapto, yang berjudul “Penerapan Metode Dan Media Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Tuna Netra) Di Man 2 Sleman”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode dan media pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas di MAN 2 Sleman, mengidentifikasi dampak dari penerapannya, serta menggambarkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidik menerapkan metode dan media pembelajaran yang beragam. (2) Dampak akademik dari metode dan media yang digunakan tidak selalu konsisten. (3) Faktor pendukung penerapan metode dan media berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif, sementara faktor penghambatnya adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif.⁹ Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama sama mengkaji siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru

⁹ Dafi Deedad A., "Penerapan Metode Dan Media Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Tuna Netra) Di Man 2 Sleman", *Skripsi*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2021.

PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman, dengan demikian maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan hasil plagiasi dari penelitian terdahulu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nofita Sari, yang berjudul “Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Agama Islam Dan Pengalamannya Bagi Tunanetra Di Kabupaten Rejang Lebong”, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam meningkatkan minat belajar bagi tunanetra di Kabupaten Rejang Lebong, memahami bagaimana mereka mengamalkan ajaran Islam, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses belajar dan pengamalan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunanetra memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari Islam, yang dibuktikan melalui ketekunan mereka dalam menghafal dan memahami ajaran agama meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Strategi belajar yang mereka gunakan terutama berbasis pada pendengaran. Adapun hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana belajar dan kesulitan dalam mobilitas.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah membahas tentang strategi dalam pembelajaran PAI dan tunanetra. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti terletak pada objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.

¹⁰ Nofita Sari, "Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Agama Islam Dan Pengalamannya Bagi Tunanetra Di Kabupaten Rejang Lebong", *Skripsi*, Curup: IAIN Curup, 2023.

4. Jurnal yang ditulis oleh Erik Purwanti, dkk. Yang berjudul “Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi memiliki kesamaan dengan sekolah pada umumnya. Kegiatan belajar dimulai dengan sesi pembukaan, kemudian dilanjutkan ke tahap inti pembelajaran. Materi agama yang disampaikan di sekolah inklusi juga serupa dengan yang diajarkan di sekolah reguler lainnya.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama mengkaji pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.
5. Jurnal yang ditulis oleh Farida Isroani, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini mencakup empat temuan utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusi, (2) pelaksanaan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi, (3)

¹¹ Erik Purwanti. dkk, "Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi", Jurnal Inovasi Penelitian, 'Vol.1 No.10 Maret (2021).

evaluasi hasil pembelajaran PAI, dan (4) kendala yang dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.

6. Jurnal yang ditulis oleh Robit Azam dkk. Dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra”, Jurnal ini disusun karena masih sedikit materi yang dibahas dalam jurnal-jurnal lain, mengingat banyak orang yang meremehkan kemampuan anak tunanetra dalam proses pembelajaran, sehingga mereka sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Padahal anak tunanetra memiliki tingkat kecerdasan yang kadang-kadang melebihi kemampuan anak-anak yang dianggap normal.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.

¹² Farida isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi", *Quality*, 7(1)., 2019.

¹³ Robit Azam Jaisyurohman and others, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra", *ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, 1.November (2021).

7. Jurnal yang ditulis oleh Elisabeth Novi Dwi Astuti, yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman”, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman, dengan fokus pada: (1) persiapan tenaga pendidik, (2) pelaksanaan kurikulum, dan (3) aksesibilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persiapan tenaga pendidik melibatkan guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam menyusun kurikulum modifikasi, merancang administrasi dan evaluasi, serta menyesuaikan materi dan media pembelajaran. (2) Pelaksanaan kurikulum menggunakan modifikasi Kurikulum 2013 SMA/MA dengan strategi pembelajaran berbasis media seperti komputer JAWS, scanner, tape recorder, dan buku Braille. (3) Aksesibilitas mencakup jalur pedestrian dengan guiding block, toilet yang dilengkapi handrail dan WC duduk, Pintu gerbang cukup berat untuk didorong oleh siswa tunanetra, tetapi pintu ruangan lebih mudah diakses. Sekolah juga belum memiliki rambu Braille sebagai penanda ruangan.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji mengenai siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada

¹⁴ Elisabeth Novi Dwi Astuti, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8.11 (2019).

strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.

8. Jurnal yang ditulis oleh Sutipyo Ru'iyah dkk, yang berjudul “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta”, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar di sekolah inklusi, mengingat sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi. Studi ini dilakukan di dua sekolah inklusi dengan melibatkan dua guru PAI dari sekolah A dan tiga guru PAI dari sekolah B sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru PAI dalam melaksanakan tugasnya terbagi menjadi tiga aspek utama: kurangnya kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kesulitan dalam memahami karakteristik mereka, serta perlunya bekerja sama dengan guru pembimbing khusus (jika tersedia) atau melakukan kajian mendalam melalui literatur terkait anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji tantangan guru PAI pada sekolah inklusi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada fokus dan objek kajian penelitian, yang dalam hal ini peneliti lebih fokus pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, meskipun ada kemiripan judul Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu mengkaji pada strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman. Hal ini memungkinkan hasil yang diperoleh berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menindaklanjuti penelitian terdahulu, baik dari segi fokus maupun kajiannya. Perbedaan ini memastikan bahwa skripsi ini bersifat orisinal dan terhindar dari plagiasi.

B. Landasan Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Strategos* atau *Strategus*, pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer untuk merujuk pada perencanaan dan pengelolaan sumber daya dalam perang. Seiring waktu konsep strategi berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, maupun lainnya. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai pedoman utama dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa dalam konteks belajar dan mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola umum interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai

tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Strategi memiliki beragam definisi tergantung pada perspektif yang digunakan. Misalnya, dalam konteks militer strategi diartikan sebagai perencanaan dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai kemenangan. Sementara itu, dalam dunia pendidikan strategi lebih merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, secara umum strategi dapat dipahami sebagai pedoman utama dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan strategi merujuk pada pola interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian strategi dalam pendidikan bukan hanya soal metode yang digunakan, tetapi juga bagaimana merancang pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Strategi guru merupakan sebuah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan efektif dan maksimal. Pendekatan ini melibatkan interaksi yang terencana antara guru dan siswa, di mana guru merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, strategi ini juga mencakup pelaksanaan kegiatan yang efisien, guna memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dengan demikian, strategi guru

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

merupakan kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

b. Bentuk/Model Strategi Guru

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas proses belajar-mengajar. Terdapat berbagai model strategi yang dapat diterapkan, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahannya. Menurut Dewey dalam Suyanto, model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat diterapkan dalam perencanaan interaksi di kelas maupun dalam kegiatan belajar tambahan di luar kelas, serta dalam penyusunan materi pembelajaran. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka utama dalam proses belajar-mengajar yang dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristik dasarnya, dan model pembelajaran memiliki beragam bentuk dan variasi yang dipengaruhi oleh dasar filosofis serta prinsip pedagogis yang mendasarinya.¹⁶

Istilah model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan metode, pendekatan, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki empat karakteristik utama, yaitu:

¹⁶ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 154.

- 1) Memiliki dasar teoretis dan logis yang dikembangkan oleh pencipta atau perancanganya.
- 2) Berdasarkan pemikiran mengenai proses belajar siswa, termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Melibatkan perilaku mengajar tertentu yang diperlukan agar model tersebut dapat diterapkan dengan efektif.
- 4) Memerlukan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

Model dari strategi guru merujuk pada suatu pola atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta disesuaikan dengan karakteristik materi, siswa, dan konteks pembelajaran yang ada. Model strategi guru adalah suatu kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pengajaran guna menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, adaptif, dan mampu memenuhi beragam kebutuhan serta karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Rahmasari, terdapat berbagai model strategi mengajar yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan strategi mengajar yang tepat merupakan

¹⁷ Raja Lotung Siregar, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 Januari – Juni (2021).

kunci untuk mengoptimalkan kesiapan belajar peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diantaranya:¹⁸

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 3) Mengelola kelas dengan baik.
- 4) Merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Memberikan reward atau hadiah kepada siswa.
- 6) Buatlah kelompok belajar.

Secara keseluruhan model dari strategi guru merupakan kerangka dasar dalam proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan landasan teoretis dan pedagogis. Berbagai pendekatan seperti strategi eksplorasi, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan diferensiasi menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang bersifat universal, melainkan pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Kesiapan belajar siswa yang tercermin dari fokus, partisipasi aktif, dan keaktifan dalam bertanya, merupakan indikator penting efektivitas pengajaran. Oleh karena itu penerapan strategi mengajar yang tepat tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

¹⁸ Diah Rahmasari, "Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, Vol. 3 No. 3 (2023) hal. 3-4.

c. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan pengajaran. Setiap jenis strategi pembelajaran memiliki kelebihan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran:

1) Diferensiasi pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas sehingga kebutuhan setiap siswa terpenuhi. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi seluruh siswa di kelas, dengan berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang, untuk memperoleh pengetahuan baru, mengolah serta membangun pemahaman, menalar gagasan, dan menghasilkan karya atau bentuk penilaian yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁹

Konsep pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan penyesuaian terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu siswa. Untuk

¹⁹ Marlina. Aini, Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 392–404. (2023).

mencapai hal tersebut, guru perlu memahami karakteristik peserta didik secara mendalam melalui observasi, penilaian, serta pengenalan terhadap potensi dan keterbatasan mereka. Dengan demikian, guru dituntut bersikap proaktif dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa dengan menyediakan materi ajar yang tepat guna mendukung proses pembelajaran secara optimal dari awal hingga akhir.

2) *Peer learning*

Pembelajaran antarteman adalah metode pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah atau mempelajari keterampilan baru. Ini merupakan komponen inti dari budaya berbagi pengetahuan dan efektif untuk menyebarkan pengetahuan tacit, praktik terbaik, dan keahlian khusus peran. Pembelajaran antar-rekan membantu membangun kepercayaan dalam tim dan didorong oleh karyawan itu sendiri.²⁰

Peer learning dapat berupa berbagai bentuk, seperti *peer tutoring* (bimbingan sebaya), *peer discussion* (diskusi antar siswa), atau *peer assessment* (penilaian antar teman). Strategi

²⁰ Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (Eds.). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge. (2014).

ini juga efektif diterapkan dalam pembelajaran inklusif karena memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling membantu dan belajar bersama secara setara.

Sedangkan berdasarkan karakteristiknya, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:²¹

- 1) Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran ada lima jenis pembelajaran, yaitu:

- a) Pembelajaran oleh seorang guru dengan sekelompok besar (satu kelas) siswa.
 - b) Pembelajaran oleh seorang guru dengan sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.
 - c) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap seorang siswa.
 - d) Pembelajaran oleh satu kelompok guruterhadap sekelompok besar (satu kelas) siswa.
 - e) Pembelajaran oleh satu kelompok guru dengan terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.
- 2) Berdasarkan model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

²¹ Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 195-198.

Pada model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- a) secara langsung dan melalui media.
 - b) Belajar tatap muka.
 - c) Belajar melalui media.
- 3) Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan peran pendidik dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran secara umum ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- a) Pembelajaran yang berpusat pada Pendidik (teacher center) Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi pembelajaran tradisional karena merupakan strategi tertua diantara strategi lainnya. Pengajar berperan sebagai sumber informasi yang memiliki pengetahuan serta informasi yang di miliki nya kepada peserta didik. Posisi sangat dominan. Pengajar harus semaksimal mungkin berupaya mentransfer.
- b) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centre). Bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar, maka strategi dianggap paling efektif karena peserta didik

berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pendidik. Teknik pembelajaran yang paralel dengan strategi ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik *non direktif*, dan teknik penyajian khusus.

- 4) Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Secara umum terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu: pertama, pembelajaran *Ekspositorik* yaitu penguraian baik berupa tulisan maupun verbal, dan kedua, pembelajaran *Heuristik* yaitu kebalikan dari pembelajaran *Ekspositorik*, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran.

- 5) Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat tiga strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran deduktif, pembelajaran induktif, dan pembelajaran deduktif-induktif.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam era modern yang dipenuhi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting bagi generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang benar.

Kata pembelajaran mengandung makna proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.²² Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi muslim serta menjelaskannya pada tingkatan tertentu.²³ Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan pembinaan bagi siswa. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikannya, siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi aksara, 1995), hal 61.

²³ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4.

ini bertujuan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga siswa dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Sulaiman menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Upaya secara sadar yang terencana dalam penyampaian materi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁵

Dari definisi diatas maka sangat jelas bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur, melibatkan berbagai unsur seperti pendidik, materi, fasilitas, dan metode yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pendidikan. PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman keislaman secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan berlandaskan ajaran Islam yang benar.

²⁴ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 86.

²⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 27.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan mencakup berbagai aspek penting, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fiqih/Ibadah, serta Sejarah Islam. Ruang lingkup PAI tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungan sekitarnya (*ḥablun minallāh wa ḥablun minannās*).

b. Komponen Pembelajaran PAI

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang berperan dalam menjalankan proses untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Dalam konteks pendidikan, komponen pendidikan merujuk pada elemen-elemen yang membentuk sistem pembelajaran dan menentukan keberhasilan atau keberlangsungan proses pendidikan. Menurut Minarti, Komponen utama dalam sistem pendidikan Islam meliputi tujuan, pendidik (guru), peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Guru sebagai salah satu komponen utama memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarahkan serta menuntun siswa dalam proses belajar.²⁶

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Komponen-

²⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : AMIZAH, (2013) hal. 82.

komponen ini membentuk sistem pendidikan Islam dan memengaruhi kelancaran proses pendidikan. Komponen utama dalam pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode, serta evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, komponen pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI sangat krusial sebagai landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa, sehingga terjadi perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Bruce Will, yang dikutip oleh Wina Sanjaya, terdapat tiga prinsip utama dalam proses pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran harus menciptakan lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua*, pembelajaran harus mempertimbangkan jenis pengetahuan yang dipelajari. *Ketiga*, lingkungan sosial harus berperan dalam mendukung proses pembelajaran.²⁷

Berdasarkan konsep belajar dan pembelajaran, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

²⁷ Dr. Wina sanjaya, M.Pd., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) cet.2 hal.218.

- 1) Prinsip Kesiapan (Readiness), Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.
- 2) Prinsip Motivasi (Motivation), Pengembangan pembelajaran PAI harus dirancang untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui metode pembelajaran yang efektif dan mendorong semangat belajar.
- 3) Prinsip Perhatian, Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya.
- 4) Prinsip Persepsi, Setiap proses belajar diawali dengan persepsi, yaitu ketika peserta didik menerima stimulus atau rangsangan dari lingkungannya.
- 5) Prinsip Transfer. Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, serta makhluk lain dan lingkungannya. Selain itu, ruang lingkup ini juga mencerminkan aspek-aspek pengajaran agama Islam, di mana setiap materi saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu:

- 1) Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT).
- 2) Hubungan Manusia dengan Manusia.
- 3) hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya.

Sementara itu, materi pembelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek keagamaan yang pada sekolah umum dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran sendiri-sendiri.²⁸

Tabel 2.1 Lingkup Kajian PAI

NO	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1.	Al-Qur'an	Membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an.
2.	Akidah	Aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman, rukun Islam dan Ihsan.
3.	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan perilaku yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata
4.	Syariah (Fikih/Ibadah)	Segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar
5.	Sejarah Islam (Tarikh)	Pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang.

²⁸ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal 5.

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Sementara itu, materi PAI di sekolah berfokus pada Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam.

e. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari mata pelajaran lainnya. Hal ini karena PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:²⁹

1. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam.

²⁹ Ishak Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), pp. 167–78.

2. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.
3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.
5. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Karakteristik pendidikan Islam menunjukkan dengan jelas keunggulannya dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan langsung antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai serta ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Islam tetap terbuka terhadap berbagai perkembangan dalam masyarakat, termasuk kemajuan sains dan teknologi. Namun, pendidikan Islam tetap berpegang pada prinsip-

prinsip syariat, sehingga tidak terpengaruh oleh perkembangan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan efektivitasnya. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup aspek sosial dan non-sosial. Faktor sosial berkaitan dengan interaksi antar individu dalam berbagai situasi, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Sementara itu, faktor non-sosial meliputi elemen lingkungan yang bersifat fisik, seperti ruang belajar, fasilitas pendidikan, dan ketersediaan buku atau sumber belajar lainnya.

Menurut Mulyasa, terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu: (a) materi atau bahan yang dipelajari, (b) lingkungan, (c) faktor instrumental, dan (d) kondisi peserta didik.³⁰ Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun secara bersamaan, berperan dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1). Kondisi pembelajaran pendidikan

³⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 190.

agama (2). Metode pembelajaran pendidikan agama dan (3). Hasil pembelajaran pendidikan agama.³¹

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan dampaknya bagi siswa. Faktor seperti kualitas guru, motivasi belajar, lingkungan, serta dukungan keluarga dan masyarakat berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Jika dikelola dengan baik, pembelajaran PAI dapat lebih bermakna dan membantu siswa memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika diabaikan, proses belajar bisa kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran PAI lebih efektif dan bermanfaat.

3. Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Disabilitas netra merupakan istilah yang merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki gangguan atau keterbatasan dalam penglihatan. Manusia dilengkapi dengan lima indera untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan bertahan hidup, namun ada juga yang mengalami keterbatasan pada satu atau lebih inderanya. Disabilitas netra dan tunanetra memiliki makna yang sama, yaitu kondisi gangguan atau keterbatasan penglihatan. Namun istilah "disabilitas netra"

³¹ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 146.

dianggap lebih inklusif dan modern, penggunaan "disabilitas netra" sering kali lebih disukai karena dianggap lebih menghargai dan menghindari stigma. Oleh karena itu, disabilitas netra bisa disebut sebagai istilah lain dari tunanetra dengan nuansa yang lebih inklusif.

Tunanetra berasal dari kata "tuna" yang berarti rusak atau kehilangan, dan "netra" yang berarti mata, sehingga tunanetra merujuk pada individu yang mengalami gangguan atau hambatan pada penglihatan.³² Menurut Mohammad Efendi, tunanetra adalah kondisi di mana seseorang memiliki visus sentralis 6/60 atau kurang, yang meskipun telah dikoreksi secara maksimal, tetap tidak memungkinkan untuk menggunakan fasilitas pendidikan seperti individu dengan penglihatan normal.³³

Ada beberapa definisi mengenai Penyandang Disabilitas Netra, salah satunya menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI).³⁴ Sebagai organisasi yang mewadahi penyandang disabilitas netra, Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas netra adalah individu yang sama sekali tidak memiliki penglihatan (buta total) atau masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak dapat membaca tulisan berukuran 12 poin dalam kondisi

³² Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9-10.

³³ Purwanto Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

³⁴ Pertuni (2004), "Selamat Datang Di Situs Web PERTUNI", dikutip dari <http://pertuni-idp-europe.org/> tanggal 15 Februari 2025.

pencahayaannya normal dan jarak yang wajar, meskipun menggunakan kacamata (*low vision*/kesulitan melihat).

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa disabilitas netra dan tunanetra merujuk pada kondisi gangguan atau keterbatasan dalam penglihatan. Meskipun memiliki makna yang sama, istilah "disabilitas netra" dianggap lebih inklusif dan menghindari stigma. Maka tunanetra itu berkurangnya fungsi atau ketidak fungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

b. Jenis disabilitas netra

Anak-anak dengan gangguan penglihatan memiliki berbagai faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari diri mereka maupun dari luar diri mereka. Beberapa penyebab tersebut diantaranya

- 1) Prenatal (Sebelum Kelahiran), Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan.
- 2) Neonatal (Saat Kelahiran), Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.
- 3) Posnatal (Setelah Kelahiran), Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat

kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri.³⁵

Menurut WHO istilah tunanetra terbagi ke dalam dua bagian atau kategori yakni *blind* atau yang disebut buta total dan *low vision* atau penglihatannya berkurang. Dengan berkurangnya fungsi penglihatan, penyandang tunanetra berusaha mengoptimalkan indera lain seperti penciuman dan pendengaran. Banyak dari mereka juga ingin menjalani kehidupan normal seperti orang pada umumnya, termasuk dapat berjalan bebas dan menikmati fasilitas publik.

1) *Low vision*

Seseorang dikatakan mengalami *low vision* jika memiliki gangguan penglihatan dengan jarak pandang maksimal 6 meter dan luas pandangan hanya 20 derajat. Beberapa ciri yang tampak pada *low vision* antara lain:

- a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
- b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
- c) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
- d) Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang dan saat mencoba melihat sesuatu.
- e) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.

³⁵ *ibid*, hal. 181-182.

- f) Pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2) *Totally blind*

Totally blind adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat sama sekali atau mengalami kebutaan total.

- a) Keterbatasan di dalam lingkup keragaman pengalaman.

Penglihatan seseorang memegang peranan penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Jika penglihatan seseorang hilang maka aluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang.

- b) Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Penguasaan diri dan lingkungan akan lebih efektif dikuasai melalui penglihatan bila dibandingkan dengan indra lainnya baik secara sendiri atau gabungan dengan beberapa indra.

- c) Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (Mobilitas).

Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas) bagi penyandang disabilitas netra mengakibatkan langsung dari kredibilitasnya yang dialami oleh penyandang disabilitas netra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tunanetra terbagi menjadi dua jenis: buta total dan *low vision*. Buta total adalah kondisi di mana

seseorang tidak dapat melihat sama sekali dan harus menggunakan huruf braille untuk belajar. Sementara itu, *low vision* adalah kondisi di mana seseorang masih dapat melihat, tetapi objek harus didekatkan, dijauhkan, atau tampak kabur. Meskipun dapat dibantu dengan alat penglihatan, penderita *low vision* tetap mengalami kesulitan dalam melihat dengan jelas.

c. Model/Metode Pembelajaran Disabilitas Netra

Heward dalam Uyu menjelaskan bahwa pendidik yang mengajar siswa tunanetra harus membantu siswanya mendapatkan informasi sebanyak mungkin melalui indra *non visual*. Siswa *low vision* dalam proses pembelajarannya tidak perlu dibatasi pada indra *non visual* dan mereka umumnya dapat belajar membaca cetak. Beberapa pendekatan pembelajaran untuk *low vision* diantaranya: (1) efisiensi visual, yang meliputi keterampilan menyadari secara visual keberadaan objek atau gerakan, membedakan dan mengurutkan, memperbaiki atau menemukan, mengalihkan pandangan dan melacak obyek. (2) penggunaan alat optik yang sesuai berdasarkan pemeriksaan profesional. (3) penggunaan tiga pendekatan dasar untuk membaca cetak: (a) pendekatan (mengurangi jarak antara mata dan halaman hasil cetak, (b) perangkat optik, dan (c) memperbesar ukuran huruf yang dicetak, dan (4) adaptasi kelas, misalnya dengan pencahayaan ruangan

yang tepat, meja yang dapat disesuaikan posisi anak sehingga dapat membaca dengan jarak dekat tanpa harus membungkuk.³⁶

Salah satu dampak signifikan dari kombinasi gangguan penglihatan dan intelektual pada peserta didik adalah kesulitan dalam memahami konsep. Peserta didik dengan disabilitas netra yang juga memiliki hambatan intelektual memerlukan metode pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik mereka dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam memahami konsep dan persepsi visual. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip pembelajaran penting yang harus dipahami oleh guru dalam mendukung proses belajar peserta didik tersebut, diantaranya:³⁷

1) Optimalisasi Indra yang Tersisa

Bagi peserta didik disabilitas netra, adanya hambatan penglihatan membatasi akses mereka terhadap informasi atau pembelajaran yang bersifat visual. Fokus guru bukan pada keterbatasan tersebut, melainkan cara membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan sisa indrawi lain yang masih berfungsi, seperti pendengaran, penciuman, serta peraba dan taktil.

2) Pembelajaran Multisensori dan Menyeluruh

³⁶ Uyu Mua'wwanah, Dkk. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten: Media Madani, 2015), hal. 24.

³⁷ Muhammad Khambali & Silvia Nurtasila, *Buku Panduan Guru: Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022) hal. 26-35.

Hambatan penglihatan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian. Oleh karena itu, selain mengoptimalkan sisa indrawi yang masih berfungsi, guru perlu mengembangkan pembelajaran menggunakan indra atau sensori secara menyeluruh.

3) Pengalaman Nyata

Salah satu dampak dari hambatan penglihatan dan intelektual adalah minimnya pemahaman konsep. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang memperkaya konsep. Pemahaman konsep diperoleh melalui pengalaman nyata.

4) Media Konkret

Selain kebutuhan belajar melalui pengalaman nyata dan langsung, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memerlukan media konkret agar memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep atau benda.

5) Komunikasi yang Sederhana dan Bermakna

Komunikasi bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual merupakan salah satu keterampilan penting sebagai dampak dari hambatan intelektual yang dimiliki. Komunikasi merupakan cara mereka membangun hubungan sosial dengan orang lain.

6) Layanan Individual

Prinsip pembelajaran yang juga penting bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual adalah individualisasi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar berbeda. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik.

d. Karakteristik Disabilitas Netra

Secara fisik, anak tunanetra tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, ada beberapa perbedaan yang membedakan mereka. Beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunanetra yaitu *pertama* kognitif yang mengidentifikasi keterbatasan pada tiga arena yaitu Tingkat dan keanekaragaman pengalaman, Kemampuan untuk berpindah tempat, dan Interaksi dengan lingkungan. *Kedua* akademik, *ketiga* fisik dan motorik, *keempat* perilaku dan pribadi sosial,³⁸

Beberapa literatur menjelaskan karakteristik tunanetra secara rinci satu per satu. Namun, pada dasarnya, satu-satunya karakteristik utama penyandang disabilitas sensorik netra (tunanetra) adalah keterbatasan dalam penglihatan. Meskipun demikian, gangguan penglihatan ini dapat menimbulkan berbagai dampak yang sering kali

³⁸ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 25.

dianggap sebagai karakteristik tambahan. Indikator-indikator mengenai gejala perilaku gangguan penglihatan adalah sebagai berikut:

- 1) Menggosok mata secara berlebihan.
- 2) Menutup atau melindungi salah satu mata, memiringkan mata atau mendorongnya ke depan.
- 3) Mengalami kesulitan saat membaca atau dalam pekerjaan lain yang memerlukan ketelitian mata.
- 4) Berkedip berlebihan atau mudah tersinggung saat melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian mata.
- 5) Baca buku dari jarak dekat.
- 6) Tidak dapat melihat objek yang jauh dengan jelas.
- 7) Kelopak mata berkedip atau mengerutkan kening secara berlebihan.

e. Alat Bantu Disabilitas Sensorik Netra

Pendampingan awal yang tepat bagi individu dengan disabilitas netra adalah mengenalkan mereka pada lingkungan sekitar. Proses ini memerlukan sarana dan prasarana yang dapat membantu pemahaman mereka. Alat bantu bagi penyandang disabilitas netra harus dirancang untuk mendukung pengenalan lingkungan, mempermudah resosialisasi, serta meningkatkan orientasi dan mobilitas. Selain itu, alat bantu juga berperan dalam aktivitas sehari-hari (*Activity Daily of Living*) dan menjadi identitas yang memudahkan mereka dikenali oleh masyarakat. Lebih dari sekadar penuntun, alat bantu ini juga memiliki

fungsi penting dalam situasi darurat dan kebencanaan dengan pendekatan yang inklusif.

Untuk membantu dan mempermudah anak-anak dengan kondisi disabilitas netra, ada beberapa media khusus untuk menunjang pembelajaran. Alat-alat tersebut diantaranya adalah:³⁹

1) Huruf Braille

Huruf braille digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra. Huruf braille tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal, dan tiga dalam posisi horizontal. Semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup oleh satu jari sehingga memudahkan anak dalam membaca ataupun menulis braille.

2) Kamera Khusus untuk Tunanetra

Kamera khusus tunanetra ini diciptakan oleh Chueh Lee dari Samsung China. Kamera ini disebut dengan touch sight. Kamera ini memiliki layar braille fleksibel yang menampilkan gambar tiga dimensi dengan gambar timbul di bagian permukaan.

3) Mesin Baca Kurzweil

Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara. Mesin dapat membaca buku dari awal sampai akhir atau mengulang-ulang

³⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak..*, 190-191.

kata, kalimat, paragraf dengan terus menerus, bahkan mesin juga dapat mengeja kata.

4) Optacon

Optacon adalah singkatan dari (Optical-to-Tactile converter) di alat ini dapat mengubah tulisan menjadi getaran. Optacon terdiri dari satu kamera dengan elemen photosensitive yang dihubungkan ke susunan sandi raba yang sesuai dengan huruf tertentu. Satu huruf yang dipindai oleh kamera akan menghasilkan pola getaran tertentu yang bisa dirasakan dengan meraba.

5) Reglet

Untuk keperluan menulis anak tunanetra memerlukan alat khusus untuk memudahkannya. Alat khusus ini dikenal dengan sebutan reglet.

6) Mesin ketik braille

Mesin ketik braille lebih dikenal dengan keyboard khusus untuk tunanetra. Ketrampilan menggunakan keyboard ini sangat berguna untuk proses pembelajaran dan keahliannya.

7) Papan hitung dan sempoa

Untuk belajar menghitung anak tunanetra biasanya menggunakan papan hitung khusus ataupun sempoa. Bulir-bulir pada sempoa memudahkan indra anak untuk belajar matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang akan membahas mengenai strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi yang dipilih untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di tempat tersebut.⁴¹ Penelitian ini juga dilakukan sebagai bagian dari penyusunan laporan ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel

⁴⁰ Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 2.

⁴¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2011), hal. 96.

sumber data dilakukan secara *purposive*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴²

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengkaji fenomena alamiah dan objek ilmiah secara deskriptif melalui data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan pencatatan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menekankan makna dan konteks dari data yang dikumpulkan. Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan dan mendeskripsikan data-data tentang strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di MAN 2 Sleman, Jl. Raya Tajem No.32, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan dan juga sesuai sesuai dengan tujuan dan fokus kajian.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan memiliki peran krusial karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kredibilitas dan relevansi informan terhadap topik yang diteliti. Informan yang tepat dapat memberikan wawasan mendalam serta perspektif yang akurat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA 2010), hal. 15.

dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi mereka terhadap permasalahan yang dikaji, informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru mata pelajaran PAI.
2. Guru GPK (guru pendamping khusus)
3. Siswa disabilitas netra

Mereka dipilih sebagai informan karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah tersebut. Dengan melibatkan kelompok ini, penelitian memperoleh data komprehensif dan objektif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan individu yang memberikan data atau keterangan mengenai keadaan di lapangan atau situasi penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman paling relevan terhadap aspek yang diteliti.⁴³ Pertimbangan tersebut dapat mencakup individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek yang diteliti atau seseorang yang memiliki kewenangan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menggali informasi serta memahami objek atau situasi sosial yang diteliti.

⁴³ Ibid, hal. 300.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah guru mata pelajaran PAI dan siswa MAN 2 Sleman. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Sleman dipilih sebagai informan karena mereka memiliki wawasan mendalam mengenai proses pembelajaran serta pengalaman langsung dalam mengajar mata pelajaran tersebut. Selanjutnya adalah GPK, karena mereka adalah yang mengetahui dengan benar kondisi peserta didik. Selain itu, siswa dipilih sebagai informan karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif serta dapat memvalidasi strategi guru dalam pembelajaran PAI dengan perspektif yang lebih reflektif. Dengan melibatkan kedua kelompok informan ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat, mencakup perspektif pengajar dan peserta didik, sehingga hasil penelitian lebih valid dan mendalam dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

⁴⁴ Ibid, hal. 309.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung atau tidak langsung suatu fenomena yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut dalam instrumen observasi. Objek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁴⁵ Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang objektif. Dengan demikian, observasi menjadi teknik yang efektif dalam memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Penelitian ini akan mengobservasi mengenai strategi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung tatap muka maupun melalui media tertentu, antara pewawancara dan narasumber. Metode ini sering digunakan ketika diperlukan data yang bersifat kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam serta memahami perspektif subjek penelitian secara lebih komprehensif.⁴⁶

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang valid dari berbagai informan secara langsung. Dalam proses ini, informan

⁴⁵ sugiyono, hal. 310..

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 236.

bebas menjawab pertanyaan terkait strategi guru PAI dalam pembelajaran siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman. Teknik wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab lisan secara langsung dengan informan, menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara guna memastikan data yang diperoleh relevan dan terarah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan atau hasil karya seseorang mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau berbagai karya monumental yang mencerminkan kejadian atau informasi tertentu.⁴⁷ Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam metode wawancara dan observasi pada penelitian kualitatif. Studi dokumen memungkinkan peneliti mengakses berbagai fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi, sehingga memperkaya dan mendukung validitas temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen seperti foto, rekaman suara, dan dokumen pendukung lainnya berperan penting dalam meningkatkan validitas data. Selain sebagai bukti fenomena yang diamati, dokumen ini juga melengkapi metode pengumpulan lainnya, seperti wawancara dan observasi. Oleh karena itu, integrasi dokumen dalam penelitian ini menjadi Langkah strategis untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat.

⁴⁷ sugiyono, hal. 329.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Namun, kebenaran data dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh konstruksi individu. Realitas yang terbentuk dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari proses subjektif setiap individu yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas data diperoleh melalui pengujian terhadap instrumen penelitian, sedangkan dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif lebih berfokus pada aspek reliabilitas untuk memastikan konsistensi hasil, sementara penelitian kualitatif lebih menekankan validitas guna memahami makna dan konteks dari data yang dikumpulkan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan atau mengecek data menggunakan sumber lain di luar data utama. Teknik ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna meningkatkan akurasi serta kredibilitas temuan penelitian.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk menguji konsistensinya.

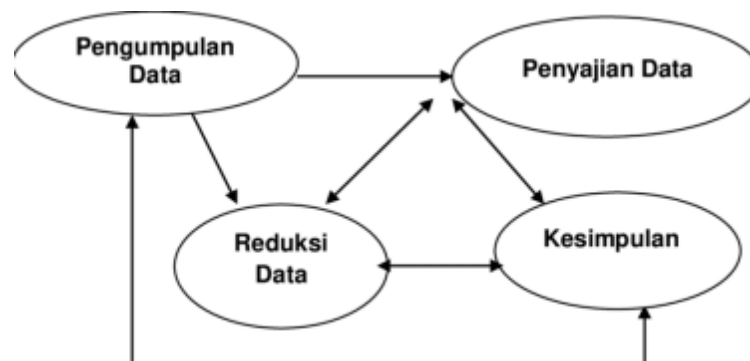
⁴⁸ Ibid, hal. 365.

2. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama, sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji melalui berbagai perspektif..

Dengan menerapkan triangulasi, penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang lebih valid, kredibel, dan komprehensif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁴⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, penyusunan pola, serta pemilihan data yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, analisis data bertujuan untuk menarik kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.⁵⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Miles and Hubberman* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data *Miles dan Huberman*

⁴⁹ Ibid, hal. 372.

⁵⁰ Ibid, hal. 335.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh disusun dalam bentuk laporan terperinci. Dalam proses penyusunannya, data direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada aspek-aspek utama yang relevan. Dengan mengorganisasikan data berdasarkan konsep, tema, dan kategori tertentu, analisis menjadi lebih tajam serta memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali data jika diperlukan untuk melengkapi temuan sebelumnya.⁵¹ Reduksi data merupakan proses pemilihan/ penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan. Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan penulis adalah dengan mengubah hasil wawancara yang berupa rekaman menjadi tulisan, setelah itu hasil dari wawancara disederhanakan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian untuk mengambil kesimpulan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Namun, penyajian yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Melalui penyajian ini, data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola

⁵¹ Ibid, hal. 338.

hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami.⁵² Pada tahap ini peneliti menyusun informasi yang diperoleh melalui reduksi data untuk selanjutnya dapat dideskripsikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pengambilan kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah berikut dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi juga bisa berkembang seiring dengan proses penelitian. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian kualitatif yang fleksibel, di mana masalah dan rumusan masalah dapat mengalami perubahan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.⁵³ Dalam penelitian ini penulis akan menyimpulkan data-data yang didapat dan menyesuaikannya dengan rumusan masalah dan teori-teori dalam kajian teori.

⁵² Ibid, hal. 341.

⁵³ Ibid, hal. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

MAN 2 Sleman adalah sebuah Madrasah Aliyah (MA) negeri yang berlokasi di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, yang berdiri sejak 10 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 143 Tahun 1968 di bawah naungan Kementerian Agama. Keberadaan sekolah ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyediakan pendidikan agama yang bermutu bagi Masyarakat, sekolah ini menunjukkan komitmen dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. MAN 2 Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi beriman dan berakhlak Islami, serta menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam di wilayah Depok dan sekitarnya.

Keistimewaan madrasah ini terletak pada sejarah dan komitmennya terhadap pendidikan inklusif, menjadikannya sebagai salah satu madrasah inklusi perintis di Indonesia. Awalnya, lembaga ini bernama PGALB/A (Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Bagian A) yang difokuskan pada pendidikan bagi siswa tunanetra. Didirikan atas inisiatif Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) bersama MWC NU Kecamatan Depok, tujuan utama pendirian lembaga ini adalah memberikan kesempatan setara bagi anak-anak tunanetra untuk memperoleh pendidikan layaknya siswa lain yang tidak memiliki hambatan fisik dan memberikan

akses pendidikan setara bagi anak-anak tunanetra agar dapat belajar seperti individu dengan fisik sempurna.

Pada tanggal 10 Juli 1968, PGALB/A resmi menjadi sekolah negeri berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 143 Tahun 1968, dengan kepala sekolah pertamanya adalah Bapak Supardi Abdushomad, seorang pendidik tunanetra. Kemudian, pada 16 Maret 1978, lembaga ini bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) melalui SK Menteri Agama No. 7 Tahun 1978, dan sejak itu dikenal sebagai MAN 2 Sleman, yang terus berkembang sebagai madrasah inklusif yang unggul dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Transformasi ini memperluas misi madrasah untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswa tunanetra dan non-difabel, dengan tetap menjunjung nilai-nilai keislaman. Dukungan dari Dinas Pendidikan Pusat dalam pengembangan fasilitas pembelajaran menegaskan posisi MAN 2 Sleman sebagai pelopor pendidikan inklusi yang progresif di Indonesia.

Berikut adalah identitas madrasah MAN 2 Sleman:

- a. Nama : Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman
- b. Kode : -
- c. NSM : 131134040009
- d. NPSM : 20411886
- e. NSRN : 82 b6 ca 47
- f. Kurikulum : K 13 & Kurikulum Merdeka
- g. Alamat : Jl. Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman

- h. Asal Madrasah :
- 1) Nama : PGALB/A Negeri
 - 2) Status Madrasah : Negeri
 - 3) Dasar Penegerian : Nomor 143 Tahun 1968 Tanggal 10 Juli 1968
 - 4) Pendiri Madrasah : YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam Indonesia)
- i. SK Alih Fungsi : Nomor 7 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978
- j. Kepala-kepala :
- 1) Pertama : Supardi Abdushomad
 - 2) Kedua : Drs. H. Umar Samsul
 - 3) Ketiga : Drs. H. Abdullah Hadziq
 - 4) Keempat : H. Sumidi, BA
 - 5) Kelima : Drs. Maridi
 - 6) Keenam : Drs. Ismananto Azis
 - 7) Ketujuh : Drs. Mawardi, M.Pd.I
 - 8) Kedelapan : Drs. H. Imam Nooryanto, M.Pd
 - 9) Kesembilan : Drs. H. Bukhori Muslim, M.Pd.I
 - 10) Kesepuluh : Drs. Aris Fu'ad
 - 11) Kesebelas : Ali Asmu'I, S.Ag, M.Pd
 - 12) Keduabelas : Drs. Muh. Wahdan Zani
 - 13) Ketigabelas : H. Edi Triyanto S.Ag., S.Pd., M.Pd.
 - 14) Keempatbelas : Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman, Yogyakarta, memiliki letak geografis yang strategis dan mendukung peranannya sebagai lembaga pendidikan unggulan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak geografis MAN 2 Sleman di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memberikan keunggulan strategis dalam mendukung proses pendidikan yang inklusif, inovatif, dan kolaboratif. Terletak di wilayah yang dekat dengan pusat pendidikan tinggi, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan institusi-institusi pendidikan lainnya, MAN 2 Sleman memiliki akses yang mudah terhadap sumber daya akademik, pelatihan guru, serta kegiatan pembinaan pendidikan berbasis riset dan teknologi.

MAN 2 Sleman terletak di Jalan Raya Tajem, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Depok merupakan salah satu wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi di Sleman, yang menjadi bagian dari aglomerasi Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, Bantul). Wilayah ini dikenal sebagai kota satelit di Yogyakarta dengan kepadatan penduduk tertinggi di Sleman. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.147.562 jiwa. Letaknya yang berada di kawasan urban ini memberikan akses mudah ke berbagai fasilitas pendidikan, pusat perbelanjaan, serta sarana transportasi utama dan umum. Dengan demikian, lokasi MAN 2 Sleman sangat mendukung aksesibilitas bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

MAN 2 Sleman terletak di bagian utara Provinsi Yogyakarta, dengan alamat : Jl. Maguwoharjo, Ngemplak, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Kode Pos 55281, Telp. (0274) 4462707. Menempati lahan seluas 7.506 m², dengan rincian penggunaan sebagai berikut:

- a. Bangunan : 1648 m²
- b. Pekarangan : 3382 m²
- c. Kebun : 1500 m²
- d. Lapangan : 1000 m²

Adapun batas-batas wilayah MAN 2 Sleman sebagai berikut:

- a. Bagian Timur : Jl. Raya Tajem
- b. Bagian Selatan : Komplek Pemakan Islam
- c. Bagian Barat : Area hijau persawahan
- d. Bagian Utara : Lahan kosong

3. Visi dan Misi Madrasah

VISI MADRASAH

Terwujudnya generasi SANTRI MENAWAN (saintis, terampil, religius, inklusif, mendunia, aktif, berwawasan global, dan peduli lingkungan)

Indikator Visi:

- a. Menekuni bidang ilmu pengetahuan alam dan memiliki sikap ilmiah, yaitu: memiliki rasa sikap keterbukaan, objektif, teliti, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, dan tanggungjawab.

- b. Memiliki keterampilan hidup (life skill) berbasis kewirausahaan.
- c. Menjalankan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- d. Ramah anak dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).
- e. Memiliki cara berpikir yang luas dan kritis, siap berpartisipasi menjadi masyarakat dunia.
- f. Menjadi pribadi yang kreatif, aktif, dan inovatif.
- g. Mampu mengikuti perkembangan global baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka wawasan dunia luar serta mengambil segi-segi positifnya untuk pengembangan peserta didik.
- h. Berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan.

MISI MADRASAH

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi.
- b. Membekali life skill untuk semua peserta didik baik yang umum maupun yang berkebutuhan khusus.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas.
- d. Menyelenggarakan pembinaan prestasi riset.
- e. Menyelenggarakan pembinaan prestasi akademik dan nonakademik.
- f. Menyelenggarakan pendidikan karakter islami dan sadar lingkungan secara terintegrasi.
- g. Melakukan monitoring dan evaluasi karakter peserta didik.
- h. Melaksanakan pembiasaan karakter islami bagi seluruh warga madrasah.
- i. Mengupayakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk, rapi, indah, dan sehat.

4. Daftar Guru dan Karyawan

No	Jabatan	Jenjang Pendidikan	
		S1	S2
1.	Kepala Madrasah		1
2.	Guru Fiqih	4	
3.	Guru Sejarah Kebudayaan Islam	3	
4.	Guru Al-Qur'an Hadis	2	
5.	Guru Akidah Akhlak	2	1
6.	Guru Bahasa Arab	1	1
7.	Guru Tahfizh	2	
8.	Guru Matematika	2	3
9.	Guru Fisika	1	1
10.	Guru Kimia	2	
11.	Guru Biologi		2
12.	Guru Bahasa Indonesia	1	1
13.	Guru Bahasa Inggris	3	
14.	Guru Bahasa Jawa	2	
15.	Guru Ekonomi	2	1
16.	Guru Sosiologi	2	
17.	Guru Penjasorkes	2	
18.	Guru Seni Budaya	2	
19.	Guru PKn	2	
20.	Guru Geografi	1	
21.	Guru Sejarah	2	
22.	Guru Riset	2	
23.	Guru Informatika	1	
24.	Guru BK	3	
25.	Guru ULD (Unit Layanan Disabilitas)	3	
26.	Pegawai/Karyawan	5	1

5. Data Siswa MAN 2 Sleman

Data siswa yang ditampilkan dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi siswa di MAN 2 Sleman untuk tahun ajaran 2025/2026.

KELAS X			
KELAS	L	P	JUMLAH
X A	16	18	34
X B	14	18	32
X C	14	18	32
X D	16	18	34
X E	13	19	32
X F	14	18	32
	87	109	196
Jumlah siswa difabel kelas X adalah 9 anak			

KELAS XI			
KELAS	L	P	JUMLAH
XI A	28	5	33
XI B	7	27	34
XI C	11	24	35
XI D	18	12	30
XI E	11	25	36
XI F	12	23	35
	87	116	203
Jumlah siswa difabel kelas XI adalah 11 anak			

KELAS XII			
KELAS	L	P	JUMLAH
XII A	19	13	32
XII B	6	28	34
XII C	8	26	34
XII D	25	8	33
XII E	14	21	35
XII F	17	16	33
	89	112	201
Jumlah siswa difabel kelas XII adalah 10 anak			

6. Data Prestasi Siswa ABK (Akademis dan Non-Akademis)

Nama Event	Tingkat	Prestasi	Tahun
ISIF (International Science and Invention Fair)	Internasional	3 Medali Perunggu	2020
IAYSF Teheran, Iran	Internasional	4 Medali Perunggu	2021
IPF Kazakhztan	Internasional	4 Medali Perunggu	2021
World Youth Invention and Innovation Award (WYIIA)	Internasional	3 Medali Perak	2022
Indonesia International Applied Science Project Oltmpiad	Internasional	Special Award	2022
International Young Moslem Inventor Award	Internasional	Medali Perunggu	2023
LKTI MYRES	Nasional	Juara II	2020
World Youth Invention and Innovation Award (WYIIA)	Nasional	2 juara	2022
Ajang Pekan Tilawah Qur'an Tahun 2022	Provinsi	1 Harapan I 1 Juara III	2022
Muslim Teens Festival (MT FEST)	Provinsi	Juara II (cerpen) Juara III (Da'I muda)	2022
Kejurda NPC JUDO BLIND	Provinsi	Juara III kelas -73 kg (J1) Juara I kelas -73 kg (J2)	2023
PEKAN KOMPETISI MADRASAH	Provinsi	Juara II Lompat Jauh Putra	2024
Kejurda Olahraga Disabilitas DIY	Provinsi	Juara II Tenis Meja Juara III Atletik Lari 100 M	2024
O2SN PDBK Kategori Catur Tahun 2025	Provinsi	Juara 2 Catur	2025
Mozarella Competition 2023	Kabupaten	Juara II Cerpen	2023
Pekan Kompetisi Madrasah (PKM) Se-Kabupaten Sleman	Kabupaten	Cabor Lompat Jauh, Juara 1 (emas) Juara I Kategori MSQ Putra	2024

Kejurkab Olahraga Disabilitas Kabupaten Sleman	Kabupaten	Juara 1 Tenis Meja Juara I Atletik lari 100.m Tuna Netra	2024
Pepaperda Tahun 2025	Kabupaten	2 Juara I Atletik Juara II Atletik Juara I Tenis Meja Juara II Tenis Meja Juara I Catur Juara II Catur Juara III Catur	2025

7. Sarana dan Prasarana

Tata guna lahan

- 1) Bangunan : 1648 m²
- 2) Pekarangan : 3382 m²
- 3) Kebun : 1500 m²
- 4) Lapangan : 1000 m²

Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Sleman:

Jenis Sarana	Jumlah	Deskripsi
Ruang Kelas	18	Ruang kelas dengan kondisi baik dan fasilitasnya lengkap, ruang kelas kebanyakan ramah difabel, bukan hanya yang netra.
Ruang UKS	1	UKS kondisi baik, fasilitas yang lengkap, obat obatan yang disuaikan, dan juga dilengkapi dengan prasarana yang mendukung.
Musholla/Tempat Ibadah	1	Musholla dengan kondisi baik, bersih dan rapih, luas, suasana yang sejuk. Bisa menampung ratusan orang, dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan.

Perpustakaan	1	Perpustakaan dengan kondisi yang sangat baik, bersih, wangi, dingin, dan juga menyenangkan, fasilitas yang lengkap, juga koleksi buku yang beragam.
Laboratorium IPA	2	Kondisinya baik, dengan fasilitas dan peralatan yang lengkap. Didalamnya terdapat berbagai bahan pendukung eksperimen, dan ebersihannya juga terjaga.
Ruang Kepala	1	Kondisi ruang kepala sekolah baik, fasilitas yang lengkap, dan juga berbagai macam info seputar madarasah ada didalamnya. Bersih dan wangi.
Ruang Guru	1	Ruang guru kondisinya baik dan bersih, didalamnya terdapat bilik/meja untuk setiap guru. Kebersihan yang terjaga, dan juga sering dijadikan konsultasi para siswa.
Ruang TU	1	Ruang TU sebagai pusat administrasi tertata rapi dan baik, dilengkapi komputer, printer, lemari arsip, dan mesin fotokopi untuk mengelola data siswa serta surat-menyurat, dengan aktivitas staf yang sibuk namun terorganisir, berperan penting dalam kelancaran operasional sekolah.
Ruang PTSP	1	Ruangan ini menjadi pusat pelayanan terpadu satu pintu di MAN 2 Sleman untuk pendaftaran, penelitian, dan lainnya, dengan kondisi sangat baik, nyaman, serta dilengkapi berbagai fasilitas pendukung.
Lab. Komputer	1	Laboratorium komputer dalam kondisi sangat baik, dengan komputer yang berfungsi baik dan sering digunakan siswa. Ruangan nyaman, pelayanan ramah, dan teknisi selalu siap membantu.
Ruang ULD (Unit Layanan Disabilitas)	1	Ruang ULD di sekolah dirancang aksesibel dan nyaman, dilengkapi meja khusus, alat bantu belajar, dan komputer dengan perangkatmpendukung disabilitas. Pendampingan dan konseling oleh staf terlatih menunjukkan komitmen sekolah

		terhadap pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.
Ruang Osis	1	Ruang OSIS pusat kegiatan organisasi siswa bersih dan rapi, dihiasi poster serta papan pengumuman kegiatan. Ruangan ini digunakan untuk rapat OSIS, perencanaan ekstrakurikuler dan koordinasi acara, mendukung pengembangan kepemimpinan dan kreativitas siswa.
Aula	1	Aula sekolah, luas, bersih, dan rapi dengan pencahayaan terang serta ventilasi baik, dilengkapi panggung kecil, kursi susun, proyektor, dsb. Digunakan untuk seminar, pertunjukan, dan rapat besar, ruangan ini menjadi pusat kegiatan yang mendukung interaksi dan kreativitas siswa.
Studio Musik	1	Studio musik sekolah dalam kondisi baik, kedap suara, dengan pencahayaan dan ventilasi optimal. Dilengkapi alat musik seperti gitar, drum, piano, mikrofon, dan sistem audio. Ruangan ini menjadi pusat ekstrakurikuler seperti latihan band, dan rekaman, memupuk kreativitas dan bakat musikal siswa.
Kantin	3	Kantin sekolah ramai namun bersih, dengan pencahayaan alami, menciptakan suasana nyaman untuk makan dan bersosialisasi. Dilengkapi meja, kursi panjang, wastafel, dan etalase makanan, kantin menjadi pusat interaksi siswa.
Toilet Guru/Pegawai	4	Toilet guru sekolah bersih dan terjaga, dengan pencahayaan memadai dan ventilasi baik. Dilengkapi wastafel, cermin, toilet duduk, tempat sampah, sabun cair, dan tisu, ruangan ini dirancang eksklusif untuk guru, menjamin privasi dan kenyamanan.
Toilet Siswa	11	Toilet siswa sekolah cukup bersih dengan perawatan rutin, pencahayaan memadai untuk kenyamanan. Dilengkapi toilet jongkok, duduk, wastafel, cermin, dan

		tempat sampah, meski sabun atau tisu terkadang terbatas, ruangan ini mendukung kebutuhan sanitasi siswa.
Toilet Siswa Difabel	1	Toilet siswa difabel sekolah bersih, aksesibel, dengan pintu lebar, jalur landai, dan guiding block untuk pengguna kursi roda, serta pencahayaan terang dan ventilasi baik. Dilengkapi toilet duduk dengan pegangan, wastafel, cermin, tempat sampah, dan sabun cair, ruangan ini mendukung kebutuhan sanitasi siswa berkebutuhan khusus secara aman dan nyaman.
Lapangan	1	Lapangan sekolah, luas dan terawat, memiliki permukaan plaster rata dengan drainase untuk mencegah genangan. Dilengkapi garis penanda olahraga, tiang gawang, jaring voli, serta dikelilingi pohon peneduh atau pagar, lapangan ini menjadi pusat olahraga, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler siswa.
Gudang	1	Gudang sekolah, rapi namun sederhana, terletak di belakang sekolah dengan pencahayaan cukup dan ventilasi terbatas. Dilengkapi rak, palet, dan lemari untuk menyimpan inventaris, dengan pintu terkunci untuk keamanan, gudang ini mendukung kelancaran operasional sekolah.
Pos Satpam	1	Pos satpam sekolah, berupa bilik kecil di dekat gerbang utama, bersih dengan pencahayaan cukup. Dilengkapi meja, kursi, HT, buku tamu, CCTV, kipas angin, jendela kecil, dan toilet, pos ini berfungsi untuk mengawasi dan menjaga keamanan sekolah, menjadi pusat pengendalian keamanan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian akan dibahas dan di analisis dari hasil penelitian yang telah diperoleh, Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan secara mendalam, menghubungkannya dengan konteks teori pendidikan inklusif dan praktik pembelajaran PAI bagi siswa dengan disabilitas netra.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dilakukan dengan mewawancarai informan yang telah dipilih, informannya terdiri dari Guru PAI, Guru GPK, dan Siswa. Proses wawancara dan observasi dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal, selain observasi dan wawancara, dokumentasi disini juga diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memvalidasi data-data yang ada.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan akan dijabarkan seperti berikut ini, dengan fokus yang sudah ditentukan pada pertanyaan penelitian yang di angkat oleh peneliti. Adapun untuk uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendidik siswa inklusi dengan disabilitas netra, peneliti menemukan bahwa strategi yang

digunakan oleh guru PAI terbagi menjadi 2 yaitu diferensiasi pembelajaran dan *peer to peer learning*, untuk penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Diferensiasi Pembelajaran

Pada bagian ini, yaitu strategi diferensiasi pembelajaran banyak digunakan oleh guru PAI di MAN 2 Sleman, seperti yang disampaikan oleh informan pertama yaitu Ibu Anita Intan Rohmatuszahroh, selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 2 Sleman. Beliau menyampaikan sekaligus menjelaskan bahwa:

“Untuk rencana pembelajarannya dan strateginya itu saya sesuaikan dengan materinya misalnya untuk materi antara kelas 10 dan kelas 12, dan untuk strateginya saya biasanya sesuaikan, saya sesuaikan dengan peserta didik ada yang tuna netra itu tetap saya memilih untuk berkelompok walaupun ada juga yang individu tetapi yang pertama saya lakukan itu kelompok.”⁵⁴

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Anita, tentang strategi yang beliau gunakan dalam pembelajaran PAI, informan kedua yaitu Ibu Dian Al Qoma selaku guru mata Pelajaran Akidah Akhlak, juga menyatakan bahwa:

“Nah kalo fokusnya di strategi saya menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi itu yang pertama..... tapi kalau difabel netra karena mereka tidak menggunakan indera penglihatannya hanya menggunakan audio, sehingga yang ditetkan adalah penguatan dari bapak/ibu guru.... tapi kalau secara global dibidang strateginya bisa menggunakan *purposive learning*”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Anita, tanggal 16 juli 2025.

⁵⁵ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Dian, tanggal 23 Juni 2025.

Dari penjelasan oleh informan atas wawancara yang telah dilakukan, guru rata-rata menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ini dibuktikan juga dengan dokumen perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 2 Sleman telah menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk melalui penggunaan perangkat modul ajar, seperti yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak,⁵⁶ sebagai berikut:

I. INFORMASI UMUM		
A IDENTITAS MODUL		
Sekolah	MAN 2 Sleman	
Nama Guru	Dian Alqoma, S.Pd.I	
Mata Pelajaran	Aqidah Akhlak	
Fase	B	
Materi Pokok	Islam Wasathiyah	
Alokasi Waktu	3 JP (@45 x 3 Pertemuan)	
Kelas	X	
Semester	Genap	
Tahun Pelajaran	2024/2025	
B KOMPETENSI AWAL		
Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami Islam Wasathiyah serta faham radikal.		
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN		
Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong.		
D SARANA DAN PRASARANA		
Sarana : Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di madrasah masing-masing.		
Media : LCD Projector, Laptop, Papan Tulis, Spidol, dan alat tulis.		
Sumber Belajar : Buku Teks Aqidah Akhlak kelas X (Kemenag RI) dan Kitab suci Alqur'an terjemah.		
E TARGET PESERTA DIDIK		
Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa reguler/tipikal.		
F MODEL PEMBELAJARAN		
Pertemuan 1 : Problem Based Learning (PBL) Pertemuan 2 : Problem Based Learning (PBL) Pertemuan 3 : Project Based Learning (PjBL)		
G METODE PEMBELAJARAN		
1. Diskusi 2. Tanya Jawab 3. Presentasi		
G KELENGKAPAN BAHAN AJAR		

Gambar 4.1 Modul Ajar Guru Halaman 1

Contoh : Lembar observasi Rubrik penilaian Instrumen penilaian	
II. PEMBELAJARAN	
A CAPAIAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.	
B TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (IKTP)	
Pertemuan 1 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) : 1. Peserta didik mampu menganalisis makna Islam Wasathiyah 2. Peserta didik mampu menyebutkan dalil Islam Wasathiyah	
Pertemuan 2 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri Islam Wasathiyah	
Pertemuan 3 Tujuan Pembelajaran (TP) Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam hal muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri pemahaman radikal	
C PERTANYAAN PEMANTIK	
1. Menurut kalian, jika ada saudara sesama muslim yang fanatik/ menganggap dirinya paling benar, apa yang kalian lakukan?	
D PEMAHAMAN BERMAKNA	
Peserta didik mampu menganalisis Islam <i>wasathiyah</i> dan pemahaman radikal, sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.	

Gambar 4.2 Modul Ajar Guru Halaman 2

⁵⁶ "Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (Ibu Dian) di MAN 2 Sleman," 28 September 2025.

Dari kedua pendapat guru PAI tentang strategi yang mereka gunakan dalam pembelajaran PAI, GPK juga turut berkolaborasi dengan guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa difabel netra, seperti yang dikatakan oleh ibu Faiqotul Ma'la, bahwa:

“Bentuk kolaborasinya sebenarnya ini hampir ke semua mapel ya mas, tidak hanya ke PAI saja. Pertama itu tahapannya kami di ULD, sebagai guru pendamping khusus itu akan membuat Program Pembelajaran Individual atau PPI. Untuk PPI ini biasanya yang saya lakukan adalah berkomunikasi dengan guru-guru mapel, khususnya mungkin karena penelitian ini PAI, guru mapel PAI, bentuk komunikasinya di situ adalah menjelaskan profil dari peserta didik berkebutuhan khususnya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik masing-masing, belum tentu sama-sama tuna netra, tapi kebutuhannya sama.”⁵⁷

GPK di MAN 2 Sleman memiliki peran untuk membantu Guru dalam merancang pembelajaran guna kesesuaian dengan kebutuhan siswa, kemudian dalam perannya adalah salah satunya pembuatan PPI, dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berfungsi untuk memetakan kebutuhan belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Peran tersebut diperkuat dengan adanya dokumen PPI yang disiapkan oleh GPK sebagai acuan dalam proses pembelajaran,⁵⁸ sebagai berikut:

⁵⁷ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Iqo, tanggal 11 Juli 2025.

⁵⁸ “Dokumentasi Rancangan PPI oleh GPK (Ibu Iqo) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama : LMR
Tanggal Lahir : XX XX 2004
Jenis Kesulitan : Hambatan Pengelihan

Kelas : X/ Ganjil
Tahun Ajaran : 2024/2025
Orang Tua/Wali : M

Deskripsi (Kondisi saat ini)	Tujuan		Strategi	Media	Evaluasi	Pelaksanaan		Keterangan
	Panjang	Pendek				Waktu	Target	
Kondisi siswa secara fisik sehat, mampu menyesuaikan dan mampu mengikuti KBM dengan baik. Hambatan penglihatan siswa yaitu difabel netra total. Siswa memiliki hambatan dalam pembelajaran yaitu dalam berhitung dan menerapkan pengetahuan.	a. Siswa mampu membantu dirinya sendiri dan percaya diri. b. Siswa memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik. c. Siswa mahir menggunakan teknologi sebagai media dalam kehidupan. d. Siswa mampu membaca al-qur'an dengan lancar.	a. Siswa mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri. b. Siswa mampu mengenal lingkungan dengan baik. c. Siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik. d. Siswa mampu mengenal bacaan al-quran menggunakan al-quran braille.	a. Memberikan layanan Mobilisasi, Orientasi, Sosialisasi, dan komunikasi. b. Diberikan pelatihan beberapa jenis aplikasi yang bisa mengurangi kesulitan belajar. c. Diberikan materi yang bisa diakses (PDF) d. Diberikan layanan pendampingan khusus dibidang Al-qur'an braille dan IT Difabel	Aksesibilitas memadai	Menandai sudah mengenal lingkungan, bisa bersosialisasi dan berkomunikasi. Kesulitan belajar semakin berkurang siswa bisa mengikuti pelajaran. Menandai ada peningkatan kemampuan dalam membaca al-qur'an braille	1 minggu sekali	6 semester	

Telah menyetujui :

Kepala Madrasah : Orangtua Murid :

Wali Kelas : Guru Pemb Khusus :

Gambar 4.3 Rancangan PPI oleh GPK di MAN 2 Sleman

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan siswa disabilitas netra untuk memahami sejauh mana strategi pengajaran guru PAI dan GPK dalam membantu mereka memahami materi serta menilai kesesuaiannya dengan kebutuhannya. Informan pertama, Risa, siswa dengan disabilitas netra kategori *low vision*, menyampaikan keterangannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah sampai sekarang kalau pelajaran agama selalu paham dan sudah basic disitu.... Untuk pelajaran yang paling disuka itu ada aqidah akhlak dan fiqih. Karena kalau aqidah akhlak itu membuat kita gampang mempraktekan sehari-hari dan begitu pun sama dengan fiqih”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Risa, tanggal 6 Agustus 2025.

Sejalan dengan pendapat Risa, Rafly siswa dengan disabilitas netra kategori *totally blind* juga berpendapat bahwa:

“insya Allah iya mudah memahaminya, cuma terkadang masih sering lupa-lupa aja”⁶⁰

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kelas guna mengetahui apakah strategi tersebut sesuai dengan pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 5 Agustus 2025, pada saat proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis siswa kelas 12 E, di MAN 2 Sleman, pada butir pengamatan strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dan cara guru menerapkannya untuk melibatkan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran menghasilkan bahwa: Guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga memberi tahu dan peneliti melihat langsung bagaimana persiapan guru sebelum melakukan pembelajaran. (membuat RPP/Silabus serta menyiapkan alat dan media pembelajaran, seperti PPT dan Al-Qur'an Braille).⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan terkait strategi pembelajaran PAI untuk siswa dengan disabilitas netra di MAN 2 Sleman, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, seperti Ibu Anita dan

⁶⁰ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Rafly, tanggal 6 Agustus 2025.

⁶¹ Observasi Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI oleh Ibu Anita, tanggal 5 Agustus 2025.

Ibu Dian, menunjukkan adaptasi yang fleksibel dan inklusif. Strategi utama meliputi penyesuaian dengan materi pelajaran, Biasanya, sebelum melakukan pembelajaran para guru juga akan melakukan pengamatan, seperti pengamatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka,⁶² seperti dokumentasi yang berikut ini:

**INSTRUMEN PEMANTAUAN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA**

Nama Madrasah : MAN 2 SLEMAN
 Nama Guru / NIP : HANIFAH S. Hum / 197906172003122001
 Bidang Studi / Kelas : SKI / X
 Hari/Tanggal Pemantauan :

No	Jenis Perangkat Pembelajaran	4	3	2	1	0
1	SK Pembagian Tugas dan Jadwal Mengajar	✓				
2	Tata Tertib Guru	✓				
3	Kalender Pendidikan	✓				
4	Dokumen Analisis Capaian Pembelajaran (CP) Mapel	✓				
5	Dokumen Penyusunan TP	✓				
6	Dokumen Penyusunan ATP	✓				*
7	Dokumen Modul Ajar Terintegrasi Ramah Anak, KSE, Teknik STOP		✓			
8	Program Tahunan	✓				
9	Jurnal Kegiatan Harian Mengajar Guru	✓				
10	Buku Refleksi Pembelajaran Guru	✓				
11	Catatan Asesmen Formatif	✓				
12	Daftar Asesmen Sumatif	✓				
13	Dokumen Remedial dan Pengayaan		✓			
14	Daftar Hadir Peserta Didik	✓				
JUMLAH SKOR						

Skor : 4 = Sangat Lengkap 3 = Lengkap 2 = Cukup Lengkap
 1 = Kurang Lengkap 0 = Tidak Ada

Nilai : $\frac{52}{56} \times 100\% = 92,85$

Refleksi dan Rekomendasi :
 ...Peta & trykaten... pada... Dokumen... Modul Ajar... dan Dokumen...
 ...Pengayaan...

Guru Mata Pelajaran : Hanifah S. Hum
 NIP. 197906172003122001

Sleman,
 Kepala Madrasah : Edi Triyanto, S.Ag. S.Pd, M.Pd.
 NIP 196804131996031001

Gambar 4.4 Perangkat Pembelajaran SKI

⁶² “Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru Al-Qur’an Hadits (oleh Ibu Hanifah) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dilihat bahwa guru PAI di MAN 2 Sleman menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa dengan disabilitas netra. Strategi diferensiasi ditunjukkan melalui penyesuaian guru terhadap materi, kondisi, serta karakteristik peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anita Intan Rohmatuszahroh, diferensiasi pembelajaran diterapkan melalui penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media audio untuk siswa tunanetra yang mengandalkan indera pendengaran. Pendekatan ini diperkuat oleh Ibu Dian Al Qoma, yang menekankan *purposive learning* dengan penguatan verbal untuk mendukung pemahaman, sesuai dengan karakteristik siswa *low vision* dan *totally blind*. Kolaborasi dengan GPK, seperti dijelaskan Ibu Faiqotul Ma'la, melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), memastikan strategi disesuaikan dengan profil unik setiap siswa, mengakui bahwa kebutuhan siswa tunanetra tidak seragam meskipun memiliki disabilitas yang sama.

Observasi kelas menguatkan temuan wawancara, bahwa guru PAI tidak membedakan siswa penyandang disabilitas dengan siswa reguler dalam pembagian kelompok, namun tetap memberikan perhatian khusus bagi siswa netra, misalnya dengan membantu

membaca Al-Qur'an Braille atau mengonversi materi dari PDF ke audio.

Dari apa yang telah di sampaikan di atas, ini sejalan dengan yang di katakan oleh Aan Whiti bahwa, Guru perlu memahami karakteristik belajar setiap siswa agar dapat membimbing mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pemahaman ini menuntut kesungguhan dan keterlibatan penuh dari guru, baik secara emosional maupun intelektual, sehingga mereka mampu mengenali karakter siswa dengan tepat. Tujuan utama memahami karakteristik siswa sejak awal adalah untuk menentukan materi yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.⁶³

Munif Chatib Cahyani menyampaikan dalam Rindu Amelia, bahwa kegagalan peserta didik dalam proses pembelajaran sering kali terjadi karena gaya mengajar guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Menurut Dina Hafizha, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.⁶⁴

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran guru PAI di MAN 2 Sleman telah sesuai dengan

⁶³ Aan Whiti Estari, "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" 3, no. 3 (2020).

⁶⁴ Rindu Amelia. Dkk, "Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* Vol.2, No.1 Januari 2025.

prinsip pendidikan inklusif dan kesetaraan, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasilnya siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran dan turut aktif dalam pembelajaran, meskipun mereka memiliki keterbatasan pada penglihatan yang mereka alami.

b) *Peer to Peer Learning*

Selanjutnya, strategi yang digunakan oleh Guru PAI di MAN 2 Sleman adalah *peer to peer learning* atau sering kita sebut dengan strategi pembelajaran kelompok. Informan pertama yang peneliti wawancarai mengenai strategi ini adalah Bapak Ahmad Al Anwari M.Ag., sebagai guru mapel Fiqih di MAN 2 Sleman, beliau menjelaskan bahwa:

“.....sistem kerja kelompok. Biasanya, semua siswa saling membaaur atau juga saya pisahkan sendiri para siswa difabel. Hal ini saya dilakukan atas pertimbangan materi yang sedang dibahas. Sehingga, saya bisa melihat interaksi yang terbangun, baik antara siswa difabel dengan siswa difabel lain, maupun siswa difabel dan siswa non-difabel lainnya.”⁶⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Anita, bahwa:

“.....saya memilih untuk berkelompok walaupun ada juga yang individu tetapi yang pertama saya lakukan itu kelompok mengapa? karena seperti yang ketahui di sini itu adalah madrasah inklusi jadi secara makna inklusi itu adalah menyertakan ya melibatkan konsep keterlibatan jadi semua harus masuk dibagi dan mereka juga aktif di situ”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara Daring via Whatsapp dengan Guru PAI Bapak Anwar, tanggal 2 Juli 2025.

⁶⁶ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Anita, tanggal 16 juli 2025.

Hal yang sama juga disampaikan oleh GPK yaitu Ibu Sari, beliau menjelaskan:

“Kemudian metodenya lagi saya rasa bisa menggunakan *Peer to Peer*. Jelasnya itu untuk anak tunanetra ini ketika ada diskusi kelompok, metodenya kita coba anak tersebut untuk mandiri terlebih dahulu seperti apa, jadi biarkan anak untuk membentuk kelompoknya sendiri mampu atau tidak karena setiap anak netra itu berbeda-beda.”⁶⁷

Strategi *peer to peer learning* yang diterapkan guru PAI di MAN 2 Sleman melibatkan pembelajaran kelompok untuk mendorong keterlibatan aktif siswa disabilitas netra dengan siswa lain, baik penyandang disabilitas maupun reguler. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan disabilitas netra, guna mengetahui apakah strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka dan apakah mereka dapat menerima strategi tersebut. Informan pertama yaitu Feri, siswa dengan disabilitas netra kategori *blind* ini mengungkapkan:

“kalau menurut saya metode yang pas buat saya itu, yang pertama ceramah dan yang kedua mengajak berdiskusi untuk siswa lebih kritis”⁶⁸

Informan kedua, Risa siswa dengan disabilitas netra kategori *low vision*, menyampaikan keterangannya sebagai berikut:

“...kalau untuk kelompok dan milih sendiri itu saya biasanya tidak pernah diajak jadi guru yang harus memasukan saya ke salah satu kelompok... cuma ketika berkelompok dan lkpd biasa yang tidak diberikan braille

⁶⁷ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Sari, tanggal 3 Juli 2025.

⁶⁸ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Feri, tanggal 6 Agustus 2025.

atau gadget itu saya akan diminta diam saja dan hanya ikut ketika presentasi.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa, menghasilkan ada yang suka dengan ini dan ada yang kurang, yang kurang berpendapat kalau sebenarnya dia suka dengan strategi kelompok, tetapi ketika itu tidak mendapat arahan tepat dari guru, maka siswa ini mengalami kesulitan ketika tugas berkelompok.

Pada saat observasi mengenai strategi ini, peneliti justru menemukan hal yang berbeda, hasil observasi ini sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Hasilnya adalah: Guru mendemonstrasikan dalam menyampaikan materi terkait Al-Qur'an Hadis, kemudian para siswa dibagi kelompok untuk berdiskusi. Dalam pembagian ini tidak ada perbedaan antar siswa, perbedaannya hanya terletak pada materi yang didiskusikan yaitu tentang asbabun nuzul dan hikmah dari ayat/materi yang disampaikan. Selain bantuan dari teman, juga turut membantu siswa yang inklusi dalam membacakan ayatnya, baik dari Al Qur'an Braille maupun dari penerjemah audio.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi *peer to peer learning* yang diterapkan guru PAI di MAN 2 Sleman bertujuan untuk mewujudkan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran. Guru berupaya melibatkan siswa disabilitas netra

⁶⁹ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Risa, tanggal 6 Agustus 2025.

⁷⁰ Observasi Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI oleh Ibu Anita, tanggal 5 Agustus 2025.

bersama dengan siswa non-difabel dalam sistem kerja kelompok, sehingga mereka dapat berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad dan Ibu Anita bahwa pembelajaran berkelompok menjadi bentuk implementasi nyata dari madrasah inklusi. Namun, dari sisi siswa ditemukan tantangan. Risa mengungkapkan bahwa ia sering kali tidak dilibatkan secara mandiri dalam memilih kelompok. Bahkan ketika LKPD tidak tersedia dalam bentuk braille atau media yang aksesibel, ia cenderung hanya menjadi pengikut pasif dalam kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi *peer to peer learning* secara konsep sudah inklusif, pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan dan arahan guru yang lebih terstruktur agar siswa netra benar-benar aktif. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru berusaha mengatasi hal tersebut melalui demonstrasi materi kemudian membagi siswa ke dalam kelompok diskusi. Tidak ada pemisahan antara siswa difabel dan non-difabel, namun dukungan diberikan secara khusus, seperti membacakan ayat dari Al-Qur'an Braille atau menggunakan penerjemah audio. Hasilnya, siswa netra dapat tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun peran mereka kadang masih terbatas.

Pelaksanaan *peer learning* yang efektif memerlukan sejumlah syarat dan pertimbangan, yang berpusat pada pemahaman mendalam guru sebagai perancang pembelajaran *learning designer*. Pertama, guru perlu membangun budaya kelas yang mendukung rasa saling percaya, menghormati, dan komunikasi terbuka agar siswa merasa aman untuk berbagi ide serta berkolaborasi. Kedua, guru berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan *peer learning* dengan memberikan arahan yang jelas, menetapkan tujuan, serta memantau perkembangan kelompok. Tugas yang diberikan sebaiknya menantang namun tetap dapat diselesaikan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Terakhir, dukungan sumber daya yang memadai seperti bahan ajar, teknologi, dan ruang belajar akan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan *peer learning*.⁷¹

Secara keseluruhan, mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman, menyimpulkan bahwa strategi diferensiasi pembelajaran dan *peer to peer learning* mencerminkan implementasi Kurikulum Merdeka yang responsif terhadap kebutuhan siswa disabilitas netra. Namun, tantangan seperti kemampuan siswa dan

⁷¹ Endang Komara. Dkk, “Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Penerapan Peer-Learning Sebagai Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah”, Jurnal Visi, Vol 16, No 1 Januari (2024).

keterlibatan pasif dalam kelompok menunjukkan perlunya evaluasi berkala dan penguatan pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivis, yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, dan penelitian terdahulu oleh Nofita Sari tentang efektivitas pembelajaran kelompok bagi siswa tunanetra.⁷² Hal ini selaras dengan teori pendidikan inklusif dari UNESCO yang menekankan aksesibilitas dan partisipasi aktif bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada kolaborasi lintas guru, yang dalam penelitian ini terbukti efektif tetapi memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk mengatasi variasi kebutuhan siswa. Temuan ini memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan inklusi di madrasah, di mana PAI dapat menjadi model integrasi nilai agama dengan adaptasi kebutuhan disabilitas.

Selanjutnya, dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif, tentu selalu terdapat metode dan media pendukung yang selaras agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin menelusuri lebih jauh metode serta media apa saja yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran, sehingga strategi yang diterapkan benar-benar

⁷² Nofita Sari, "Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Agama Islam Dan Pengalamannya Bagi Tunanetra Di Kabupaten Rejang Lebong", *Skripsi*, Curup: IAIN Curup, 2023.

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dengan disabilitas netra di MAN 2 Sleman. Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Al Anwar tentang metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, menghasilkan jawaban:

“Secara umum, metode yang saya gunakan merujuk pada apa yang sudah saya sampaikan sebelumnya. Penekanannya bukan pada membaca, tetapi lebih pada pemahaman, penghayatan, dan pengimplementasian real dalam dunia nyata. Semuanya dibingkai dalam sistem pembelajaran *critical thinking*.... dalam menyampaikan materi yang biasanya bersifat tekstual dan visual kepada siswa dengan disabilitas netra. Untuk mengatasinya, Saya menyampaikan materi fiqih melalui penjelasan lisan yang jelas dan terstruktur, serta menggunakan media tactile seperti huruf braille untuk teks-teks penting, seperti ayat Al-Qur'an atau doa-doa tertentu. Saya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.”⁷³

Informan selanjutnya yaitu ibu Hanifah memberikan keterangannya bahwa:

“Kalau braille, headset, hp, itu memang fasilitas anak-anak tunanetra sendiri yang mempersiapkan karena itu komunikasi mereka dan bahan ajar mereka untuk menjembatani dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kalau untuk audio saya pikir memang itu adalah satu-satunya yang bisa membantu mereka, karena dengan pendengaran mereka bisa mengetahui informasi.”⁷⁴

⁷³ Wawancara Daring via Whatsapp dengan Guru PAI Bapak Anwar, tanggal 2 Juli 2025.

⁷⁴ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Hanifah, tanggal 26 Mei 2025.

Hasil dari dokumentasi juga menunjukkan bahwa pendapat beliau sesuai dengan yang ada di Modul Ajar:⁷⁵

I. INFORMASI UMUM	
A IDENTITAS MODUL	
Madrasah	MAN 2 SLEMAN
Nama Guru	Hanifah, S. Hum
Mata Pelajaran	Sejarah Kebudayaan Islam
Fase	E
Elemen	Periode klasik/ zaman keemasan (pada tahun 650 M)
Materi Pokok	Peradaban Islam Daulah Umayyiah di Damaskus
Alokasi Waktu	4 JP (2 x Pertemuan)
Kelas	X D, E, F
Semester	Genap
Tahun Pelajaran	2024/2025
B KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik memiliki kemampuan awal dalam Menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyiah di Damaskus	
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN	
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis serta berkeadaban (ta'addub), Musyawarah (syura) Toleransi (Tasamuh), dan Dinamis & inovatif (Tathawwur Wa Ihtikar).	
D SARANA DAN PRASARANA	
Sarana : 1. Sumber belajar (Buku paket Sejarah Kebudayaan Islam kelas X, dan materi terkait dari internet/koran/majalah, video) 2. Alat untuk mendapatkan sumber belajar (PC, Laptop, Notebook, alat tulis) 3. Lingkungan Belajar dalam dan luar sekolah/sekolah yang aman, nyaman dan tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa (ada tanaman hijau, tidak bising/bau/kotor) (Madrasah Adiwiyata) Media : 1. Media presentasi PPT dalam Pdf agar bisa terbacsa peserta didik berkebutuhan Khusus (Inklusif) Sumber Belajar : 1. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X 2. Buku pendamping pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X 3. Al-Qur'an dan terjemahannya 4. LKPD, JMD, laman E-learning, E-book, Youtube dan lain-lain	
E TARGET PESERTA DIDIK	
1. Peserta didik reguler / tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar 2. Peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda : auditory, visual, kinestetik. 3. Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki kemampuan memimpin 4. Peserta Didik dengan berkebutuhan Khusus (Inklusif)	
MODEL PEMBELAJARAN	
Pertemuan 1 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi) Pertemuan 2 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi)	
METODE PEMBELAJARAN	

Gambar 4.5 Modul Ajar Guru

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai GPK dalam mengetahui metode dan media untuk siswa dengan disabilitas netra. Ibu Sari Dwi Hartiwi memberikan keterangan bahwa:

“mendukungnya adalah salah satunya dengan adanya al-qur'an braille, karena di unit layanan difabel ini sudah ada al-qur'an braille baik dari juz 1 sampai juz 30, ada layanan kompensatori secara khusus yang dilakukan pada setiap sore kita jadwalkan perjenjang kelas 10 sendiri, kelas 11 sendiri, kelas 12 sendiri.....kalau untuk siswa tunanetra itu bisa praktek secara langsung, terkadang mereka itu butuh langsung dipraktikkan misalkan dipraktikkan bagaimana gerakan sholat, terus kemudian juga gerakan wudhu. Kalau untuk guru yang terkait, metodenya saya rasa lebih bagus ke praktek. Karena untuk sholat dan wudhu ini sering dilakukan sehari-hari jadi anak harus tahu gerakan yang benarnya.”⁷⁶

⁷⁵ “Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (oleh Ibu Hanifah) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.

⁷⁶ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Sari, tanggal 3 Juli 2025.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa disabilitas netra, guna mengetahui media atau metode apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Informan pertama yaitu Feri, siswa dengan disabilitas netra kategori *blind* ini mengungkapkan:

“kalau menurut saya metode yang pas buat saya itu, yang pertama ceramah dan diskusi argumentasi.... Kalau menurut dari aku sendiri, untuk semua alat bantu itu tidak masalah. Kalau tanpa alat bantu untuk pembelajaran PAI itu pun tetep oke. Untuk alat bantu yang disukai itu Braille.”⁷⁷

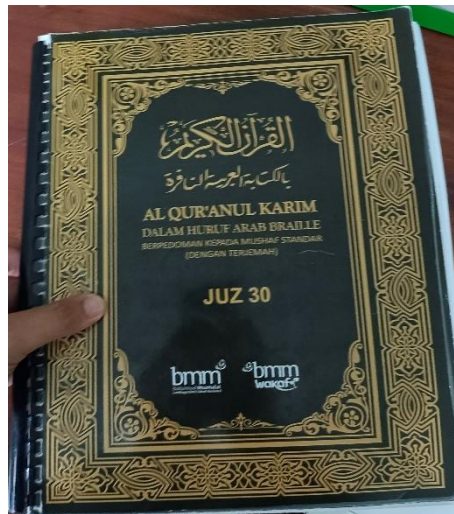
Gambar 4.6 Al-Qur'an Braille

Informan lain yaitu Risa,⁷⁸ siswa dengan disabilitas netra kategori *low vision* ini memberikan penjelasan bahwa:

“Alhamdulillah ketika menerapkan metode audio, ceramah saya suka dan bisa. Jadi saya belajar menggunakan logika, seperti seolah di kepala saya ini membuat cerita sendiri... Untuk semua alat bantu itu aman semua, seperti contohnya braille, pdf, ppt, audio, Alhamdulillah bisa paham semua. Menurut saya juga semua alat bantu ini Alhamdulillah dapat mempermudah pembelajaran.....Mungkin sekarang ini menggunakan PDF, PPT, dan ada juga LKPD. Untuk saya yang *low vision*, ini masih terbilang memudahkan, tetapi kalau tulisan itu sudah tidak bisa. Lalu untuk memahami dan menulis braille itu Alhamdulillah saya sudah bisa.”

⁷⁷ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Feri, tanggal 6 Agustus 2025.

⁷⁸ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Risa, tanggal 6 Agustus 2025.



Gambar 4.6 Al-Qur'an Braille

Pada hasil observasi aspek penggunaan media dan alat bantu menghasilkan jawaban: Secara konvensional guru membuat PPT dan menampilkan ke proyektor untuk para siswa secara keseluruhan, namun guru juga membaga Al Qur'an Braille serta menggunakan Audio atau JAWS untuk membantu siswa yang disabilitas netra dalam memahami materi. Siswa sudah terbiasa dengan adanya alat bantu, jadi tidak ada kendala, namun guru juga tetap mengawasi dan membantu mereka.

Kemudian pada aspek metode pembelajaran, menghasilkan jawabanGuru memakai metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi terkait Al-Qur'an Hadis, kemudian para siswa dibagi kelompok untuk berdiskusi. Dalam pembagian ini tidak ada perbedaan antar siswa, perbedaaanya hannya terletak pada materi yang di diskusikan yaitu tentang asbabun nuzul dan hikmah dari ayat/materi yang disampaikan. Selain bantuan dari

teman, juga turut membantu siswa yang inklusi dalam membacakan ayatnya, baik dari Al Qur'an Braille maupun dari penerjemah audio.⁷⁹

Salah satu dampak signifikan dari kombinasi gangguan penglihatan dan intelektual pada peserta didik adalah kesulitan dalam memahami konsep. Peserta didik dengan disabilitas netra yang juga memiliki hambatan intelektual memerlukan metode pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik mereka dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam memahami konsep dan persepsi visual. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip pembelajaran penting yang harus dipahami oleh guru dalam mendukung proses belajar peserta didik tersebut.⁸⁰

Penggunaan alat bantu di sekolah tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membantu siswa tunanetra mengembangkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Alat bantu memberikan pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, alat-alat tersebut turut melatih

⁷⁹ Observasi Penggunaan Media, Metode, dan Alat Bantu yang digunakan Guru PAI (oleh Ibu Anita), tanggal 5 Agustus 2025.

⁸⁰ Muhammad Khambali & Silvia Nurtasila, *Buku Panduan Guru: Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022).

keterampilan hidup penting, seperti motorik halus, navigasi ruang, dan kemampuan berinteraksi sosial.⁸¹

Peneliti berpendapat bahwa metode dan media ini cukup efektif mendukung pembelajaran inklusif, namun tantangan seperti keterbatasan aplikasi ramah tunanetra dan akses tulisan bagi siswa low vision perlu diatasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keselarasan antara strategi, metode, dan media menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran inklusi. Guru tidak hanya memilih metode tertentu, tetapi juga mengombinasikannya dengan media yang paling sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusif, di mana strategi yang tepat harus selalu ditopang oleh pemilihan metode dan media yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di MAN 2 Sleman merupakan inisiatif dan implementasi langsung dari guru, bukan kebijakan institusional sekolah. Hal ini terlihat dari cara guru menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata siswa disabilitas netra di kelasnya. Guru secara mandiri mengembangkan strategi seperti penggunaan media adaptif,

⁸¹ Yeni Marito. Juli Mona Pita Tampubolon. Dkk, “*Alat Bantu yang Digunakan Anak Tuna Netra dalam Proses Pembelajaran di SLB Negeri Pembina Medan*”, JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, Vol : 1 No: 6, Desember 2024- Januari 2025.

pendekatan personal, dan peer tutoring agar proses pembelajaran lebih efektif dan inklusif.

Meskipun sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti GPK dan alat bantu, guru PAI-lah yang secara aktif mengintegrasikan, memodifikasi, dan mengevaluasi strategi tersebut di kelas, sehingga keberhasilan dampak terhadap siswa seperti peningkatan berpikir kritis dan kemandirian spiritual merupakan buah dari peran sentral dan otonomi pedagogis guru, bukan sekadar dukungan struktural institusi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan strategi ini mencerminkan kreativitas, kepedulian, dan kompetensi guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, bukan hasil dari sistem atau kebijakan resmi sekolah.

2. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pasti ada hambatan yang di alami oleh guru baik itu hambatan eksternal maupun internal. Dalam memahami hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran siswa inklusi dengan disabilitas netra di MAN 2 Sleman, peneliti melakukan wawancara dan observasi yang berfokus pada tantangan selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hambatan yang dialami oleh Guru PAI dalam Pembelajaran, hambatan tersebut adalah:

a) Keberagaman Kemampuan Siswa

Pada hambatan tentang keterbatasan siswa yang beragam ini disampaikan oleh beberapa guru PAI, informan pertama yang menyampaikan tentang hambatan ini adalah Ibu Dian, beliau menjelaskan bahwa:

“Hambatannya adalah kadang kita sudah berasumsi bahwa apa yang kita lakukan itu sudah yang terbaik untuk kita, tapi ternyata kadang bagi siswa difabel itu kurang.... karna kemampuan anak berbeda beda ya, ada yang satu kali pertemuan mereka langsung paham, ada yang dua kali, ada yang hampir lima kali baru mereka paham. Ini yang menjadi tantangan kita bahwa setiap anak itu mempunyai grade masing-masing dan kita tidak boleh menyamakannya.”⁸²

Informan selanjutnya, yaitu Bapak Anwar memberikan pernyataan:

“Tantangan utama dalam pembelajaran berkaitan dengan kemauan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya lempar. Tidak sedikit yang masih malu dalam menyampaikan gagasan mereka.... Perbedaan yang paling mencolok adalah sosok yang seringkali bisa merespon pertanyaan kritis dari saya. Bisa dibilang, yang secara sukarela menjawab hanya beberapa orang. Sehingga, mereka perlu ditunjuk secara langsung agar mau menjawab pertanyaan yang ada.”⁸³

⁸² Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Dian, tanggal 23 Juni 2025.

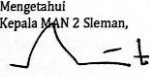
⁸³ Wawancara Daring via Whatsapp dengan Guru PAI Bapak Anwar, tanggal 2 Juli 2025.

Dari penjelasan mengenai hambatan tersebut, guru juga memasukkan problem tersebut ke dalam rancangan yang mereka buat,⁸⁴ seperti contoh:

KEMUKAAN DAN REMEDIAL	
Remidi 1. Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP. 2. Peserta didik mengulang pembelajaran pada indikator yang belum tuntas	Pengayaan 1. Diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKTP. 2. Peserta didik diberikan latihan/tugas setingkat lebih tinggi

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK	
Refleksi Guru 1. Apakah kegiatan yang telah saya lakukan sesuai dengan TP ? 2. Apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan? 3. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan? 4. Apakah penilaian yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran?	Refleksi Peserta didik 1. Bagaimana pembelajaran hari ini? 2. Apakah pembelajaran hari ini dapat dipahami? 3. Sebutkan 3 hal yang menarik dalam pembelajaran hari ini? 4. Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran?

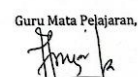
Mengetahui
Kepala MAN 2 Sleman,



H. Edi Triyanto, S.Ag. S.Pd., M.Pd.
NIP. 196804131996031001

Sleman, 2 Januari 2025

Guru Mata Pelajaran,



Hanifah, S. Hum
NIP. 197906172003122001

Gambar 4.7 Refleksi Guru PAI Ibu Hanifah

Materi	Islam Wasathiyah
Model Pembelajaran	Problem Based Learning (PBL)
Metode Pembelajaran	Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan
Asesmen	Formatif
Dampak Yang Muncul	Beberapa siswa masih memiliki pengetahuan yang minim terkait materi Islam Wasathiyah dan Pemahaman Radikal.
Kendala dan Tantangan	Beberapa siswa belum memahami tentang makna Islam Wasathiyah dan paham radikal. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pemahaman yang mendalam melalui contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
Masukan dari Refleksi di Kombel	Hadirkan beberapa contoh yang mudah untuk difahami siswa, baik melalui berita, gambar atau kejadian nyata.
Alternatif Solusi Pengembangan Diri Guru	Perkaya diri untuk selalu mengupdate informasi dan ilmu pengetahuan tentang Islam Wasathiyah dan paham-faham yang ada.

Guru Mapel



Dian Alqoma, S.Pd.I
NIP. 199404242019032033

Sleman, 02 Januari 2025

Kepala Madrasah



Trivanto, S.Ag. S.Pd., M.Pd.
NIP. 196804131996031001

Gambar 4.8 Refleksi Guru PAI Ibu Dian

Kemudian, guna mendapatkan pandangan yang lain dan mengkonfirmasi hasil diatas, peneliti juga mewawancarai guru GPK dimana GPK juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang inklusif. Ibu Sari Dwi Hartiwi sebagai guru GPK yang ada di MAN 2 Sleman menjelaskan bahwa:

“...tantangannya kalau dari guru untuk netra itu saya rasa setiap guru harus bisa menyesuaikan capaian kompetensinya. Terkadang anak netra itu ada yang secara intelektualnya itu bagus, tetapi jika dia masih mengalami kendala diintelektualnya misalkan untuk pemahaman materi itu yang menjadi tantangan untuk kita juga.”⁸⁵

⁸⁴ “Dokumentasi Refleksi Guru PAI Ibu Dian dan Ibu Hanifah,” 28 September 2025.

⁸⁵ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Sari, tanggal 3 Juli 2025.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi kelas guna mengetahui secara langsung apa saja yang menjadi tantangan dan kendala selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas pada hari Selasa, 5 Agustus 2025, pada saat proses pembelajaran, bagian hambatan eksternal dan internal menghasilkan: keterbatasan dan kemampuan siswa disabilitas netra yang beragam menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran PAI. Ada siswa yang mampu memahami materi hanya dengan satu kali penjelasan, sementara ada pula yang membutuhkan pengulangan hingga beberapa kali. Selain itu, keterbatasan waktu/jam pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri. Mengingat siswa dengan disabilitas netra membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, mengakses media, atau menyelesaikan tugas, Hal ini membuat guru harus mengefisienkan strategi mengajar, misalnya dengan memberikan materi tambahan dalam bentuk audio, file PDF aksesibel, atau pendampingan personal.

Pada aspek lain, yaitu mengenai kendala komunikasi menghasilkan: Tidak ada kendala dalam berkomunikasi antara siswa dengan guru, semua berjalan dengan lancar karena guru sudah berpengalaman dalam mengajar kelas inklusi dan juga sering kali ada pelatihan dari sekolah. Dalam mengelola kelas tidak ada perbedaan yang signifikan dari guru ketika mengajar antara siswa yang difabel dan

non-difabel, cuman mungkin kalau untuk siswa difabel aga lebih di tekankan lagi dan di beri pendampingan khusus.⁸⁶

Observasi ini mengkonfirmasi bahwa variasi kemampuan siswa menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan strategi diferensiasi yang lebih intensif dan alokasi waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung pembelajaran inklusif. Berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di kelas.⁸⁷



Gambar 4.9 Dokumentasi Pembelajaran Inklusif di Kelas

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi di MAN 2 Sleman, identifikasi hambatan internal berupa variasi kemampuan siswa yang memerlukan penguatan berulang, rendahnya keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif, serta tantangan psikologis siswa tunanetra. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru PAI tetap menghadapi sejumlah hambatan, dari wawancara dengan Ibu Dian Al

⁸⁶ Observasi Hambatan Eksternal dan Internal Guru PAI (oleh Ibu Anita), tanggal 5 Agustus 2025.

⁸⁷ "Dokumentasi Observasi Pembelajaran oleh Ibu Anita," 5 Agustus 2025.

Qoma, hambatan internal mencakup variasi kemampuan siswa, di mana guru harus menghindari generalisasi dan memberikan penguatan berulang. Bapak Ahmad Al Anwari menambahkan tantangan partisipasi aktif, di mana siswa sering malu atau perlu ditunjuk langsung untuk merespons pertanyaan kritis.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu memahami ciri khas masing-masing siswa. Pemahaman tersebut membantu guru dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemilihan strategi mengajar yang tepat. Dengan menyesuaikan proses dan komponen pengajaran berdasarkan kemampuan serta karakter siswa, kegiatan belajar dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.⁸⁸

Peneliti menganalisis bahwa hambatan ini tidak hanya teknis tetapi juga struktural, selaras dengan teori hambatan inklusi dari Booth dan Ainscow,⁸⁹ yang mencakup barrier individu, sosial, dan institusional. Secara keseluruhan, hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun madrasah telah berkomitmen pada inklusi, tantangan adaptasi tetap menjadi area prioritas untuk perbaikan, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas.

⁸⁸ Meriyati, “*Memahami Karakteristik Anak Didik*”, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015).

⁸⁹ Booth, T., & Ainscow, M. “*Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*,” (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2002)

b) Keterbatasan Teknologi

Hambatan kedua yang dialami guru dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan teknologi. Keterbatasan teknologi menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra. Dalam konteks pembelajaran inklusif, teknologi berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan siswa difabel mengakses materi secara setara dengan siswa lainnya. Namun, ketika teknologi yang tersedia tidak ramah difabel maka hal ini justru menciptakan kesenjangan akses dan pemahaman. Mengenai hambatan ini selaras dengan napa yang disampaikan oleh Ibu Hanifah, bahwa:

“yang ketiga, terkait dengan aplikasi yang kita gunakan. Tidak semua aplikasi itu mendukung atau ramah anak tunanetra.”⁹⁰

Pedapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Anita, beliau menjelaskan bahwa:

“kalau untuk saat ini yang sama-sama bisa akses itu kan pdf, tetapi ternyata itu juga masih memiliki keterbatasannya itu belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis-Hadis, atau yang Arab-Arab itu belum bisa, hal ini menjadi tantangan dan hambatan untuk saya dan untuk peserta didik.”⁹¹

Kemudian guna mendapatkan pandangan yang lain dan mengkonfirmasi hasil diatas, peneliti juga mewawancarai guru GPK dimana GPK juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran

⁹⁰ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Hanifah, tanggal 26 Mei 2025.

⁹¹ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Anita, tanggal 16 juli 2025.

yang inklusif. Ibu Faiqotul Ma'la, sebagai guru GPK yang ada di MAN

2 Sleman menjelaskan bahwa:

“...tantangannya itu teknologi, teknologi kan itu dua mata pisau, di satu sisi itu memudahkan sekali untuk anak hambatan penglihatan mengakses informasi, sekarang mereka kan akses informasinya sudah jauh, sudah sama seperti kita untuk akses informasinya tidak ada batasan, itu mungkin positifnya, tapi negatifnya ketika mereka terlalu terhanyut dengan teknologi”⁹²

Keterbatasan teknologi menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa disabilitas netra di MAN 2 Sleman, sebagaimana terungkap dari wawancara dan observasi. Ibu Hanifah menyoroti bahwa tidak semua aplikasi yang digunakan ramah bagi siswa tunanetra, menciptakan kesenjangan akses dalam pendidikan inklusif. Hal ini diperkuat oleh Ibu Anita Intan Rohmatuszahroh, yang menjelaskan bahwa meskipun PDF digunakan sebagai media, teknologi ini masih memiliki keterbatasan, seperti ketidakmampuan membaca teks Arab, ayat Al-Qur'an, atau hadis, yang menjadi tantangan bagi guru dan siswa.

Hambatan teknologi dapat menjadi kendala serius dalam proses pembelajaran siswa disabilitas netra karena keterbatasan akses terhadap perangkat dan aplikasi yang belum sepenuhnya ramah bagi pengguna tunanetra. Banyak platform pembelajaran digital tidak menyediakan fitur aksesibilitas seperti pembaca layar atau navigasi berbasis suara, sehingga siswa kesulitan memahami materi secara mandiri. Akibatnya,

⁹² Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Iqo, tanggal 11 Juli 2025.

mereka bergantung pada bantuan guru atau orang lain, yang pada akhirnya mengurangi kemandirian dan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan inklusif, teknologi seharusnya berperan sebagai media penunjang yang memudahkan akses informasi dan materi pembelajaran bagi semua peserta didik, termasuk siswa difabel. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa kenyataannya tidak semua teknologi yang digunakan di sekolah ramah bagi siswa tunanetra. Peneliti berpendapat bahwa hambatan ini menunjukkan perlunya pengembangan teknologi ramah disabilitas dan pelatihan guru untuk mengoptimalkan penggunaan aplikasi aksesibel, guna memastikan pendidikan inklusif yang setara.

Jika dilihat secara menyeluruh, hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusi bukan hanya persoalan teknis penyediaan media, tetapi juga mencakup aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan kultural. Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara target capaian kompetensi dan kebutuhan khusus siswa.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman.

Pada bagian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran siswa inklusi disabilitas netra di MAN 2 Sleman, temuan dalam penelitian ini mengenai upaya yang

a) Penyesuaian Metode/Kolaborasi dengan GPK

“Tantangan mengajar sangat beragam ketika saya tidak bisa mengatasi saya libatkan GPK,.....untuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran biasanya ibu memberikan pertanyaan, pertama random jadi para siswa akan angkat tangan kemudian menjawab, kemudian ketika yang terlibat aktif itu siswa awasnya nah baru kita kemudian akan bertanya langsung ke si anak tersebut.”⁹³

[illegible]

⁹³ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Dian, tanggal 23 Juni 2025.

101

Sejalan dengan apa yang disampaikan ibu Dian, ibu Hanifah juga menjelaskan:

“Jika berkolaborasi, karena Mbak Iqoh (GPK) ada di sini setiap hari hadir, sangat mudah sekali kita terbantu oleh beliau. Dan sebenarnya, tidak hanya dengan pendamping inklusi, ada juga dengan wali kelas. Itu juga memberikan kontribusi besar untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, Intinya, komunikasi yang baik antara guru, wali kelas, dan pendamping inklusi, baiknya semua permasalahan bisa kita temukan solusinya”⁹⁵

Di sisi lain, wawancara dengan bapak Ahmad Al Anwar menghasilkan penjelasan bahwa:

“Sebagai guru, saya menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang biasanya bersifat tekstual dan visual kepada siswa dengan disabilitas netra,...Salah satu hal pertama yang saya lakukan adalah membiasakan diri untuk tidak hanya mengandalkan media visual dalam penyampaian materi. Saya lebih banyak menggunakan pendekatan verbal, diskusi, dan metode ceramah yang interaktif.”⁹⁶

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru GPK guna mengetahui dan mengkonfirmasi apa yang sudah dilakukan oleh guru, dan apakah sesuai dengan kebutuhan para siswa difabel netra.

Wawancara dengan ibu Faiqotul Ma’la menghasilkan jawaban:

“yang pertama dari siswa ya mas ya, kita memastikan teknologinya digunakan dengan tepat. Yang saya lakukan itu dengan monitoring. Jadi berkala kami akan memberikan pembekalan kepada anak-anak untuk bagaimana cara bijak menggunakan teknologi. Selain itu juga kami cek apakah HP-nya support atau tidak, aplikasi apa saja yang dibutuhkan, atau aplikasi apa saja yang mereka akses di HP-nya mereka. Jadi kontroling seperti itu yang kami lakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari teknologi tadi.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Hanifah, tanggal 26 Mei 2025.

⁹⁶ Wawancara Daring via Whatsapp dengan Guru PAI bapak Anwar, tanggal 2 Juli 2025.

⁹⁷ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Iqo, tanggal 11 Juli 2025.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa penyandang disabilitas netra, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah upaya tersebut sesuai dan berdampak kepada mereka dari apa yang sudah diterapkan oleh guru. Informan yang peneliti wawancarai yang pertama adalah Risa, dia mengatakan:

“Guru biasanya langsung akan tau setiap anak yang mengalami kesulitannya seperti, nantinya guru akan menyarankan seperti contohnya mba, mas ini yang netra akan saya kirimkan pdf atau ppt ini isinya tentang khalifah-khalifah dan tentang membuat apa pada saat dinasti itu kayak di bidang ilmu, sosial, hokum, pemerintahan ya seperti itu.”⁹⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa penyandang disabilitas netra lainnya, yaitu Feri, wawancara tersebut menghasilkan jawaban:

“biasanya itu bantuan yang diberikan, menurut saya ada saja guru yang dari awal sudah mendukung dan memberikan arahan tentang kita..... biasanya saya lebih minta tolong untuk dijelaskan ulang dan alat bantu itu hanya dijadikan sebagai penunjang.....kalau dari guru PAI itu misalkan saat belajar arab menggunakan teks dan tulisannya itu beda-beda alphabet, biasanya guru bahasa arab itu di audiokan.”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Risa, tanggal 6 Agustus 2025.

⁹⁹ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Feri, tanggal 6 Agustus 2025.

Berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan Pembelajaran siswa difabel netra menggunakan komputer yg sudah terinstall app nvda: ¹⁰⁰



Gambar 4.11 Dokumentasi Pembelajaran Penggunaan Komputer Untuk Siswa Difabel Netra

Selanjutnya pada bagian pengamatan observasi langsung di kelas pada indikator aspek upaya guru melakukan problem solving atas pembelajaran, menghasilkan jawaban: Guru memastikan bahwa seluruh siswa di kelasnya turut aktif dalam pembelajaran, banyak sekali metode yang di pakai oleh guru, serta guru selalu memastikan bahwa apa yang menjadi bahan ajarnya itu sesuai dengan apa yang dia sampaikan dalam pembelajaran.

¹⁰⁰ “Dokumentasi Pendampingan dan Pelatihan di ULD,” 15 Agustus 2025.

Pada aspek lain, yaitu Guru memberikan pendampingan personal atau konsultasi belajar, menghasilkan jawaban: Guru membantu para siswa yang inklusi dengan caranya sendiri, seperti pendampingan, membantu membacakan braille, membantu menerjemahkan teks, dan lain sebagainya. hal ini membuat proses pembelajaran berjalan secara lancar dan dapat di terima oleh seluruh siswa, dan siswa yang inklusi juga bisa memahami materi dengan baik dan benar.



Gambar 4.12 Dokumentasi Pendampingan Guru dalam Pembelajaran Untuk Siswa Netra

Dan pada indikator aspek Penyesuaian metode atau materi untuk siswa tunanetra, menghasilkan jawaban: Guru menggunakan metode ceramah, karena dengan metode ini dapat diterima oleh seluruh siswa, kemudian guru cukup pandai dalam menggunakan alat bantu siswa tunanetra. Guru juga membuat assessment yang disesuaikan dengan

para peserta didik, jadi seluruh siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tidak ada kendala yang berarti.¹⁰¹

Berikut merupakan dokumentasi catatan asesmen formatif yang dilakukan oleh guru PAI:¹⁰²

CATATAN ASESMEN FORMATIF

Mata Pelajaran : SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
 Topik : Periode Klasik/zaman keemasan (proses lahirnya Daulah Umayyah)
 Kelas/Semester : X / Genap
 Tanggal : 21 Januari 2025
 Metode : Observasi dan Portofolio

Tabel Catatan Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran

Nama Siswa	Pemahaman Konsep Terhadap Materi	Keterlibatan Dalam Diskusi	Kemampuan Individual	Penguasaan materi	Sikap Dan Motivasi Belajar
Abdurrahman Aji Nugraha (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka bercerita	Siswa terlalu aktif/hiperaktif	Siswa mampu menjelaskan sejarah masa khulafa'ur rasyidin	Siswa mempunyai pemahaman materi lebih bagus	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan
Abel Atalla (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka membantu teman	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Siswa menjawab pertanyaan dengan detail	Siswa rajin membaca tapi harus lebih fokus	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan
Alifah Ratna Putri Hannah (XF)	Pemahaman konsep baik, tercermin dari anak yang suka menggambar	Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Sebagai siswa Grahita, memiliki kepedulian kepada teman tanpa pilih pilih.	Siswa lemah dalam memahami materi	Siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap materi yang diajarkan

Gambar 4.13 Dokumentasi Catatan Asesmen Formatif Guru

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan berbagai upaya adaptif untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran siswa disabilitas netra. Guru tidak hanya menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan media alternatif. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal serta penguatan berulang untuk menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan tiap siswa. Kolaborasi dengan GPK, melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) memperkuat kompetensi guru dalam menangani kebutuhan

¹⁰¹ Observasi Upaya Guru Melakukan Problem Solving dalam Pembelajaran (oleh Ibu Anita), tanggal 5 Agustus 2025.

¹⁰² "Dokumentasi Catatan Asesmen Formatif Oleh Guru," 28 September 2025.

beragam siswa, termasuk disabilitas netra, grahita, dan ADHD.f agar siswa dapat mengakses materi dengan lebih mudah.

Pengelolaan pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Para ahli seperti Romiszowski, Banathy, Dick dan Carey, Degeng, serta Gagne menegaskan bahwa analisis terhadap karakteristik siswa merupakan langkah awal yang penting sebelum menentukan atau mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa setiap model atau strategi pembelajaran harus disusun berdasarkan karakteristik individu maupun kelompok siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu agar dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif, sesuai kebutuhan, dan mampu mendukung tercapainya tujuan belajar secara optimal.¹⁰³

Peneliti berpendapat bahwa Upaya yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap penerapan pendidikan inklusif. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada peran guru PAI yang mampu bersikap kreatif, fleksibel, dan empatik dalam menghadapi berbagai hambatan di lapangan. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk siswa dengan disabilitas.

¹⁰³ Nevi Septianti and Rara Afiani, “*Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2*,” AsSabiqun 2, no. 1 (2020): 7–17, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>.

b) *In-House Training* untuk Guru

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah melalui pelatihan/*in-house training*, kegiatan ini diadakan oleh pihak madrasah dan merupakan program rutin tahunan guna meningkatkan kompetensi guru yang ada di MAN 2 Sleman. Wawancara dengan Ibu Dian mendapatkan jawaban:

“...madrasah pun selalu menyediakan pengembangan diri untuk bapak ibu guru agar dia lebih siap untuk mengajar siswa difabel. Pelatihan atau in house training itu selalu dilakukan dan menjadi program rutin setiap tahunnya.”¹⁰⁴
Sejalan dengan apa yang disampaikan ibu Dian, ibu Hanifah juga

menjelaskan:

“pelatihan itu sangat berfungsi menambah wawasan kami untuk menindak lanjuti jika kita menghadapi anak-anak dengan kasus-kasus tertentu.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru GPK guna mengetahui dan mengkonfirmasi apa yang sudah dilakukan oleh guru, dan apakah sesuai dengan kebutuhan para siswa difabel netra.

Wawancara dengan ibu Faiqotul Ma’la menghasilkan jawaban:

“....Yang kedua tantangan di guru, kami itu setiap semester melakukan in-house training. Dan di in-house training itu kami hadirkan materi-materi inklusi dengan narasumber-narasumber yang memang di bidangnya. Jadi untuk tantangan tadi guru-guru baru, kami memberikan solusinya seperti itu. Agar mereka dapat punya bayangan sebelum mengajar, mereka ada bayangan gimana sih cara mengajar kelas inklusi.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Dian, tanggal 23 Juni 2025.

¹⁰⁵ Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Iqo, tanggal 11 Juli 2025.



Gambar 4.14 Dokumentasi Pelatihan/*In House Training* Guru di MAN 2 Sleman

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, *in-house training* yang diselenggarakan oleh MAN 2 Sleman menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengatasi hambatan pembelajaran bagi siswa disabilitas netra. Ibu Dian Al Qoma menegaskan bahwa pelatihan ini merupakan program pengembangan diri yang mempersiapkan guru untuk mengajar siswa difabel, termasuk tunanetra, dengan pendekatan inklusif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Hanifah, yang menyatakan bahwa pelatihan menambah wawasan guru dalam menangani kasus-kasus spesifik siswa berkebutuhan khusus. Ibu Faiqotul Ma'la, sebagai Guru Pendamping Khusus juga memperkuat pendapat tersebut.

Upaya peningkatan kompetensi guru menjadi langkah strategis dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam

pembelajaran PAI bagi siswa disabilitas netra. Dengan demikian, *in-house training* berperan penting sebagai bentuk pembelajaran profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) bagi guru. Melalui kegiatan ini, guru PAI tidak hanya memahami teori inklusivitas, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa netra di dalam kelas dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Guru profesional setidaknya harus memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang merupakan perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berperan aktif. Selain itu, pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.¹⁰⁶

Peneliti berpendapat bahwa upaya ini mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana diferensiasi dan kolaborasi menjadi kunci, selaras dengan model inklusi dari Florian yang menekankan

¹⁰⁶ Yadi Jayadipura, "In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rpp", *Jurnal Idaarah*, Vol. Ii, No. 2, Desember 2018.

adaptasi dan dukungan bersama.¹⁰⁷ Namun, tantangan seperti beban tugas dan keterbatasan teknologi menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan aksesibilitas. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi madrasah inklusi, di mana komitmen guru PAI dalam empati dan inovasi dapat menjadi model untuk mengoptimalkan pembelajaran, dengan rekomendasi evaluasi rutin untuk memaksimalkan dampak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya mengatasi hambatan bukan hanya reaktif, tetapi juga preventif melalui perencanaan dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

4. Dampak penerapan strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi (disabilitas netra) di MAN 2 Sleman

Penerapan strategi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Sleman memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik, spiritual, serta sosial emosional siswa inklusi, khususnya siswa dengan disabilitas netra. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan guru PAI seperti pendekatan personal, peer tutoring, penggunaan media adaptif (Braille, JAWS, rekaman audio), serta

¹⁰⁷ Florian. L, “*The SAGE handbook of special education (2nd ed.)*”, (SAGE Publications, 2014)

metode ceramah interaktif mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa tunanetra.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi guru PAI memberikan dampak signifikan bagi siswa tunanetra, Feri menjelaskan bahwa :

“Menurut saya, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI membuat proses belajar menjadi lebih mudah, nyaman, dan menyenangkan. Misalnya dalam pelajaran Aqidah Akhlak, guru memberikan pemantik yang mendorong kami untuk berpikir dan berargumentasi secara logis. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis kami, karena kami diajak untuk tidak hanya menerima materi, tapi juga memahami dan mendiskusikannya. Pembelajaran pun terasa lebih menantang dan menarik, karena kami dilibatkan secara aktif dalam prosesnya.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa disabilitas netra. Melalui pemantik dan diskusi, siswa diajak memahami konsep agama secara reflektif. Pendekatan ini menciptakan kelas yang inklusif dan sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.¹⁰⁹ Melalui dialog dan diskusi antar siswa, termasuk dengan siswa non-disabilitas, terjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan penguatan konsep moral secara alami.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut memperkuat temuan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, partisipatif, dan adaptif oleh guru PAI di MAN 2 Sleman memberikan dampak positif terhadap

¹⁰⁸ Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Feri, tanggal 6 Agustus 2025.

¹⁰⁹ Adi Bandono, “*MODEL PEMBELAJARAN NAVAL COLLABORATION FLEXIBLE LEARNING (NCFL)*”, Penerbit El-Markazi, 2020.

perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa disabilitas netra. Mereka tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pelaku pembelajaran yang kritis, mandiri, dan berdaya dalam memahami ajaran Islam.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI di MAN 2 Sleman memberikan dampak positif terhadap siswa disabilitas netra, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Penerapan strategi personalisasi, penggunaan media adaptif, serta kolaborasi dengan teman sebaya mampu meningkatkan akses, motivasi, dan hasil belajar siswa. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut juga sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan pelatihan guru. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan belajar siswa dengan keterbatasan mereka. Dengan demikian, dampak penerapan strategi dapat dilihat sebagai bukti konkret keberhasilan pendidikan inklusif di ranah madrasah, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai keislaman.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI di MAN 2 Sleman berhasil mengintegrasikan prinsip inklusi melalui adaptasi, meskipun hambatan teknologi dan psikologis masih menjadi PR bersama. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama untuk siswa disabilitas netra, dengan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru di sekolah inklusif lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di MAN 2 Sleman, secara umum ada dua, yaitu diferensiasi pembelajaran dan *Peer to Peer Learning*. Kemudian dalam mendukung strategi tersebut guru menggunakan metode ceramah dengan media pendukung/alat bantu seperti buku Braille, JAWS, Screen Recorder, PDF, dsb.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan hambatan, hambatan yang pertama terletak kepada kemampuan siswa yang berbeda-beda, kemudian hambatan yang kedua yaitu pada pengadaptasian teknologi. Kedua hambatan ini cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI.
3. Solusi dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu yang pertama adalah Penyesuaian Metode/Kolaborasi dengan GPK, yang kedua yaitu *In-House Training* untuk guru. Kedua upaya ini memiliki peran penting dalam kelancaran dan keberhasilan pembelajaran PAI, guru selalu berupaya untuk terus meningkatkan standarisasi dan kompetensi dirinya.
4. Penerapan strategi pembelajaran guru PAI di MAN 2 Sleman memberikan dampak positif bagi siswa disabilitas netra dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui pendekatan personal, media adaptif, dan metode interaktif, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam lingkungan belajar yang inklusif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Guru PAI, perlu kreatif mengembangkan metode dan media ramah difabel agar siswa tunanetra mudah mengakses materi. Strategi yang membangun kepercayaan diri juga penting, karena keberanian berpartisipasi aktif menjadi kunci keterlibatan mereka dalam pembelajaran inklusif..
2. Bagi Madrasah, MAN 2 Sleman perlu menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan aksesibel, menambah pengajar khusus untuk siswa difabel, serta memberi dukungan berupa pelatihan guru berkelanjutan terkait pendidikan inklusif.
3. Bagi siswa disabilitas netra, diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, maupun praktik langsung dengan memanfaatkan media yang tersedia. Selain itu, perlu menumbuhkan percaya diri dan semangat belajar, karena konsistensi dan motivasi diri menjadi kunci keberhasilan.
4. Orang tua dapat mendukung belajar anak di rumah dengan menyediakan sarana, memberi motivasi, dan pendampingan psikologis agar anak lebih percaya diri dan semangat belajar.
5. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas teknologi pembelajaran digital bagi siswa netra serta menambahkan fokus pada aspek psikososial difabel dan dampaknya terhadap partisipasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni, 2011 *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Ardiansyah. 2019. *Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Tunanetra Di (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) MAN 2 Sleman*. Jurnal Widia Ortodidaktika.
- Amelia, Rindu. Dkk, 2025. “Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU).
- Bandono, Adi. (2020). “MODEL PEMBELAJARAN NAVAL COLLABORATION FLEXIBLE LEARNING (NCFL)”. Penerbit El-Markazi.
- Booth, T., & Ainscow, M. 2002. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (Eds.). (2014). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge.
- Deedad Dafi A. 2021. *Penerapan Metode Dan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Tuna Netra) Di Man 2 Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Depdiknas, 2023. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- “Dokumentasi Catatan Asesmen Formatif Oleh Guru,” 28 September 2025.
- “Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (Ibu Dian) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.
- “Dokumentasi Modul Ajar Guru PAI (oleh Ibu Hanifah) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.
- “Dokumentasi Observasi Pembelajaran oleh Ibu Anita,” 5 Agustus 2025.
- “Dokumentasi Pendampingan dan Pelatihan di ULD,” 15 Agustus 2025.
- “Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadits (oleh Ibu Hanifah) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.
- “Dokumentasi Rancangan PPI oleh GPK (Ibu Iqo) di MAN 2 Sleman,” 28 September 2025.
- “Dokumentasi Rerfleksi Guru PAI Ibu Dian dan Ibu Hanifah,” 28 September 2025.

- Dr. Wina sanjaya, M.Pd., 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Elisabeth. Novi Dwi Astuti. 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman*, Jurnal Widia Ortodidaktika, 8.11.
- Purwanti, Erik. dkk. 2021. *Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 No.10 Maret 2021, 1.10.
- Esthy. Wikasanti. 2021. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Florian. L. 2014. *The SAGE handbook of special education (2nd ed.)*”, SAGE Publications.
- H. M. Chabib Thoha, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,
- Ishak Ishak. 2021. ‘*Karakteristik Pendidikan Agama Islam*’, Fitua: Jurnal Studi Islam. 2.2, pp. 167–78.
- Isroani, Farida 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*”, *Quality*, 7(1).
- Jayadipura, Yadi. 2018. *"In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rpp"*, Jurnal Idaarah.
- Lathifah Hanum, 2017. *"Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 11.2.
- Maharani, Imran. 2024. *Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Perancangan Social Media Newsletter Di Yayasan Sosial Tunanetra*. Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Marito, Yeni. Juli Mona Pita Tampubolon, Dkk. 2025. “*Alat Bantu yang Digunakan Anak Tuna Netra dalam Proses Pembelajaran di SLB Negeri Pembina Medan*”, JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara.
- Marlina, I., & Aini, F. Q. (2023). Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 392–404.
- Muhaimin, et.all. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Muhammad Khambali & Silvia Nurtasila. 2022. *Buku Panduan Guru: Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual*, Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ni'matul Fauziah, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto. 2021. *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta*", At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 3.1.
- Observasi Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI oleh Ibu Anita, tanggal 5 Agustus 2025.
- Observasi Penggunaan Media, Metode, dan Alat Bantu yang digunakan Guru PAI (oleh Ibu Anita), tanggal 5 Agustus 2025.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi aksara, 1995), hal 61.
- Pertuni. (2004). "Selamat Datang Di Situs Web PERTUNI", dikutip dari <http://pertuni-idp-europe.org/> tanggal 15 Februari 2025.
- Purwanti, Erik. dkk. 2021. *Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 No.10 Maret 2021, 1.10.
- Purwanto. Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmasari, Diah. 2023. *Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Citra Pendidikan (JCP), Vol. 3 No. 3.
- Raja Lotung Siregar. 2021. *Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1 Januari – Juni.
- Robit Azam Jaisyurohman and others. 2021. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra*. ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, 1.November.
- Sanjaya, Wina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sari, Nofita. 2023. *"Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Agama Islam Dan Pengalamannya Bagi Tunanetra Di Kabupaten Rejang Lebong"*, Skripsi, Curup: IAIN Curup, 2023.
- Septianti, Nevi. and Rara Afiani. 2020. "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2". AsSabiqun 2.
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : AMIZAH.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA).

- Sukandar, Dede. 2023. *Peran Guru PAI Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di SMAN 6 Bandung*. Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sukadari, H. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Cetakan Pertama, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Djihad. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uyu Mua'wwanah, Dkk. 2015. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani.
- Wawancara Daring via Whatsapp dengan Guru PAI Bapak Anwar, tanggal 2 Juli 2025.
- Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Iqo, tanggal 11 Juli 2025.
- Wawancara Langsung dengan GPK Ibu Sari, tanggal 3 Juli 2025.
- Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Anita, tanggal 16 juli 2025.
- Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Dian, tanggal 23 Juni 2025.
- Wawancara Langsung dengan Guru PAI Ibu Hanifah, tanggal 26 Mei 2025.
- Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Feri, tanggal 6 Agustus 2025.
- Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Rafly, tanggal 6 Agustus 2025.
- Wawancara Langsung dengan Siswa Disabilitas Netra Ananda Risa, tanggal 6 Agustus 2025.
- Wijaya, Ardhi. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* Jogjakarta: Javalitera.
- Zakiah Dradjat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Instrumen Wawancara

Untuk Guru PAI

Pertanyaan Peneliti an	Variabel/Teori	Sub Variabel	Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Butir Pertanyaan
Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Sleman ?	Strategi Pembelajaran	Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan materi & media	Perencanaan disesuaikan kebutuhan siswa netra	Wawancara	Guru PAI	1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran dan memilih strategi yang digunakan untuk mengajar PAI kepada siswa dengan disabilitas netra (misalnya, ekspositori, kelompok, individu)?

		Pelaksanaan Pembelajaran	Metode dan media	Penggunaan metode yang adaptif/ variasi metode dalam menggunakan media pembelajaran khusus	Wawancara,	Guru PAI	1. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa? Adakah media khusus yang digunakan untuk mendukungnya? 2. Bagaimana Anda mengadaptasi metode untuk siswa dengan low vision atau kebutaan total?
		Penggunaan media dan alat bantu	Media pembelajaran	Penggunaan braille, audio, JAWS, atau alat taktil	Wawancara,	Guru PAI,	1. Media atau alat bantu apa (misalnya, braille, audio) yang Anda gunakan dalam

							pengajar an PAI?
		Pengel olaan kelas	Interak si dan motiva si	Interaks i guru- siswa, pember ian motivas i atau penghar gaan	Wawan cara	Gur u PAI	1. Bagaim ana Anda mengelo la kelas dan memoti vasi siswa untuk memasti kan bahwa siswa tunanetr a terlibat secara aktif dalam pelajara n PAI?
		Kolabo rasi dengan GPK	Peran GPK	Keterli batan GPK dalam pembel ajaran	Wawan cara,	Gur u PAI,	1. Bagaim ana Anda berkola borasi dengan GPK dalam pelajara n PAI, serta bagaima na kontribu si GPK dalam menduk ung pembela jaran siswa

							tunanetra?
		Evaluasi Pembelajaran	Penilaian hasil belajar	Penyesuaian evaluasi dengan kondisi siswa	Wawancara	Guru PAI	1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menilai hasil belajar siswa dengan disabilitas netra, dan bagaimana Anda menyesuaikan metode evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka?
Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Hambatan Pembelajaran	Hambatan Internal dan Eksternal	Kesiapan guru & sarana prasarana	Kurangnya pelatihan, keterbatasan alat bantu	Wawancara	Guru PAI	1. Apa saja tantangan atau hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajar siswa disabilitas netra?

		Hambatan fasilitas	Keterbatasan alat bantu	Keterbatasan braille, audio, atau teknologi adaptif	Wawancara	Guru PAI	1. Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu yang Anda temui dan bagaimana keterbatasan ini memengaruhi pengajaran?
		Hambatan dinami ka kelas	Keberagaman kemampuan	Tantangan mengelola siswa dengan kemampuan berbeda	Wawancara	Guru PAI	1. Bagaimana dinamika kelas (misalnya, perbedaan kemampuan siswa) memengaruhi pengajaran?
Apa upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam	Upaya Mengatasi Hambatan	Strategi Guru Mengatasi Hambatan	Pelatihan, kolaborasi	Adanya pelatihan, dukungan sekolah, dan kolaborasi dengan GPK	Wawancara	Guru PAI	1. Apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengaj

pembelajaran?							r siswa disabilitas netra, dan apakah upaya tersebut melibatkan kerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau melalui pelatihan khusus yang pernah diikuti?
		Penggunaan teknologi adaptif	Efektivitas alat bantu	Pemanfaatan JAWS, braille, atau audio untuk mengatasi hambatan	Wawancara	Guru PAI	1. Apa peran teknologi adaptif dalam mengatasi tantangan pengajaran?

		Kolaborasi eksternal	Dukungan komunitas	Keterlibatan orang tua atau sekolah	Wawancara	Guru PAI	1. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra, dan dukungan eksternal apa saja yang paling membantu dalam proses tersebut ?
--	--	----------------------	--------------------	-------------------------------------	-----------	----------	---

Untuk GPK

Pertanyaan Penelitian	Variabel / Teori	Sub Variabel	Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Butir Pertanyaan
-----------------------	------------------	--------------	-------	-----------	-------------------------	-------------	------------------

Bagaimana peran GPK dalam pembelajaran PAI bagi siswa disabilitas netra?	Peran GPK	Pendampingan Pembelajaran	Keterlibatan dalam pembelajaran	Pendampingan langsung di kelas, penguatan materi PAI	Wawancara	Guru Pendamping Khusus (GPK)	1. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan guru PAI dalam merancang atau melaksanakan pembelajaran untuk siswa tunanetra? 2. Apa peran spesifik Anda dalam mendukung strategi pengajaran PAI di kelas inklusi?
--	-----------	---------------------------	---------------------------------	--	-----------	------------------------------	--

	Kolaborasi Pembelajaran	Kerja Sama Guru PAI - GPK	Koordinasi dan perencanaan	Diskusi, konsultasi, koordinasi dengan guru PAI	Wawancara	Guru Pendamping Khusus (GPK)	1. Bagaimana Anda mendampingi siswa tunetra selama pelajaran PAI (misalnya, membantu membaca braille menjelaskan materi)? 2. Teknik atau metode apa yang Anda gunakan untuk memastikan siswa memahami materi PAI?
Apa saja hambatan yang	Hambatan Pendampingan	Kendala Teknis dan Sosial	Sarana, komunikasi, pemahaman	Keterbatasan media, akses belajar,	Wawancara	Guru Pendamping Khusus	1. Apa saja tantangan yang

dihadapi GPK dalam mendampingi siswa disabilitas netra saat pelajaran PAI?				kesulitan komunikasi		s (GPK)	Bapak/Ibu alami saat mendampingi siswa netra dalam pelajaran PAI? Apakah ada kendala dari guru, siswa, atau sarana? 2. Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu (misalnya, braille, JAWS) yang Anda temui saat mendampingi siswa tunanetra dalam pelajaran PAI?
--	--	--	--	----------------------	--	---------	---

Apa strategi atau upaya GPK untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran PAI?	Strategi Mengatasi Hambatan	Tindakan dan Inovasi	Pelatihan dan adaptasi	Mengikuti pelatihan, menggunakan alat bantu, pendekatan individual	Wawancara	Guru Pendamping Khusus (GPK)	1. Apa saja langka h-langka h yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mendampingi siswa netra selama pelajaran PAI?
	Evaluasi Pembelajaran	Adaptasi Evaluasi	Bentuk dan metode penilaian	Evaluasi berbasis lisan, praktik, teknologi bantu	Wawancara	Guru Pendamping Khusus (GPK)	1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat atau membantu proses evaluasi pembelajaran PAI siswa disabilitas netra?

							Apakah ada bentuk penilaian khusus yang digunakan?
--	--	--	--	--	--	--	--

Untuk Siswa Disabilitas Netra

Pertanyaan Peneliti	Variabel / Teori	Sub Variabel	Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Butir Pertanyaan
Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Sleman?	Strategi Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Kenyamanan & kemudahan belajar	Pemahaman materi, penggunaan media bantu	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah kamu merasa mudah memahami pelajaran PAI? 2. Apakah saja alat bantu yang digunakan guru agar kamu lebih paham materi?
		Efektivitas strategi	Pemahaman materi	Kemudahan memahami pelajaran PAI	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Bagaimana pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru?

							Apakah mudah dipahami? 2. Bagian mana dari pelajaran PAI yang paling jelas bagi Anda?
			Metode pengajaran	Metode yang membantu (verbal, audio, taktil)	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Metode pengajaran apa (misalnya, penjelasan lisan, audio) yang paling membantu Anda belajar PAI?
		Penggunaan media	Kegunaan alat bantu	Efektivitas braille, audio, atau alat lain	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Alat bantu apa, seperti buku braille atau rekaman audio, yang membantu Anda memahami

							pelajar an PAI, dan apakah alat tersebut mempermudah pembelajaran?
		Dukung an guru	Interaksi guru-siswa	Dukungan atau motivasi dari guru	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah guru memberikan motivasi atau bantuan khusus ?
Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Hambatan Pembelajaran	Hambatan Belajar Siswa	Kesulitan belajar	Sulit membaca, memahami, menghafal materi PAI	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah kamu pernah merasa kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran? 2. Bagian mana dalam pelajaran PAI yang paling sulit kamu pahami ?

		Hambatan individu	Kesulitan belajar	Tantangan memahami materi PAI	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam belajar PAI karena disabilitas netra? Dan topik PAI mana yang paling sulit dipahami?
		Hambatan lingkungan	Fasilitas kelas	Keterbatasan aksesibilitas atau alat bantu	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah lingkungan kelas, (termasuk fasilitas dan alat bantu), mendukung pembelajaran Anda, dan apa yang masih kurang untuk membantu proses belajar?

		Hambatan sosial	Interaksi dengan teman	Tantangan berinteraksi dengan siswa lain	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah Anda menghadapi kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas selama pelajaran PAI?
Apa upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran?	Upaya Mengatasi Hambatan	Dukungan dan Pendampingan Guru	Bantuan belajar dan perhatian	Guru memberikan bimbingan individual, bantuan adaptif	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apakah guru PAI memberikan bantuan saat kamu kesulitan memahami pelajaran, dan seperti apa bantuan atau perhatian yang diberikan?
		Dukungan guru	Bantuan individual	Bantuan khusus dari guru PAI atau GPK	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Dukungan apa yang Anda terima dari guru PAI atau

							GPK untuk belajar PAI?
		Penggunaan alat bantu	Efektivitas media	Kegunaan alat bantu dalam mengatasi hambatan	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Alat bantu mana yang paling efektif untuk membantu Anda mengatasi kesulitan belajar?
		Saran siswa	Peningkatan pembelajaran	Usulan untuk perbaikan strategi atau fasilitas	Wawancara	Siswa disabilitas netra	1. Apa saran Anda untuk membuat pelajaran PAI lebih mudah dan nyaman, serta apa yang bisa ditingkatkan dalam pengajaran atau fasilitas?

Instrumen Observasi dan Dokumentasi

INSTRUMEN OBSERVASI

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan menganalisis strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Sleman.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Sleman.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Sleman.

B. Aspek yang diamati

1. Strategi guru dalam proses pembelajaran bagi siswa disabilitas netra
2. Media dan Alat Bantu
3. Keterlibatan Siswa Disabilitas Netra
4. Aksesibilitas Ruang Belajar
5. Interaksi Guru dan Siswa serta Kolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK)
6. Fasilitas pendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran tersebut.
7. Sikap peserta didik disabilitas dalam merespon mengenai strategi saat pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan Penelitian	Variabel / Teori	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Sumber Data	Butir Observasi (Item yang Diamati)	Catatan / Deskripsi Pengamatan
Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Strategi Pembelajaran	Perencanaan	Dokumenasi/ kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru (RPP/silabus, persiapan media pembelajaran)	Guru, Dokumen	Memangati rancangan guru sebelum memulai proses pembelajaran	

		Pendekatan pengajaran	Penggunaan strategi dalam pembelajaran (ekspositori, kelompok, atau individu)	Guru PAI, Siswa disabilitas netra	Strategi pengajaran yang digunakan guru PAI (misalnya, ekspositori, kelompok, atau individu) dan cara guru menerapkannya untuk melibatkan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.	
		Penggunaan media & alat bantu	Guru menggunakan alat bantu seperti braille, audio player, komputer JAWS, dll	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati jenis alat bantu atau media yang digunakan dalam pengajaran (misalnya, braille, audio, JAWS) dan cara siswa tunanetra berinteraksi dengan media tersebut.	

		Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dll	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati metode pengajaran yang diterapkan di kelas (misalnya, diskusi, demonstrasi, atau penjelasan verbal) dan bagaimana metode tersebut disesuaikan untuk mendukung kebutuhan siswa dengan disabilitas netra.	
		Keterlibatan siswa netra	Siswa disabilitas netra aktif menjawab, bertanya, atau mengikuti kegiatan	Siswa disabilitas netra	Bagaimana guru mengelola kelas untuk memastikan partisipasi aktif siswa tunanetra, termasuk pemberian motivasi atau penghargaan kepada siswa selama proses	

					pembelajaran?	
		Peran GPK	Keterlibatan GPK dalam mendukung pengajaran di kelas	Guru PAI, GPK, Siswa disabilitas tunetra	Keterlibatan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam proses pengajaran PAI di kelas dan cara GPK membantu siswa tunetra selama pembelajaran.	
Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Hambatan Pembelajaran	Hambatan eksternal dan internal	Hambatan dari penggunaan media atau hambatan dari kemampuan siswa	Guru dan siswa disabilitas tunetra	Ketersediaan dalam media pembelajaran yang kurang update, hambatan dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda	
		Ketersediaan sarana & lingkungan	Tidak semua ruang belajar memiliki akses yang memadai (lampu,	Lingkungan kelas	Ketersediaan dan keterbatasan fasilitas aksesibilitas (seperti braille, audio,	

			guiding block, dll)		atau alat bantu lainnya) di lingkungan kelas serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan kenyamanan siswa tunanetra.	
		Kendala komunikasi	Guru terlihat kesulitan berinteraksi atau menjelaskan ke siswa disabilitas netra	Guru, Siswa	Bagaimana guru mengelola dinamika kelas dengan siswa yang memiliki beragam kemampuan, termasuk menangani perbedaan kebutuhan antara siswa tunanetra dan nondisabilitas?	

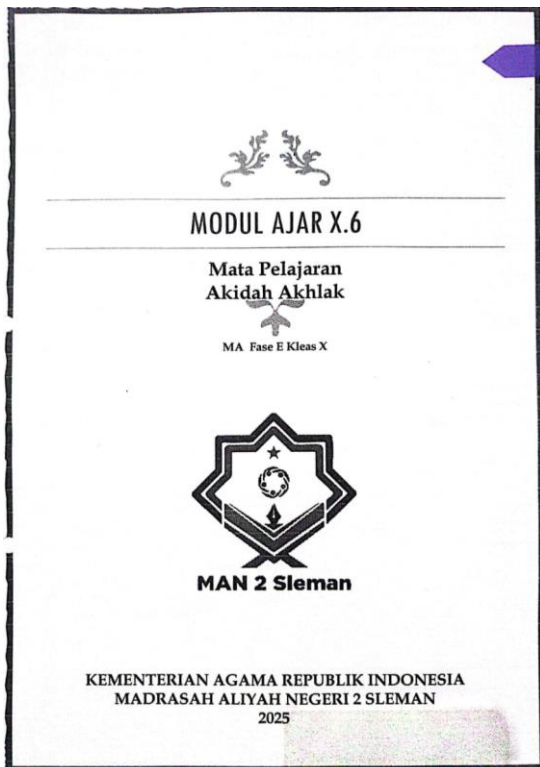
Upaya guru mengatasi hambatan dalam pembelajaran?	Upaya Mengatasi Hambatan	Upada yang dilakukan oleh guru	Guru melakukan problem solving atas pembelajaran	Guru	Guru mengelola proses pembelajaran di kelas dalam mengatasi hambatan. Mengadap tasi pembelajaran dan berkolaborasi dengan guru lain	
		Dukungan personal	Guru memberikan pendampingan personal atau konsultasi belajar	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati apakah Guru PAI membantu siswa tunanetra dengan alat bantu, pendampingan, atau modifikasi materi, serta pengaruhnya terhadap partisipasi dan keberhasilan pembelajaran siswa.	
		Adaptasi pengajaran	Penyesuaian metode atau materi untuk siswa tunanetra (misalnya,	Guru PAI, Siswa disabilitas netra	Mengamati bagaimana guru menyesuaikan metode	

			verbalisasi, taktil)		pengajaran untuk siswa tunanetra (contoh: penggunaan penjelasan verbal, media taktil, atau alat bantu lainnya) dan menilai efektivitas adaptasi tersebut dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.	
		Kolaborasi dengan GPK	Terlihat kerja sama guru PAI dengan guru pembimbing khusus (GPK)	Guru, GPK	Apakah GPK atau asisten lain membantu siswa tunanetra selama pembelajaran?	
		Adaptasi evaluasi	Evaluasi/ujian disampaikan dalam format audio/braille/ujian lisan	Guru, Dokumen	Mengamati guru dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran	

INSTRUMEN DOKUMENTASI

1. Profile dan Alamat Sekolah
2. Data pendidik dan peserta didik.
3. Media dan Alat Bantu
4. Aksesibilitas Ruang Belajar
5. Dokumentasi pendukung (sejarah, data guru dan siswa, laporan kegiatan sekolah terkait guru dan murid, data hasil belajar siswa, rpp atau silabus atau kurikulum, keterkaitan antara siswa netra)
 - a. RPP / Silabus PAI yang Diadaptasi untuk Inklusi
 - b. Daftar Hadir Siswa Disabilitas Netra
 - c. Hasil Evaluasi / Ujian / Tugas PAI
 - d. SK Penunjukan Sekolah Inklusi / GPK
 - e. Dokumentasi Visual (Foto) Pembelajaran
 - f. Alat Bantu Belajar (Braille, Audio, JAWS, dll)
 - g. Buku Panduan / SOP Pembelajaran Inklusif di Sekolah
 - h. Notulen Rapat atau Program Kerja Terkait Inklusi
6. Lingkungan sekolah
7. Fasilitas untuk siswa disabilitas netra
8. Kegiatan pembelajaran
9. Hasil evaluasi siswa disabilitas netra
10. Foto kegiatan Wawancara
11. Foto kegiatan Observasi

Dokumentasi Modul Ajar Guru



I. INFORMASI UMUM		
A IDENTITAS MODUL		
Sekolah	MAN 2 Sleman	
Nama Guru	Dian Alqoma, S.Pd.I	
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak	
Fase	E	
Materi Pokok	Islam Wasathiyah	
Alokasi Waktu	3 JP (@45 x 3 Pertemuan)	
Kelas	X	
Semester	Genap	
Tahun Pelajaran	2024/2025	
B KOMPETENSI AWAL		
Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami Islam Wasathiyah serta faham radikal.		
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN		
Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong.		
D SARANA DAN PRASARANA		
Sarana : Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di madrasah masing-masing.		
Media : LCD Projector, Laptop, Papan Tulis, Spidol, dan alat tulis.		
Sumber Belajar : Buku Teks Akidah Akhlak kelas X (Kemenag RI) dan Kitab suci Alqur'an terjemah.		
E TARGET PESERTA DIDIK		
Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa reguler/tipikal.		
MODEL PEMBELAJARAN		
F Pertemuan 1 : Problem Based Learning (PBL) Pertemuan 2 : Problem Based Learning (PBL) Pertemuan 3 : Project Based Learning (PBL)		
METODE PEMBELAJARAN 1. Diskusi 2. Tanya Jawab 3. Presentasi		
G KELENGKAPAN BAHAN AJAR		

III. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN		
Pertemuan 1		
Fase/Sintaks	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan Pendahuluan	1. Guru memastikan kesiapan ruangan untuk pembelajaran (kebersihan, sirkulasi udara dll) sebagai wujud kedisiplinan dan komitmen bersama. 2. Guru memastikan kondisi kelas aman, nyaman dan tenang tanpa ada gangguan kebisingan untuk belajar (Kesetaraan dan MRA) 3. Guru menyampaikan salam pembuka dengan kontak mata, ceria, santun dan akrab, serta menanyakan kondisi masing-masing dengan penuh keceriaan dan bersahabat (Kesetaraan dan MRA.) 4. Berdoa sebelum memulai pelajaran serta muroja'ah surat pendek di juz 30 5. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan menyebutkan nama satu per satu (MRA) 6. Apersepsi 1) Guru memberikan apersepsi dan motivasi yang mengaitkan dengan sikap toleransi dengan memberi pertanyaan : Adakah yang pagi ini sudah menyapa guru, teman atau tetangga saat berangkat sekolah? 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan harapan positif kepada siswa, untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang ada (MRA)	15'
Kegiatan Inti	7. Guru melakukan asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif (Diferensiasi) 8. Guru menindaklanjuti hasil asesmen awal dengan mengatur peserta didik duduk berkelompok berdasar kesiapan belajar siswa dan kesamaan bentuk sumber belajar : video, artikel, gambar. (Diferensiasi konten & produk) 9. Guru mengingatkan kesepakatan kelas (MRA dan Toleransi) 10. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi Islam wasathiyah dan pemahaman radikal beserta ciri-cirinya (KSE) 11. Guru melakukan teknik STOP untuk mengkondisikan kenyamanan siswa, misalnya siswa diminta melakukan peragaan menghirup nafas pada hitungan ke 1, dan mengeluarkan nafas dari hidung pada hitungan ke 2, kemudian pada hitungan ke 3 berteriak bersama dengan kalimat "aku pasti Bisa".	50'
Penutup	1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2) Guru memberikan soal/huga terstruktur untuk penilaian 3) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik secara lisan maupun tulisan (MRA)	25'

Contoh : Lembar observasi	
Rubrik penilaian	
Instrumen penilaian	
II. PEMBELAJARAN	
A CAPAIAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.	
B TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (IKTP)	
Pertemuan 1 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) : 1. Peserta didik mampu menganalisis makna Islam Wasathiyah 2. Peserta didik mampu menyebutkan dalil Islam Wasathiyah	
Pertemuan 2 Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri Islam Wasathiyah	
Pertemuan 3 Tujuan Pembelajaran (TP) Peserta didik mampu menganalisis pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam hal muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) 1. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri pemahaman radikal	
C PERTANYAAN PEMANTIK	
1. Menurut kalian, jika ada saudara sesama muslim yang fanatik/ menganggap dirinya paling benar, apa yang kalian lakukan?	
D PEMAHAMAN BERMAKNA	
Peserta didik mampu menganalisis Islam wasathiyah dan pemahaman radikal, sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.	

IV. Asesmen

Jenis	Bentuk *)	*)
1. Asesmen Formatif : Awal (sebelum pembelajaran, baik kognitif maupun non kognitif)	Lisan /Cek Lis Emoticon (non Kognitif) Lisan, essay (Kognitif)	✓ Sikap (profil pelajar pancasila): Observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dll ✓ Performa: observasi, jurnal ✓ Tertulis: essay, pilihan ganda, jawab singkat, benar-salah
2. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)	observasi	
3. Asesmen Sumatif (akhir pembelajaran)	Tertulis : PG dan esai	

V. Pengayaan dan Remidi

Remidi	Pengayaan
1. Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP.	1. Diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKTP.
2. Peserta didik mengulang pembelajaran pada indikator yang belum tuntas dengan mengerjakan soal latihan yang telah disediakan guru.	2. Peserta didik mengerjakan soal pengayaan yang diberikan guru.
	3. Peserta didik diberikan materi pengayaan yang telah disediakan guru.

VI. Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Guru	Refleksi Peserta didik.
1. Apakah kegiatan yang telah saya lakukan sesuai dengan TP?	1. Bagaimana pembelajaran hari ini?
2. Apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan?	2. Apakah pembelajaran hari ini dapat dipahami?
3. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan?	3. Sebutkan 3 hal yang menarik dalam pembelajaran hari ini?
4. Apakah penilaian yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran?	4. Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran?

VII. Sumber Bacaan Guru dan Peserta Didik

1. Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI (Kemarang RI).
2. Al-Qur'an terjemah.
3. Buku teks Akidah Akhlak penulis Tiga Serangkai.

VIII. LAMPIRAN

1. LKPD
2. Instrumen asesmen formatif awal
3. Instrumen asesmen formatif selama pembelajaran
4. Instrumen dan rubrik asesmen sumatif



Sleman, 02 Januari 2025
Guru Mata Pelajaran
Dian Alqoma, S.Pd.1
NIP. 199404242019032033

Sleman, 02 Januari 2025
Guru Mata Pelajaran
Dian Alqoma, S.Pd.1
NIP. 199404242019032033

MODUL AJAR

MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
KELAS X FASE E



MAN 2 Sleman

TAHUN PELAJARAN 2024/2025

I. INFORMASI UMUM	
A IDENTITAS MODUL	
Madrasah	MAN 2 SLEMAN
Nama Guru	Hanifah, S. Hum
Mata Pelajaran	Sejarah Kebudayaan Islam
Fase	E
Elemen	Periode klasik/ zaman keemasan (pada tahun 650 M)
Materi Pokok	Peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus
Alokasi Waktu	4 JP (2 x Pertemuan)
Kelas	X D, E, F
Semester	Genap
Tahun Pelajaran	2024/2025
B KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik memiliki kemampuan awal dalam Menganalisis proses lahirnya Daulah Umayyah di Damaskus	
C PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN	
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis serta berkeadaban (ta'addub), Musyawarah (syura) Toleransi (Tasamuh), dan Dinamis & Inovatif (Tathawwur Wa Ibtikar).	
D SARANA DAN PRASARANA	
Sarana : 1. Sumber belajar (Buku paket Sejarah Kebudayaan Islam kelas X, dan materi terkait dari internet/koran/majalah, video) 2. Alat untuk mendapatkan sumber belajar (PC, Laptop, Notebook, alat tulis) 3. Lingkungan Belajar dalam dan luar sekolah/sekolah yang aman, nyaman dan tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa (ada tanaman hijau, tidak bising/bau/kotor) (Madrasah Adiwiyata) Media : 1. Media presentasi PPT dalam Pdf agar bisa terbaca peserta didik berkebutuhan Khusus (inklusi) Sumber Belajar : 1. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X 2. Buku pendamping pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X 3. Al-Qur'an dan terjemahannya 4. LKPD, JMD, laman E-learning, E-book, Youtube dan lain-lain	
E TARGET PESERTA DIDIK	
1. Peserta didik reguler / tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar 2. Peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda : auditory, visual, kinestetik. 3. Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan memiliki kemampuan memimpin 4. Peserta Didik dengan berkebutuhan Khusus (Inklusi)	
F MODEL PEMBELAJARAN	
Pertemuan 1 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi) Pertemuan 2 : <i>Discovery Learning</i> (Menyesuaikan Materi)	
METODE PEMBELAJARAN	

Contoh : Lembar observasi					
Rubrik penilaian					
Instrumen penilaian					
II. PEMBELAJARAN					
A CAPAIAN PEMBELAJARAN					
Peserta didik mampu menganalisis proses berdirinya Dinasti Umayyah, sebagai inspirasi dalam menerapkan asas musyawarah, sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan masa kini dan masa depan.					
B TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) DAN INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (IKTP)					
Pertemuan 1 Tujuan Pembelajaran (TP): Setelah pembelajaran, peserta didik dapat Menganalisis proses berdirinya Bani Umayyah sebagai upaya menanamkan sikap demokratis dalam bermusyawarah. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) : 1. Peserta didik dapat Menganalisis proses lahirnya Bani Umayyah di Damaskus 2. Memahami fase-fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus 3. Menceritakan proses berdirinya dinasti Bani Umayyah 4. Membuat sinopsis tentang fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus					
Pertemuan 2 Tujuan Pembelajaran (TP): Setelah pembelajaran, peserta didik dapat menganalisis kebijakan strategi Khalifah Umayyah di Damaskus Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) : 1. Peserta didik dapat Menjelaskan silsilah kepemimpinan khalifah Umayyah di Damaskus 2. Peserta didik dapat menganalisis strategi kebijakan khalifah yang berprestasi masa Umayyah di Damaskus 3. Peserta didik dapat membandingkan strategi antar khalifah Umayyah di Damaskus 4. Peserta didik dapat menjelaskan factor kemunduran Daulah Umayyah di Damaskus					
C PERTANYAAN PEMANTIK					
1. Apakah kalian mengetahui proses berdirinya Bani Umayyah? 2. Apakah kalian mengetahui fase-fase pemerintahan Bani Umayyah? 3. Apakah kalian mengetahui tentang strategi khalifah pada masa Bani Umayyah? 4. Apakah kalian mengetahui factor kemunduran Umayyah di Damaskus?					
D PEMAHAMAN BERMAKNA					
Memahami proses berdirinya Bani Umayyah dan strategi khalifah Umayyah, yang berdampak positif baik secara spiritual maupun sosial					
III. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN					
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Pertemuan 1</th><th>Alokasi waktu</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td> Fase/Sintaks Kegiatan Pendahuluan </td><td> Deskripsi Kegiatan - Guru menyampaikan salam pembuka dengan penuh keceriaan dan bersahabat (Kesetaraan dan MRA.) - Berdoa sebelum memulai pelajaran dan </td></tr> </tbody> </table>		Pertemuan 1	Alokasi waktu	Fase/Sintaks Kegiatan Pendahuluan	Deskripsi Kegiatan - Guru menyampaikan salam pembuka dengan penuh keceriaan dan bersahabat (Kesetaraan dan MRA.) - Berdoa sebelum memulai pelajaran dan
Pertemuan 1	Alokasi waktu				
Fase/Sintaks Kegiatan Pendahuluan	Deskripsi Kegiatan - Guru menyampaikan salam pembuka dengan penuh keceriaan dan bersahabat (Kesetaraan dan MRA.) - Berdoa sebelum memulai pelajaran dan				

	tentang proses berdirinya Umayyah di Damaskus 10) Masing-masing pasangan untuk membandingkan dengan pasangan lainnya. 11) Saat peserta didik berdiskusi, guru mengamati jalannya diskusi dan memastikan semua peserta didik aktif berpartisipasi 12) Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu. 13) Guru memberikan durasi menyelesaikan tugas dan mengingatkan saat waktu menunjukkan lima menit sebelum berakhir. 14) Setelah waktu untuk melakukan tugas-tugas yang terkait dianggap cukup, guru bertindak sebagai fasilitator untuk meminta setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi kelompoknya	
Penutup	1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk menyimpulkan proses berdirinya Umayyah di Damaskus dan fase pemerintahan Umayyah 2) Guru memberikan soal/tugas terstruktur untuk penilaian 3) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik secara lisan (MRA) 4) Guru menyampaikan informasi materi pada pertemuan berikutnya 5) Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	
Pertemuan 2		
Fase/Sintaks	Deskripsi Kegiatan	
Kegiatan Pendahuluan	Guru menyampaikan salam pembuka dengan penuh keceriaan dan bersahabat (Kesetaraan dan MRA) - Berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca ayat suci al-Qur'an Bersama sama. - Guru memastikan kesiapan ruangan untuk Pembelajaran (kebersihan, sirkulasi udara dll) sebagai wujud kedisiplinan dan komitmen bersama. - Peserta didik diingatkan untuk selalu menerapkan kesepakatan kelas yang sudah dibuat/disepakati (MRA) - Guru memeriksa kehadiran siswa dengan menyebutkan nama satu per satu (MRA). - Apersepsi 1) Guru memberikan apersepsi dan motivasi.	15'

	setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi kelompoknya	
Penutup	6) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 7) Guru memberikan soal/tugas terstruktur untuk penilaian 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik secara lisan (MRA) 9) Guru menyampaikan informasi materi pada pertemuan berikutnya 10) Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	25'

E. ASESMEN / PENILAIAN

Jenis	Bentuk *)	
1. Asesmen Formatif : Awal (sebelum pembelajaran, baik kognitif maupun non kognitif)	Lisan /Cek Lis Emoticon (non Kognitif) Lisan, essay (Kognitif)	✓ Sikap (profil pelajar pancasila): Observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dll
2. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)	Observasi	✓ Performa: observasi, jurnal
3. Asesmen Sumatif (akhir pembelajaran)	Tertulis : PG dan esai	✓ Tertulis: essay, pilihan ganda, jawab singkat, benar-salah

Kegiatan 1.

a. Teknik Penilaian: Tes Tertulis

b. Bentuk Instrumen: Tes Isian Singkat dan Uraian Luas

c. Kunci Jawaban: (hanya sebagai referensi jawaban)

Contoh jawaban peserta didik: (Jawaban ini tidak mengikat, peserta didik dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya sama).

- Dari manakah nama Daulah Umayyah diarahkan?
Nama Daulah ini merujuk kepada Umayyah bin Abdus syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan atau dikenal dengan Mu'awiyah I
- Kapan periode kemajuan Daulah Umayyah di Damaskus dimulai?
Periode kemajuan Daulah Umayyah dimulai dari masa khalifah ke-7, Sulaiman bin Abd. Malik sampai masa khalifah yang ke-8 Umar bin Abdul Aziz
- apa yang anda ketahui tentang konsep pemerintahan Monarki Hereditas?
Monarki Hereditas yaitu pemerintahan dengan bentuk kerajaan yang rajanya dipilih turun temurun berdasarkan garis keturunan
- Bagaimana perkembangan ilmu kedokteran masa Daulah Umayyah?
Pada masa khalifah Walid bin Abd. Malik terjadi perkembangan cukup baik di bidang kedokteran. Hal ini ditandai dengan didirikannya sekolah tinggi kedokteran pada tahun 88 H/ 706 M. khalifah Walid memerintahkan para dokter untuk melakukan riset dengan anggaran yang cukup dari pemerintah. Para dokter bertugas di Lembaga tersebut dengan gaji dari negara.
- Ilmu pengetahuan masa Daulah Umayyah di Damaskus berkembang pesat, diantaranya ilmu pengetahuan bacaan al-Qur'an, jelaskan yang dibahas di dalam ilmu tersebut!
Ilmu mengenai bacaan al-Qur'an disebut dengan Qira'at. Pada masa tersebut, termasyhurlah buku mawar, bayan, al-Qur'an yang terkenal dengan Qira'at Sahih yang kemudian

Contoh jawaban peserta didik: (Jawaban ini tidak mengikat, peserta didik dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya sama). Dalam tugas ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kreatif, bekerja berkelompok dan berani mengemukakan pendapat sesuai dengan konteks dan sopan.

- apa hubungan antara Umar bin Khattab dengan Umar bin Abd. Aziz salah seorang khalifah Daulah Umayyah di Damaskus?
Umar bin Khattab merupakan kakek buyut Umar bin Abd. Aziz
- jelaskan puncak kelemahan Daulah Umayyah pada periode lemah sampai kemunduran ?
puncak kelemahan Daulah Umayyah dikarenakan masyarakat benci dan marah terhadap pemerintahan lantaran terjadinya pengangkatan dua khalifah dalam satu tahun pemerintahan, dan tidak segera mengambil kebijakan siapa diantara mereka yang sah dilantik menjadi khalifah

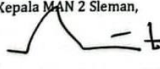
F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

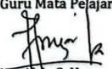
Remidi	Pengayaan
1. Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP. 2. Peserta didik mengulang pembelajaran pada indikator yang belum tuntas	1. Diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKTP. 2. Peserta didik diberikan latihan/tugas setingkat lebih tinggi

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru	Refleksi Peserta didik
1. Apakah kegiatan yang telah saya lakukan sesuai dengan TP ? 2. Apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan? 3. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan? 4. Apakah penilaian yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran?	1. Bagaimana pembelajaran hari ini? 2. Apakah pembelajaran hari ini dapat dipahami? 3. Sebutkan 3 hal yang menarik dalam pembelajaran hari ini? 4. Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran?

Sleman, 2 Januari 2025

Mengetahui
Kepala MAN 2 Sleman,

H. Edi Triyanto, S.Ag. S.Pd., M.Pd.
NIP 196804131996031001

Guru Mata Pelajaran,

Hanifah, S. Hum
NIP 197906172003122001

LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Anita Intan Rohmatuszahroh, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Guru Al-Qur'an Hadis
Hari, Tanggal : Rabu, 16 Juli 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Bagaimana Ibu merancang pembelajaran dan memilih strategi yang digunakan untuk mengajar PAI kepada siswa dengan disabilitas netra?

Informan : Untuk rencana pembelajarannya dan strateginya itu saya sesuaikan dengan materinya misalnya untuk materi antara kelas 10 dan kelas 12 itu kan tetap berbeda ya kak dan kebetulan sebelumnya saya di sini juga mengampunya Aqidah Akhlak tapi untuk tahun ini Al-Qur'an Hadis jadi untuk PAI itu sendiri kan ada yang mungkin kalau dibandingkan dengan yang mata pelajaran yang lain dibanding matematika itu kalau PAI untuk teman-teman dengan disabilitas netra kan masih bisa ya kak kalau misalkan pelajaran yang bisa didengarkan dan untuk strateginya saya biasanya sesuaikan, saya sesuaikan dengan peserta didik ada yang tuna netra itu tetap saya memilih untuk berkelompok walaupun ada juga yang individu tetapi yang pertama saya lakukan itu kelompok mengapa? karena seperti yang kakak ketahui di sini itu adalah madrasah inklusi jadi secara makna inklusi itu adalah menyertakan ya melibatkan konsep keterlibatan jadi semua harus masuk dibagi dan mereka juga aktif di situ dan untuk di endingnya juga ada pertanyaan untuk mereka

Peneliti: Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa? Adakah media khusus yang digunakan untuk mendukungnya?

Informan: Ini juga saya ingat salah satu hal yang disampaikan oleh guru saya zaman dulu jadi semua itu perlu belajar, semuanya tidak hanya peserta didik, gurunya pun juga perlu belajar, untuk metodenya ini masih perlu banyak hal yang menjadi PR bersama, karena kalau saya menggunakan powerpoint otomatis yang bisa melihat hanya teman-teman yang non-difabel kalau yang dengan disabilitas netra biasanya saya sendiri kan yaitu melalui PDF karena mereka sudah terbiasanya pdf tapi pdf pun juga ada beberapa kekurangan untuk teman-teman disabilitas netra yaitu

belum bisa untuk ayat-ayat Al-Qur'an itu kalau pdf belum bisa, jadi tetap harus dilatinkan misalkan surat Al-Ma'un itu dilatinkan jadi itu masih ada beberapa PR bersama. jadi untuk metodenya dan medianya saya memanfaatkan karena ada LCD proyektor itu tetap saya memanfaatkan tetapi untuk teman-teman yang disabilitas netra itu biasanya ada file pdf yang saya bagikan ke mereka tetapi kalau untuk powerpoint yang saya jelaskan itu kan mereka masih bisa mendengarkan dan untuk media-media yang lain mungkin ada juga seperti apakah itu namanya? saya menggunakan ada sebuah kayak kartu itu juga kelompok sih jadi jatuhnya tetap mereka dikasih tahu yang penting kan ada konsep keterlibatan tidak merasa asing di kelas.

Peneliti: Bagaimana anda mengadaptasi metode untuk siswa dengan low vision atau kebutaan total?

Informan: Kadang ini mungkin sekali lagi kalau ngomongin ideal itu mungkin masih jauh dari kata ideal apalagi dengan juga ada beban guru yang lain administrasi guru dan lain-lain jadi untuk benar-benar mengkomposisikan mana yang untuk totally blind mana yang untuk low vision mana yang untuk anak-anak yang non-difabel itu memang perlu persiapan yang lebih matang dan waktu yang lebih banyak juga tentunya, jadi saya saat ini mungkin untuk memaksimalkan itu, jujur saya belum kak belum ada perbedaan antara yang low vision sama yang totally blind tapi saat ini saya kalau belajar itu yang penting kenyamanan mereka sih kenyamanan mereka apalagi Qur'an Hadis ya yang penting mereka bisa ngaji apalagi alhamdulillah yang saya temui ya kak untuk peserta didik yang difabel netra mereka pada pintar ngaji, hafalannya pada bagus-bagus dan itu kalau misalkan Braille kebetulan dulu saya S1 nya juga penelitannya, skripsinya tentang Al-Qur'an Braille. jadi mungkin banyak faktor lah kak banyak faktor yang bisa untuk memaksimalkan untuk menunjang mereka untuk memahami Al-Qur'an hadis dalam hal ini Al-Qur'an Hadis ya itu banyak faktor yang bisa digunakan dan itu memang butuh persiapan yang cukup matang dan panjang tidak setaperta bisa asal comot sana sini ya gitu. apalagi kadang malah mereka tuh nggak semuanya bisa Braille kak, nggak semuanya bisa Braille, biasanya itu lebih ke pendengaran, pendengaran yang kuat, tapi kalau untuk yang siswa dengan low vision itu mereka biasanya tidak terlalu terkendala ya karena kan HP nya masih kelihatan jadi nggak terlalu terkendala biasanya.

Peneliti: Media atau alat bantu apa (misalnya braille, audio) yang anda gunakan dalam pengajaran PAI?

Informan: Nah ini terkait yang saya sampaikan tadi juga kalau pembelajaran itu saya ingin sekali memaksimalkan untuk Braille itu sendiri ya kak, apalagi disini di MAN 2 Sleman ada unit layanan difabel itu sudah disediakan juga untuk Al-Qur'an Braille, jadi itu sebagai salah satu media dan alat bantu juga walaupun memang penggunaannya masih belum maksimal dan masih sangat minim ya. selain itu misalkan untuk audio itu juga saya

gunakan saya terapkan apalagi untuk mata pelajaran yang mana itu mereka harus mendengarkan apalagi dengan pdf yang masih terbatas belum bisa menyampaikan ayat-ayat atau hadis-hadis yang arab-arab itu belum bisa ngedetect lah pdf itu mungkin nanti ada atau dari jurusan lain ya bisa mengkomposisikan biar pdf tapi yang untuk Al-Qur'an ayat-ayat Al-Qur'annya bisa ke-detect mungkin untuk anak-anak yang jurusan apa ya bisa sangat menunjang sekali lah IT jadi untuk lebih berkolaborasi nanti mungkin strateginya saling berkolaborasi antara guru PAI dengan tim IT. jadi biasanya kalau audio ya ada speaker yang memang di kelas juga ada sebenarnya di bagian sudah ada juga tapi biasanya kurang keras biasanya saya bawa sendiri juga speaker, maksudnya speaker yang kecil karena kalau yang biasanya tergabung disitu tergabung kayak di LCD disitu ada speakernya juga di proyektor tapi kurang kencang itu biasanya.

Peneliti: Bagaimana anda mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk memastikan bahwa siswa tunanetra terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI?

Informan: Jujur selama saya mengajar disini malah saya merasa banyak belajar dengan mereka, untuk pengelolaan kelasnya saya berusaha untuk melibatkan semua peserta didik dan bagaimana cara pengelolaannya itu malah biasanya saya berusaha semua peserta didik itu merasa dianggap jadi saya berusaha untuk mengingat nama-nama mereka ya saya berusaha mengingat nama-nama mereka dan di ending pelajaran biasanya saya berikan kuis saya berikan kuis dan misalkan yang tunanetra itu namanya ada salah satu yang namanya Ferdi "Ferdi coba jelaskan tadi yang ibu sampaikan kesimpulannya seperti apa?" gitu jadi saya pilih antara peserta didik yang non-difabel dan yang disabilitas netra saya berikan kesempatan juga dan saya juga sering berinteraksi misalkan mereka tertidur atau gimana ada beberapa kes yang susah bedainya, jadi sedikit-sedikit saya panggil namanya kayak "udah paham belum?" jadi benar-benar bukannya membedakan, bukan ya tapi memang berusaha untuk merangkul dan mengayami semuanya. terkait untuk memotivasi menurut saya itu mungkin ini terkait dengan riset saya yang kemarin juga ya, jadi disitu terkait proviling gurunya itu ada poin penting untuk kalau guru PAI kan ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai, yang harus dimiliki salah satunya yaitu kalau guru PAI itu ada kompetensi leadership atau kepemimpinan, seorang guru PAI itu harus mampu memimpin, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, salah satu cirinya yaitu mampu memotivasi baik, baik itu dengan teman-teman, ataupun dengan mereka ataupun dengan peserta didik, jadi yang saya butuhkan, saya sering menyampaikan kepada peserta didik saya, disini itu kalian ngapain? jawab belajar, belajar itu diniatkan untuk apa?, yaitu saya selalu tekankan untuk mencari berkahnya ilmu, tidak usah mungkin ada banyak yang kayak menggebu-gebu mengejar nilai, mengejar ambisi-ambisi yang lain itu juga sangat baik, tapi yang saya takutkan, khawatirkan nanti pas ujian ada yang mencontek dan lain-lain, jadi saya tidak mau saya selalu memotivasi yang penting kalian belajar itu untuk mencari berkahnya

ilmu, karena di dunia itu hanya sementara jadi yang paling penting itu adalah keberkahannya untuk masa depan kalian nanti itu yang selalu saya tekankan kepada peserta didik saya, baik peserta didik yang regular ataupun yang dengan disabilitas netra maupun yang disabilitas lainnya jadi saya terus memotivasi untuk mencari berkahnya ilmu dan berbuat baik kepada teman, saling peduli kepada teman saling berbuat baik dan sopan kepada guru dan teman, itu sih kak ya mungkin, memang disini saya mengampu Al-Qur'an Hadis, tapi dalam Al-Quran Hadis itu sendiri juga berkaca dari Rasulullah jadi harus selalu berbuat baik, apalagi kepada teman-teman khususnya yang teman-teman dengan berkebutuhan khusus itu kan juga butuh untuk didampingi bareng-bareng.

Peneliti: Bagaimana anda berkolaborasi dengan GPK dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana kontribusi GPK dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra?

Informan: Yang benar untuk kolaborasinya biasanya itu kalau kolaborasi yang benar-benar secara terstruktur itu kebetulan saya sendiri jujur saya belum ada, jadi hanya diskusi dalam bentuk diskusi misalkan peserta didik ini seperti ini terus apa yang menjadi kekuatannya apa yang menjadi kelemahannya misalkan ada salah satu siswi yang dia itu secara kemampuan bagus sekali, suaranya bagus, menyanyinya bagus itu terus dikembangkan untuk menjadi tim nasyid, tim yang penyanyi hadroh, jadi dikembangkan ke kemampuan mereka. Kemudian ada juga terkait dengan Quran Hadis ada juga salah satu siswa yang di kelas dia itu memang juga secara ahlak baik sekali sopan, pintar dia juga pintar tilawah ada lumayan banyak pintar baca Al-Quran terus tilawah terus kalau ada acara-acara atau kegiatan yang tilawah dia, itu juga dari yang tunanetra, peserta didik tunanetra, jadi kepada mereka yang diberikan kepercayaan dan memang juga mereka berkompeten.

Peneliti: Apa saja tantangan yang anda hadapi dalam menilai hasil belajar siswa dengan disabilitas netra? Dan bagaimana anda menyesuaikan metode evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka?

Informan: Jadi memang ini sekali lagi ya, jangan bosan nanti kalau saya ulang-ulang bagian saya ini disini juga belajar, belajar sama mereka, saya benar-benar bersyukur sekali memiliki kesempatan untuk mengajar disini dan secara langsung kebersamaan mereka bersama-sama belajar bareng-bareng dan untuk kebetulan kemarin kan sedang ini ya kak penilaian akhir tahun kemarin kan, berarti baru kemarin banget jadi memang ada perbedaan kak kalau yang siswa-siswa regular itu menggunakan JMD (Jogja Madrasah Digital) yang sudah digital itu, sudah ada aplikasi khusus tetapi kalau untuk teman-teman yang netra itu belum, jadi mereka biasanya request untuk menggunakan google form untuk penilaian penilaiannya menggunakan google form, tapi kalau tidak menggunakan google form itu menggunakan pdf juga bisa tapi kalau google form itu untuk mereka lebih mudah lah tinggal jawabannya mana

di pencet tapi kalau yang pdf itu biasanya mereka kan juga harus membaca soalnya kemudian menulis jawabannya tapi juga bisa, dua-duanya mereka bisa. kemudian juga selain itu saya sebagai guru juga menyesuaikan metode evaluasinya yang saya sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, contohnya kalau untuk peserta didik reguler itu kemarin saya banyak menggunakan soal-soal yang lumayan panjang dan bersikap analisis karena kan sudah SMA jadi tidak mungkin tiba-tiba apa itu al-quran hadis tapi ada sebuah misalkan ayat sudah panjang terus ada kalimat panjangnya terus kemudian mereka menganalisis dan menyimpulkan, tapi kalau untuk yang teman-teman netra mungkin kan mereka soalnya kepanjangan juga kemudian selain itu juga untuk pilihan ABC (pilihan ganda) juga saya bedakan jadi saya membuat soal-soal yang berbeda-beda apalagi disini ada tuna grahita juga jadi itu berbeda sekali jadi soalnya tidak membuat satu jadi misalkan kalau kemarin saya kelas 10-11-12 malah kemarin jadi misalkan kelas 10 yang reguler, 11 yang reguler yang netra beda lagi yang grahita beda lagi, kalau yang grahita itu mereka kan secara usia anak SMA tetapi secara kemampuan penalaran seperti anak kelas 6 SD jadi belum bisa kalau terlalu analisis, terlalu panjang soalnya mereka belum bisa yang penting kan mereka paham lah jadi pilihannya itu kalau yang anak-anak reguler itu ABCDE kalau yang grahita itu saya biasanya ABC sampai C saja tetapi kalau yang untuk peserta didik yang netra itu saya tetap sampai E cuma memang lebih singkat dan porsi soalnya juga saya kurangi, kalau untuk yang teman-teman reguler itu biasanya 40 soal, kalau yang netra biasanya saya kurangi menjadi 30 soal kalau untuk grahita 25 soal. tapi juga ada beberapa guru yang disamakan, jadi kan setiap guru memiliki penilaian masing-masing dan memiliki cara masing-masing, tapi kalau saya untuk mengukur kemampuan mereka itu dan karena saya juga pas kemarin mengawasi ujian itu kebetulan ada salah satu peserta didik netra yang saya merasa setiap waktu sudah habis dia belum selesai jadi baru sampai nomor berapa? masih kurang kurang 10 jadi saya berusaha untuk memahami kalau di posisi mereka harus membaca soal dengan audio kemudian A tadi apa, B tadi apa C tadi apa, E tadi apa mereka lebih pintar dibanding saya jadi saya sesuaikan baik pilihan A, B, C, D nya bentuk soalnya dan juga soalnya.

Peneliti: Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam mengajar siswa disabilitas netra?

Informan: Kalau saya sampaikan tidak ada hambatan itu adalah sebuah kebohongan, kebohongan yang sangat jelas sekali bohongnya ya kak, namanya hambatan pasti ada, tidak mungkin tidak ada dan saat kita sudah berusaha pun juga pasti tetap ada hambatannya kalau pertama pertanyaan apa hambatan yang saya rasakan itu yang sudah saya sampaikan tadi di awal, yaitu untuk mereka sangat masih menggunakan pdf yang ibaratnya yang mudah untuk guru mudah untuk mereka juga mereka sudah terbiasa juga, familiar untuk mereka juga kecuali kalau untuk nanti ada aplikasi

baru, saya juga butuh penyesuaian mereka juga butuh penyesuaian, kalau untuk saat ini yang sama-sama bisa akses itu kan pdf, tetapi ternyata itu juga masih memiliki keterbatasannya itu belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an Hadis-Hadis atau yang Arab-Arab itu kan belum bisa, untuk mata pembelajaran tentu saja hal ini menjadi tantangan dan hambatan untuk saya dan untuk peserta didik, karena bagaimana mungkin untuk ibaratnya untuk media yang mudah diakses untuk saya dan dia, tetapi ternyata belum bisa jadi biasanya masih menggunakan latin dan itu juga menjadikan menambah tambahan pekerjaan juga kan kak, dilatinkan juga dan itu perlu waktu juga jadi itu yang pertama terkait media berarti ya yang masih terbatas. kemudian yang kedua mungkin dalam hal ini ya kak kalau saya merasa itu untuk melibatkan yang benar-benar semuanya terlibat, semuanya bisa menyerap materi secara maksimal itu tentu saja perlu waktu dan di kelas yang jumlahnya ada yang 33, 35 dan ya kemudian semua harus menyerap materi dengan baik, itu sepertinya juga butuh proses dan waktu, apalagi nih yang kelas 12 diharuskan untuk menyelesaikan seluruh bab pada semester satu, karena semester duanya mereka akan fokus ujian kan, jadi itu juga dikejar materi juga harus melibatkan semua juga, semua harus paham juga, jadi memang perlu banyak hal yang menjadi PR bersama ya kak tapi kembali lagi saya berupaya yang penting itu mereka belajar dengan senang dengan hati yang gembira mereka memahami konsep aku belajar untuk mencari berkahnya ilmu supaya dapat ridho dari Allah itu yang benar-benar saya fokuskan jadi ya gak apa-apa ada hambatan-hambatan sedikit ada tantangan-tantangan sedikit mungkin itu sebagai amal tambahan tambahan pahala untuk mereka juga mungkin, jadi kalau hambatan-tantangan pasti ada tetapi ya dijalankan dengan hal yang bisa dilakukan.

Peneliti: Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu yang anda temui dan bagaimana keterbatasan ini memengaruhi pengajaran?

Informan: Kalau keterbatasan fasilitas dan alat bantu kalau menurut saya ya kak, kalau untuk peserta didik yang tunanetra itu sejauh ini, kalau untuk fasilitas atau alat bantu itu tidak terlalu tidak terlalu berpengaruh, karena Alhamdulillah kan mereka mereka tidak gaptek menggunakan hp-nya, menggunakan smartphone-nya itu sangat membantu mereka sekali, mungkin untuk saya nih sebagai guru ya, mungkin malah perlu untuk banyak-banyak ini ya kak, tapi kalau menurut saya ini, misalkan Braille penggunaan Braille menurut saya itu tetap di luar jam pelajaran kak karena kalau misalkan saya bawa di kelas, itu pun juga dengan peserta didik yang sebanyak itu itu juga mungkin butuh waktu juga ya kak, tapi ya mungkin saya akan mencobanya juga, mungkin ini karena sudah cukup lama juga saya untuk Braille itu kan, tahun berapa ya kak saya mempelajari itu sudah agak lama banget 2019-an benar, 2019-an jadi itu mungkin juga kalau saya mau menggunakan Braille, lebih jago mereka juga jadi saya nanti masih terbata-bata, mereka jago saya nyimaknya

bingung nanti, jadi itu sih kak jadi memang saya merasa di sini itu senang dan bersyukur karena saya harus belajar banyak dari mereka.

Peneliti: Bagaimana dinamika kelas (misalnya perbedaan kemampuan siswa) memengaruhi pengajaran?

Informan: Mungkin saya lanjutkan dengan bercerita sendiri. Jadi kebetulannya kak, kalau untuk teman-teman yang difabel netra itu malah secara akhlak itu baik banget kak. Jadi mereka menurut, mereka kalau mungkin ada, ada satu yang iya mungkin yang butuh lebih didengarkan. Karena mungkin ada beberapa case yang latar belakang dia, tapi kalau secara mayoritas, dari 22 ya kak, jumlahnya totalnya yang difabel disini tuh, ada mungkin satu yang benar-benar unik. Semuanya unik ya kak, maksudnya kalau yang mayoritas itu benar-benar secara ahlak udah baik banget kak. Secara kepribadian baik, sopan, mendengarkan, menyimak. Kemudian kalau disuruh mengerjakan tugas, sangat menurut dan hasilnya juga baik. Nah, malah dari yang reguler, ada yang bikin gaduh di kelas. Nah, jadi malah kalau mereka itu malah sebenarnya tidak kayak, ibaratnya bukan mereka yang menyusahin gitu. Bukan mereka yang menyusahin, jadi mereka itu malah sudah terkondisikan yang baik. Mereka sudah tertib, sudah duduk dengan rapi, dan duduk dengan baik. Mungkin ada salah satu kelas yang saya pernah ajar itu dia, waktu saya menjadi guru baru disini ya kak ya, itu dia ngompor-ngomporin teman-temannya untuk kayak udah gak usah dikerjain gitu. Jadi itu kan juga dinamika kelas ya yang beragam, dan saya tidak mau ngejudge kalau dia anak yang bandel, dia anak yang tidak baik, semua peserta didik itu baik, semua peserta didik itu memiliki keahlian masing-masingnya, dan memang berarti dia butuh perhatian yang lebih gitu. Dan biasanya untuk mengatasi hal tersebut, jujur di antara banyak kelas yang saya ajar itu, saya ada satu kelas yang saya butuh benar-benar penyesuaian yang waduh biasanya itu didekatin sudah bisa, ini kemarin itu benar-benar saya selalu dekatin si anak yang suka ngompor-ngomporin itu. Jadi kalau selama menjadi guru, yang saya rasakan itu mengambil hati mereka dulu, mengambil hati mereka dulu kalau mereka udah nyaman dengan dirinya, mereka nanti insya Allah kalau disuruh mengajarkan tugas akan lebih enak gitu ya. Jadi mengambil hatinya dulu untuk mengatasi nih ya dinamika kelas yang beragam itu. tapi Alhamdulillah pas sudah bisa diambil hatinya, dia juga baik dan bisa dikondisikan.

Peneliti: Apa saja upaya yang telah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengajar siswa disabilitas netra, dan apakah upaya tersebut melibatkan kerja sama dengan guru GPK atau melalui pelatihan khusus?

Informan: Untuk pelatihan khususnya yang pernah saya ikuti, kebetulan kalau Al-Qur'an Braille keterkaitan netra ya, Al-Qur'an Braille itu pas di Semarang waktu skripsi saya itu dulu tentang modul pembelajaran Al-Qur'an Braille. Jadi, kalau untuk Al-Qur'an Braille itu selama ini masih untuk anak-anak yang belum pernah menggunakan itu sangat susah

karena untuk perabahan itu benar-benar, kalau dulu itu sebelum ke Al-Qur'an Braille, dulu ada metode, ibarat itu kaya iqro, tapi iqro Braille gitu loh kak. Nah, itu tuh kalau untuk teman-teman netra itu butuh waktu yang sangat panjang, karena iqro jilidnya ada berapa sih kak? 6. 6 itu pun juga butuh waktu banget kan untuk sampai ke Al-Qur'an. Jadi, kemarin itu ada sebuah terobosan baru dari sebuah yayasan yang saya teliti itu membuat modul pembelajaran Al-Qur'an Braille. Jadi, modulnya itu dibuat secara lebih praktis dan lebih singkat dan tidak terlalu tebal. Dan ada waktunya kalau kemarin itu 3 bulan, 3 bulan itu insya Allah bisa ke Al-Qur'an. Kalau dia lebih cepat malah kurang dari 3 bulan itu bisa ke Al-Qur'an. Jadi, untuk pelatihannya Alhamdulillah saya sudah pernah menjalani pelatihan untuk Al-Qur'an Braille itu. Dan mungkin karena itu saat skripsi ya kak, dan tidak sering saya gunakan saat itu, itu ibaratnya sudah punya modal, sudah ada kemampuan, tapi mungkin saya yang belum memaksimalkan insya Allah selanjutnya akan saya maksimalkan. Karena kebetulan kan kemarin itu belum terlalu banyak untuk Al-Qur'an Hadisnya, belum terlalu banyak, kemarin kan Aqidah Akhlak ya kak, jadi kalau sekarang Al-Qur'an Hadis masih belum terlalu banyak memaksimalkan Al-Qur'an Braille itu. Dan untuk melibatkan dengan grup pendamping khusus, kalau yang Tuna grahita itu ya kak, kalau Tuna grahita, tapi kalau yang Tuna netra enggak. Jadi kalau, kebetulan kalau Tuna grahita itu kan ada beberapa hal-hal di luar yang saya belum kuasai ya kak, itu saya banyak konsultasi dengan grup pendamping khususnya. Kalau untuk pelatihan pendidikan inklusi, saya juga banyak mengikuti pelatihannya. Waktu saya mengambil kuliah Jenjang Magister itu banyak mengikuti pelatihan pendidikan inklusi juga. Dan semoga saya berharapnya dengan hal-hal tersebut akan dapat membantu saya untuk belajar mengajar di kelas nanti.

Peneliti: Apa peran teknologi adaptif dalam mengatasi tantangan pengajaran?

Informan: Kalau misalkan untuk pemanfaatan ini ya, Braille, kemudian audio, itu saya berharap banyak sih kak, dengan terobosan-terobosan baru misalkan audio untuk mereka. Dan mungkin saya juga ingin banyak belajar dari mereka cara penggunaan, jadi saya memahami betul cara mereka menggunakannya. Mereka sudah memiliki aplikasi-aplikasi apa-apa saja, saya juga berkeinginan untuk belajar di situ. Sehingga, dan setiap hari kalau saya mengajar itu saya selalu sampaikan bahwa disini kita belajar bersama-sama. Jadi saya berharap banyak, saya juga belajar banyak dari mereka untuk mencari solusi dan mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi.

Peneliti: Bagaimana anda melibatkan orang tua dalam komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra, dan dukungan eksternal apa saja yang paling membantu dalam proses tersebut?

Informan: Kalau untuk orang tua, seperti yang saya sampaikan tadi ya kak, karena mereka itu secara ahlak, secara kemampuan itu sudah bagus, jadi saya

tidak ke orang tua. Kalau yang teman-teman netra, tapi kalau yang difabel grahita, itu memang dibatasi penggunaan handphone-nya. Jadi saya lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua yang tuna grahita itu untuk memotivasi anaknya dan juga disampaikan, beliau menyambut baik dan menyampaikan juga bahwa anaknya ingin nanti menjadi guru PAI juga dan ingin diterima di UIN, disampaikan. Jadi berharap banyak dengan kemampuan anaknya, yang mungkin kalau secara kemampuan seperti masih kelas 6 SD atau SMP, tapi cita-citanya luar biasa dan secara kemampuan juga bagus, itu sih kak. Tapi kalau untuk yang peserta didik tuna netra, karena sudah baik, bukan berarti karena sudah baik saya tidak perlu berkomunikasi dengan orang tua ya kak, cuma mungkin biasanya kalau orang tua itu lebih ke wali kelas, wali kelas gitu, tidak guru permapel gitu. Dan kalau untuk melibatkan komunitas sekolah itu biasanya iya, biasanya sesama guru itu saling, kalau di ruang guru itu saling berdiskusi, misalkan oh iya ini ngajinya bagus, hafalannya banyak, kemudian dia juga selalu rajin gitu-gitu, selalu berkomunikasi dengan guru-guru yang lain dan saling memberikan masukan satu sama lain, oh iya kalau di kelas saya begini-gini gitu. Itu sangat membantu dan bisa memberikan insight baru, biasanya anak ini lebih suka gini, gini-gini gitu. Ya, belajar kan dari mana pun ya kak ya, belajar kan seumur hidup, tidak berarti jadi guru itu sudah tahu semuanya, tidak kak, begitu.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama	: Dian Al Qoma, S.Pd.I., M.Pd.
Jabatan	: Guru Aqidah Akhlak
Hari, Tanggal	: Senin, 23 Juni 2025
Tempat	: MAN 2 Sleman
Metode	: Tatap muka langsung

Peneliti : Bagaimana Ibu merancang pembelajaran dan memilih strategi yang digunakan untuk mengajar PAI kepada siswa dengan disabilitas netra?

Informan : Merancang pembelajaran itu kan memang kalo di kurikulum merdeka sekarang kita menggunakan modul ajar karena sudah tidak ada RPP, di modul ajar itu bapak/ibu guru harus sudah menyiapkan sebelum masuk ke kelas. Di modul ajar itu sudah lengkap dari metode, model, dsb. Sehingga runtutan kegiatan dari awal sampai akhir pun sudah disediakan dan SOP-nya pun juga ada, artinya SOP adalah mengkondisikan siswa di dalam kelas, sehingga kan tidak mungkin strategi yang digunakan sudah bagus tapi dalam kondisi kelas tidak nyaman untuk disabilitas netra itu juga menghambat. Jadi banyak faktor yang mempengaruhi, nah kalo

fokusnya di strategi saya menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi itu yang pertama, artinya materi itu berkaitan dengan apa sehingga nanti strateginya nanti menyesuaikan dengan model dan metode yang digunakan. Kalo misalnya aqidah akhlak itu kan lebih banyak untuk tidak hanya sekedar transfer knowledge, misalnya matematika orang penting bisa menyelesaikan rumus sudah selesai kan gitu, tapi kalau Aqidah Akhlak tidak hanya itu, anak menguasai materi tapi anak juga memiliki kesadaran penuh atas materi yang sudah disampaikan, jadi transfer valuenya juga harus dilakukan, membuat atau menyadarkan siswa. Misal contohnya asmaul husna, kalau asmaul husna kalau siswa siswa di lain atau selain difabel netra mereka bisa melihat tentang al-Khaliq misalnya, Allah maha pencipta, apa sih yang di ciptakan allah? Orang yang awas itu mudah oh ini ada gunung, ini ada lautan, ada apa, tinggal tayangkan gambar, ada pemandangan dan lain sebagainya. tapi kalau difabel netra kan tidak, karena mereka tidak menggunakan Indera penglihatannya hanya menggunakan audio, sehingga yang ditetkankan adalah penguatan dari bapak/ibu guru, misalnya saya, sehingga strategi yang saya lakukan adalah saya menggunakan video yang ada suara, cuman tidak hanya video yang ditampilkan saja, tetapi ada penguatan setelah itu, refleksi di akhir, jadi refleksinya tidak satu kelas kemudian kita refleksi itu iya, tapi juga siswa difabel netra itu kita tekankan Kembali, dengan apa? Contohnya dia ada kegelisahan apa selama ini tentang ciptaan Allah, apa yang menurutmu paling indah yang pernah kamu tau? Nah itu jadi penguatnya disitu, lebih kaya deep talk kalo bahasa sekarang menyebutnya, tapi kalo itu dikatakan strategi ya strategi pembelajaran tentang penguatan, tapi kalau secara global dibilang strateginya bisa menggunakan purposive learning, bisa menggunakan video terus kita kasih pertanyaan nanti kita kasih solusinya seperti apa.

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa? Adakah media khusus yang digunakan untuk mendukungnya?

Informan : Metode pembelajaran atau medianya itu beragam, misalnya tentang keindahan atau apa bisa menggunakan video, tetapi juga bisa menggunakan quiziz yang bassicnya teknologi semua, atau misalnya kadang kala juga menggunakan mind mapping, anak membuat karyanya sendiri, misalnya materi tantang mahzab nah kali materi ini anak anak bisanya saya suruh untuk mencari 1 profil dari beberapa mahzab ini yang membuat mereka terkesan, kadang sukanya hambali atau maliki silahkan di pilih dan dituangkan dalam karya mind mapping. Jadi mereka membaca setelah membaca mereka melulis di mind mappingnya, jadi kebutuhannya sesuai dengan materi yang diajarkan penggunaan medianya seperti itu.

Peneliti : Bagaimana anda mengadaptasi metode untuk siswa denga low vision atau kebutaan total?

Informan : Saya akan memberikan konfirmasi balik, feedbacknya seperti apa? karena semua metode atau media yang digunakan tanpa kita tanya feedbacknya ke siswa kita tidak akan tau bahwa metode itu berhasil atau tidak. Kita pakai media banyak seperti video, audio, pdf, maupun lainnya tapi kalau kita tidak tanya balik ke siswa “mas yang kamu tangkap apa toh dari materi tadi?” misalnya, sehingga kita bisa mengukur pemahaman siswa ini sejauh mana, berhasil atau tidak media yang kita pakai, nah ini untuk low vision, kalau untuk yang kebutaan total kan mereka sama sekali tidak bisa melihat secara 100% ketika menggunakan metode tadi, tapi ketika kita tanya feedbacknya “oh ternyata bu saya faham disini loh” baru kita kasih penguatan “oh bu saya sudah paham semua” “coba seperti apa pemahaman kamu?” nah anaknya akan menyampaikan, oh ternyata berhasil.

Peneliti : Media atau alat bantu apa (misalnya braille, audio) yang anda gunakan dalam pengajaran PAI?

Informan : Kalau braille iya, karena memang untuk penekanan di dalil, karena setiap materi kan ada dalilnya jadi siswa tak suruh buka braille otomatis itu di pakai. Kemudian audio yang video atau kemudian yang ulangan pakai JAWS, atau pakai handphone mas, karena di aplikasi handphone ada callbacknya kaya seperti kalau kita kirim pdf ke anak itu sudah bisa translate langsung ke suara, di setiap hp kayaknya ada jadi bentuknya pengubah teks ke suara. Ada juga beberapa dari mereka yang masih belum bisa mengakses gambar atau arab begitu dan bisanya mereka tanyakan ke saya.

Peneliti : Bagaimana anda mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk memastikan bahwa siswa tunanetra terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI?

Informan : Kalau di sini alhamdulillah aura inklusi sosialnya sudah bagus mas, jadi empati dan simpati dari siswa siswi awas itu sudah menjadi habit, artinya bahwa antara siswa yang difabel dan regular itu tidak terlalu berbeda atau tidak ada bedanya, contohnya ketika kelompok ya mereka bergabung langsung kadang ada yang dalam 1 kelompok itu bisa dipastikan ada 1 difabel, jadi mereka tidak pernah kaya oh ini difabel lalu tidak di ajak itu tidak, alhamdulillah kita terbantu dengan sosial anak. Kemudian untuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran biasanya ibu memberikan pertanyaan, pertama random jadi para siswa akan angkat tangan kemudian menjawab, kemudian ketika yang terlibat aktif itu siswa awasnya nah baru kita kemudian akan bertanya langsung ke si anak tersebut. Kadang anak difabel itu ada yang pemalu dan aja juga yang tidak, nah agar mereka terlibat aktif dan merasa bahwa dia dihargai lah bahasanya, maka kemudian nanti akan di tanya, sehingga tidak ada perbedaan disitu itu cara mengantisipasinya.

Peneliti : Bagaimana anda berkolaborasi dengan GPK dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana kontribusi GPK dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra?

Informan : GPK kan memang ahlinya ya, ahlinya ahli untuk mengurus difabel gitu kan karena mereka mempunyai ilmu dan lain sebagainya. biasanya memang seiring berjalannya waktu pasti ada kendala, kendala ini kemudian secara langsung saya komunikasikan dengan GPK kadang juga ke wali kelas yang kemudian di sampaikan ke GPK juga, tetapi di satu kasus yang kasusnya ringan itu kita bisa ngobrol langsung ke GPK.

Peneliti : Apa saja tantangan yang anda hadapi dalam menilai hasil belajar siswa dengan disabilitas netra? Dan bagaimana anda menyesuaikan metode evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka?

Informan : Menilai hasil belajar memang lumayan ya, artinya kita tidak bisa menyamakan antara siswa yang regular dan yang difabel, karena kita tau bahwa difabel kita samakan dengan anak awas itu juga termasuk diskriminasi, sehingga anak itu cukup ketika selesai pembelajaran ada evaluasi, nah evaluasi itu deceptalk tadi yang ibu tanyakan seberapa paham dia, kalau dia mampu dengan baik menjelaskan materi yang disampaikan itu saya rasa sudah istimewa, jadi dia hanya mendengarkan audio saja tapi dia bisa menangkap apa yang saya sampaikan itu merupakan hal yang luar biasa, sehingga nanti tinggal penguatannya di latihan karena setiap pembelajaran ada latihan evaluasinya, di tambah dia bisa menjawab soal dengan sempurna nah itu sudah sangat mewakili bahwa hasil belajarnya sudah bagus tidak ada Kendala. Kemudian ketika evaluasinya itu tidak sesuai atau hasil belajarnya masih rendah, ibu akan tanya kendalanya apa? “oh karena ini bu saya pakai audio susah ni berisik tidak kedengeran” oh berarti kita ganti, kalau tidak efektif menggunakan audio ibu berikan pdf nya kamu bisa baca dengan JAWS tadi, nanti minggu pertemuan berikutnya jika ada yang nggak faham bisa ditanyakan ke ibu. Itu evaluasinya.

Peneliti : Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam mengajar siswa disabilitas netra?

Informan : Hambatannya adalah kadang kita sudah berasumsi bahwa apa yang kita lakukan itu sudah yang terbaik untuk kita, tapi ternyata kadang bagi siswa difabel itu kurang. Kita sudah menyiapkan pdf sudah, audio sudah, pembelajaran sudah, kita sudah sampaikan secara real dengan diskusi dengan ceramah dan lain sebagainya, penguatan penekanan dan lain sebagainya, tapi kita butuh treatment lain, karna kemampuan anak berbeda beda ya mas, ada yang satu kali pertemuan mereka langsung paham, ada yang dua kali, ada yang hampir lima kali baru mereka paham. Ini yang menjadi tantangan kita bahwa setiap anak itu mempunyai grade masing-masing dan kita oleh menyamakan, kalau sampai guru

menyamakan grade itu maka ya salah, itu yang menjadi hambatannya, sehingga kita harus benar-benar banyak penguatan.

Peneliti : Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu yang anda temui dan bagaimana keterbatasan ini memengaruhi pengajaran?

Informan : Hambatannya itu rata-rata di ini, kita itu kan pengennya ada beberapa aplikasi pembelajaran online yang itu bisa menjembatani proses pembelajaran antara kita dan difabel, tapi sayangnya banyak aplikasi pembelajaran misal quiziz, kahoot, atau apa itu tapi dia belum support difabel. Sehingga kan kita bikin soal nih quiziz bisa real time bisa di lihat hasilnya, tapi kalau difabel itu tidak bisa mas harus bikin pdf sendiri baru nanti pdf kita share ke siswanya, siswa baru bisa menerjemakan ke audio dan baru bisa mengerjakan, jadi beda dengan anak anak awas, itu hambatannya. Kalau untuk fasilitas disini alhamdulillah sudah terpenuhi sih, karena memang sudah canggih kan ga kaya dulu jadi lebih enak lah.

Peneliti : Bagaimana dinamika kelas (misalnya perbedaan kemampuan siswa) memengaruhi pengajaran?

Informan : Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa dinamika anak kan berbeda, ada yang cepet paham, agak kurang cepat, sama agak lambat. Ini yang menjadi tantangan untuk bapak ibu guru, terutama untuk saya bagi kelas yang difabelnya ada satu atau dua, itu kan antara mereka juga beda yang satu sudah faham yang satu belum itu kan harus kita temani mereka.

Peneliti : Apa saja upaya yang telah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengajar siswa disabilitas netra, dan apakah upaya tersebut melibatkan kerja sama dengan guru GPK atau melalui pelatihan khusus?

Informan : Dua duanya, semuanya mas. Tantangan mengajar sangat beragam ketika saya tidak bisa mengatasi saya libatkan GPK, dan madrasah pun selalu menyediakan pengembangan diri untuk bapak ibu guru agar dia lebih siap untuk mengajar siswa difabel. Disini tidak hannya netra, kita selalu tambah kemarin nambah grahita, ADHD, dan yang lainya sehingga kompetensi guru harus ditingkatkan. Di dalam pelatihan atau in house training seperti ini misalnya yang sekarang untuk mutu Pendidikan secara umum, nanti ada juga yang khusus difabel, jadi itu selalu dilakukan, dan menjadi program rutin setiap tahun.

Peneliti : Apa peran teknologi adaptif dalam mengatasi tantangan pengajaran?

Informan : Iya, mau ga mau kita harus melek teknologi karena kalau tidak pasti ketinggalan dengan muridnya, muridnya udah tau AI nah gurunya belum, nanti gurunya di kibulin sama AI sama muridnya, gitu bahasanya. Handphone kan termasuk teknologi sehingga kalau dulu belum ada hp kita susah untuk menyampaikan kea nak jadi kita harus bacain. Pernah pertama kali saya disini ada beberapa siswa yang belum welcoming dengan handphone, jadi setiap soal kalau ada 50 soal kita harus

membacakan, kan itu luar biasa. Tapi sekarang ada handphone mas tinggal pdf aja sret anak sudah baca sendiri sudah selesai dan ga harus di bacakan.

Peneliti : Bagaimana anda melibatkan orang tua dalam komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra, dan dukungan eksternal apa saja yang paling membantu dalam proses tersebut?

Informan : Kalau ini ranahnya sudah ke madrasah ya ke Lembaga ya. Jadi bapak atau ibu guru memberikan usulan apa sih yang biasanya menjadi hambatan di kelas? Sehingga kemudian itu menjadi tugas dari madrasah atau pengelola untuk menjebatani, misalnya yang sudah dilakukan madrasah adalah adanya pertemuan rutin dengan orang tua, baik orang tua awas maupun orang tua difabel, sehingga dalam pertemuan itu kita jalin komunikasi, komunikasi yang baik itu kemudian menjadi jalan untuk mencari solusinya. Madrasah pun sudah menjebatani itu sehingga ketika ada masalah kita nggak bingung mau cerita ke siapa, dimana, kapan, jadi sudah di sediakan sekolah. Guru menyampaikan langsung bisa, komunikasi dengan wali murid, komunikasi dengan wali kelas, komunikasi dengan GPK, nanti di sambung ke siswa. Itu sudah berjalan.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hanifah, S.Hum.
Jabatan : Guru SKI
Hari, Tanggal : Senin, 26 Mei 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Bagaimana Ibu merancang pembelajaran dan memilih strategi yang digunakan untuk mengajar PAI kepada siswa dangan disabilitas netra?

Informan : Tentunya kita berawal dari materi, Mas, jadi apa indikator yang akan dikuasai oleh anak, dan itu berpengaruh pada tujuan. Maka kalau kita indikatornya tentang anak seumpamanya, karena kalau sejarah Islam itu kan notabene hampir seluruhnya adalah sejarah, ya. Sejarah, dan itu kita bisa memutar video, kita bisa main gambar, kita bisa saling bercerita seumpamanya *storytelling* dan sebagainya. Hanya memang kelemahannya bagi mereka ketika gambar itu memang yang tidak bisa, sehingga itu akan dibantu oleh pendamping inklusi di setiap kelas, dan itu semua sudah ditutorial. Ada pula video, video yang menggunakan bahasa Indonesia dengan suara yang ada kadang anak-anak masih bisa mengikuti. Hanya, kelemahannya ketika itu menggunakan bahasa Inggris

atau yang lainnya, itu yang membuat sulit. Jadi anak harus tetap didampingi oleh pendamping inklusi di kelas tersebut. Ada lagi kelemahannya untuk setiap aplikasi itu, tidak semua aplikasi mudah dipakai oleh anak tunanetra. Satu-satunya yang masih bisa kami pakai sampai sekarang yaitu *Google Form*. Kita menggunakan JMD (Jogja Madrasah Digital) di madrasah ini. Di situ terdapat absen, materi, soal. Tetapi itu aksesnya tidak ramah tunanetra, padahal kita sudah bertahun-tahun memakai itu supaya kita tidak perlu membuat soal yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak. Namun ternyata sama saja dan belum ditemukan solusinya.

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa? Adakah media khusus yang digunakan untuk mendukungnya?

Informan : Saya belum memiliki atau menciptakan media khusus itu, hanya memang terkadang saya mencoba menggunakan aplikasi seperti *Quizizz*. Tapi untuk *quizizz* ini dipakai tidak untuk individu, tetapi kita pakai beregu. Karena kalau individu untuk anak tunanetra tidak bisa mengikuti. Kalau beregu paling tidak jika ada soal, yang awas membacakan, lalu anak tunanetra paham dan memberi sumbangsih pikiran dengan memberi jawaban mana yang benar, kurang lebih begitu.

Peneliti : Media atau alat bantu apa (misalnya, braille, audio) yang Anda gunakan dalam pengajaran PAI?

Informan : Kalau braille, headset, hp, itu memang fasilitas anak-anak tunanetra sendiri yang mempersiapkan karena itu komunikasi mereka dan bahan ajar mereka untuk menjembatani dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kalau untuk audio saya pikir memang itu adalah satu-satunya yang bisa membantu mereka, karena dengan pendengaran mereka bisa mengetahui informasi. Tetapi yang itu tadi, ada beberapa kelemahan aplikasi yang tidak bisa terakses oleh anak-anak sehingga kita solusinya dengan cara memberi pendamping inklusi atau istilahnya sahabat inklusi yang nantinya membantu mereka dalam kelas dan mereka bergantian duduknya tidak selalu dengan satu anak yang sama sesuai dengan yang piket.

Peneliti : Bagaimana Anda mengelola kelas dan motivasi siswa untuk memastikan bahwa siswa tunanetra terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI?

Informan : Pasti kalau kita memantau anak, jika kelompok misalkan kita sudah membagi kelompok ini dan kelompok itu, terkadang ada anak yang kurang bisa menerima karena mereka menganggap bahwa mereka tidak bisa memberikan sumbangsih atau tidak bisa berkontribusi. Tetapi kalau dibantu dengan guru, dibantu dengan mencoba untuk membagi setiap poin yang akan dibahas per orang dalam kelompok, nanti hasil jawaban dari anak misal anak yang tunanetra dikirimkan ke anak lainnya, dan tetap harus ada pendampingan anak. Ketika kelompok anak tidak

dibiarkan begitu saja, pendampingan guru itu tetap. Kita mendampingi anak yang menggali. Ketika anak kurang pas, guru yang mengarahkan. Jadi fungsi kita sebagai fasilitator itu jelas sekali dalam proses pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana Anda berkolaborasi dengan GPK dalam pelajaran PAI, serta bagaimana kontribusi GPK dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra?

Informan : Jika berkolaborasi, karena Mbak Iqoh ada di sini setiap hari hadir, sangat mudah sekali kita terbantu oleh beliau. Dan sebenarnya, tidak hanya dengan pendamping inklusi, ada juga dengan wali kelas. Itu juga memberikan kontribusi besar untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, baik itu antar ABK ataupun dengan anak awas. Intinya, komunikasi yang baik antara guru, wali kelas, dan pendamping inklusi, baiknya semua permasalahan bisa kita temukan solusinya.

Peneliti : Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menilai hasil belajar siswa dengan disabilitas netra, dan bagaimana Anda menyesuaikan metode evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka?

Informan : Terkadang saya tidak menggunakan sama dengan anak ABK dan anak awas untuk mengambil nilai evaluasi mereka. Mereka sudah mau berkontribusi, mau berpartisipasi, itu sudah bagian dari keaktifan mereka ketika berada di dalam kelas. Karena tentunya, terkadang mereka bisa. Kadang saya paksa untuk mengerjakan tugas atau kerjakan Google Form. Tinggal kitanya saja mau menggunakan media apa yang anak-anak tunanetra juga bisa memanfaatkan itu. Tidak harus sama. Contohnya, ketika kita meminta untuk P5, anak-anak di situ membuat daur ulang. Kan mereka tidak bisa ya membuat proyek daur ulang. Akhirnya kami meminta anak, mampunya dalam hal apa, seperti membuat puisi, cerpen tentang daur ulang. Jadi, evaluasi itu tidak melulu sama. Evaluasi itu juga bisa kita sesuaikan dengan apa yang mereka mampu, selama masih selaras dengan tujuan yang kita inginkan.

Peneliti : Apa saja tantangan atau hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajar siswa disabilitas netra?

Informan : Yang jelas pertama itu keindividuan anak, anak tunanetra itu tidak semuanya baik-baik saja. Satu ada anak tunanetra karena dia masa transisi sehingga secara psikologis dia belum siap menjadi anak tunanetra. Jadi tunanetra itu tidak semua bawaan dari lahir, ada anak kami yang memiliki tumor di otak sehingga dia ketika SMP divonis tidak bisa melihat dan itu butuh proses. Sehingga kita perlu memahami tidak hanya karena keterbatasan fisik, tetapi juga bagaimana kita bisa mengangkat rasa percaya diri dia dengan kondisinya yang sekarang. Karena memang anak-anak yang masa transisi itu secara psikologis mereka butuh waktu tidak hanya setahun atau dua tahun.

Yang kedua tentunya dukungan orangtua, sebenarnya anak ABK di sini hampir semuanya mendapatkan dukungan penuh dari orangtuanya, kemampuan ekonomi mereka yang memang tidak sama sehingga fasilitas yang mereka miliki pun tidak terkumpul rata dan itu yang nantinya menjadi salah satu evaluasi kita mau seperti apa. Ada kriteria minimal yang harus anak-anak kuasai dan miliki paling tidak hp yang mendukung untuk mereka gunakan, baik saat pembelajaran, penugasan, dan sebagainya mereka bisa mengikuti.

Kemudian yang ketiga, terkait dengan aplikasi yang kita gunakan. Tidak semua aplikasi itu mendukung atau ramah anak tunanetra. JMD saja yang sudah bertahun-tahun digunakan sampai sekarang belum ada solusi kira-kira seperti apa yang bisa kita berikan untuk anak tunanetra. Jadi sementara anak tunanetra mengerjakan dengan *google form*.

Peneliti : Apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengajar siswa disabilitas netra, dan apakah upaya tersebut melibatkan kerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau melalui pelatihan khusus yang pernah diikuti?

Informan : Keduanya kita pakai, pelatihan itu sangat berfungsi menambah wawasan kami untuk menindak lanjuti jika kita menghadapi anak-anak dengan kasus-kasus tertentu. Bahkan, awalnya kita pahamnya hanya anak tunanetra yang ABK di sini ternyata setelah kita mengamati dengan gejala-gejala kok hampir sama dari tahun ke tahun kok anak begini dan kita mendapatkan materi itu dari para narasumber yang sudah handal gitu, ternyata kita memiliki anak ABK yang diluar dari jangkauan kita, secara fisik mereka normal namun secara IQ mereka bermasalah itu yang kemudian kita kenal ada anak yang grahita, slow learner (anak yang jika diberi perintah harus beberapa kali baru mereka mengerti tetapi belum tentu mengerjakan), ada pula anak ADHD yaitu anak yang terlalu aktif. Kalau anak grahita itu memiliki efek tersendiri. Jika efek negatif itu bahkan bisa saja dia punya kebiasaan seumpamanya mencuri barang temannya tetapi dalam pikiran dia tidak mau mencuri melainkan ingin membantu begitu contohnya. Kalau terkait kerjasama yaitu antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga guru lainnya yang mengajar di kelas itu menjadi salah satu bahan kita untuk berkomunikasi bersama, kira-kira tindakan apa yang harus kita lakukan dari situ pun kita bisa konsultasikan dengan guru pendamping.

Peneliti : Apa peran teknologi adaptif dalam mengatasi tantangan pengajaran?

Informan : Seperti yang sebelumnya saya jelaskan, tidak semua teknologi itu ramah tunanetra, ada beberapa hal yang membuat mereka tidak bisa mengakses itu. Apalagi kalau pdf saja jika dua kotak dia tidak bisa membaca, karena mereka membaca, mendengarkan berdasarkan dengan bacaan yang ada diaplikasi tersebut. Jadi kalau sudah dua kotak dia menjadi bingung. Apalagi jika gambar dia tidak bisa baca kalau tidak ada tulisannya kurang lebih begitu.

Peneliti : Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra, dan dukungan eksternal apa saja yang paling membantu dalam proses tersebut?

Informan : Untuk perihal ini saya kurang tahu, karena biasanya di unit layanan difabel (ULD) yang memahami betul bagaimana mereka berkomunikasi. Tetapi sedikit yang saya tahu, biasanya di ULD itu seringkali mereka mendatangkan orangtua untuk menyampaikan bagaimana perkembangannya, dan hambatan-hambatannya.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ahmad Al Anwari, M.Ag.

Jabatan : Guru Fiqih

Hari, Tanggal : Rabu, 2 Juli 2025

Tempat : -

Metode : Daring (via Whatsapp)

Peneliti : Bagaimana bapak merancang pembelajaran dan memilih strategi yang digunakan untuk mengajar PAI kepada siswa dengan disabilitas netra?

Informan : Secara umum, sistem pembelajaran yang saya terapkan dalam pembelajaran meliputi dua hal. *Pertama*, sistem pembelajaran terpadu. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah sistem ceramah. Semua siswa memperhatikan penjelasan dari saya terhadap suatu materi, kemudian masing-masing siswa mencatat setiap poin penting dari apa yang saya sampaikan. Siswa dengan kebutuhan khusus seperti netra menulisnya dalam bentuk tulisan braile, dan dikumpulkan untuk kemudian dinilai pada setiap pertemuannya. Hal ini juga didukung oleh guru pendamping dan ULD (Unit Layanan Difabel) untuk memvalidasi catatan-catatan yang ada. Tidak jarang, saya melempar pertanyaan secara random kepada siswa, untuk mempertegas, memberikan contoh nyata, dan memvalidasi tingkat pemahaman mereka dalam menerima pembelajaran. Sehingga, selain metode ceramah, saya juga menerapkan sistem pendidikan kritis (*critical thinking*) dalam setiap materi yang saya sampaikan. *Kedua*, sistem kerja kelompok. Biasanya, semua siswa saling membaur atau juga saya pisahkan sendiri para siswa difabel. Hal ini saya dilakukan atas pertimbangan materi yang sedang dibahas. Sehingga, saya bisa melihat interaksi yang terbangun, baik antara siswa difabel dengan siswa difabel lain, maupun siswa difabel dan siswa non-difabel lainnya.

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa? Adakah media khusus yang digunakan untuk mendukungnya?

- Informan : Secara umum, metode yang saya gunakan merujuk pada apa yang sudah saya sampaikan sebelumnya. Penekanannya bukan pada membaca, tetapi lebih pada pemahaman, penghayatan, dan pengimplementasian real dalam dunia nyata. Semuanya dibingkai dalam sistem pembelajaran *critical thinking*.
- Peneliti : media atau alat bantu apa (misalnya, braille, audio) yang Anda gunakan dalam pengajaran PAI?
- Informan : Kebetulan saya mengajar pelajaran Fiqih dalam sub PAI, sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung, saya menyuruh siswa dengan kemampuan membaca untuk membaca teks pembelajaran. Namun sebelum itu, saya menyiapkan bahan ajar berupa materi dalam bentuk pdf, di mana para siswa membacanya sebagai bahan pembelajaran. Kemudian kaitannya dengan siswa difabel, mereka biasa menggunakan aplikasi pembaca, yang membacakan teks pdf yang sudah saya kirimkan. Sehingga, ketika di kelas, semua fokus pada diskusi dan pendalaman dari materi yang sebelumnya sudah dibagikan.
- Peneliti : Bagaimana Anda mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk memastikan bahwa siswa tunanetra terlibat secara aktif dalam pelajaran PAI?
- Informan : Model yang saya lakukan adalah interaksi langsung. Biasanya saya mulai dengan pembahasan yang belum pernah mereka dengar, cenderung kontradiktif, dan memunculkan banyak tanda tanya. Dari sini, banyak pertanyaan yang muncul, kemudian saya lempar pertanyaan tersebut secara random kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka. Kemudian setelah itu, barus saya sampaikan pemahaman yang umum berkembang. Karena dalam materi agama, banyak ikhtilaf yang muncul dari pemikiran dan penafsiran ulama'. Dari sini, para siswa bisa mengetahui sesuatu tidak hanya dari sisi normatif saja, tetapi juga performatif-empiris-rasional. Selain itu, bagi saya, hal ini mampu membentuk cara berfikir logis dan tidak kaku. Karena dalam materi fiqih, cakupannya cukup luas dan banyak dinamika yang berlangsung. Satu hal lagi, saya biasanya menyiapkan materi tersendiri dari judul atau tema pembahasan yang ada di LKS. Bisa dibilang, saya hanya mengikuti temanya saja, tetapi tidak dengan pembahasannya.
- Peneliti : Bagaimana Anda berkolaborasi dengan GPK dalam pelajaran PAI, serta bagaimana kontribusi GPK dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra?
- Informan : Kami biasa berkomunikasi mengenai perkembangan anak dan kendala mereka dalam mengikuti pembelajaran. Namun bagi saya pribadi, hal terpenting adalah mereka (siswa difabel) berani menyampaikan pendapat dan argumentasi, serta aktif merespon pertanyaan-pertanyaan kritis yang saya lempar.
- Peneliti : Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menilai hasil belajar siswa dengan disabilitas netra, dan bagaimana Anda menyesuaikan metode evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka?

- Informan : Menilai hasil belajar siswa disabilitas netra dalam pelajaran Fiqih tentu tidak bisa disamakan dengan siswa reguler, karena mereka memiliki cara belajar yang berbeda, terutama dalam hal membaca dan menulis. Tantangan utamanya adalah pada evaluasi tertulis yang tidak bisa diakses dengan mudah oleh siswa netra. Untuk mengatasi hal ini, saya lebih sering menggunakan metode lisan, seperti tanya jawab langsung atau hafalan yang disampaikan secara verbal. Saya juga berdiskusi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memastikan penilaian saya adil dan sesuai dengan perkembangan siswa. Bagi saya, yang terpenting adalah menilai berdasarkan proses dan pemahaman mereka, bukan hanya dari hasil akhir tertulis.
- Peneliti : Apa saja tantangan atau hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajar siswa disabilitas netra?
- Informan : Bagi saya, tantangan utama dalam pembelajaran berkaitan dengan kemauan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya lempar. Tidak sedikit yang masih malu dalam menyampaikan gagasan mereka. Karena sebenarnya materi fiqih sendiri tidak terlalu teoritis, melainkan lebih ke praktis. Selain itu, hal-hal yang dijelaskan juga umum berlangsung.
- Peneliti : Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu yang Anda temui dan bagaimana keterbatasan ini memengaruhi pengajaran?
- Informan : Kebetulan saya memanfaatkan sarana yang ada, dan sarana yang ada juga sudah cukup representatif. Sehingga, bagi saya, tidak ada kendala dalam masalah tersebut.
- Peneliti : Bagaimana dinamika kelas (misalnya, perbedaan kemampuan siswa) memengaruhi pengajaran?
- Informan : Perbedaan yang paling mencolok adalah sosok yang seringkali bisa merespon pertanyaan kritis dari saya. Bisa dibayangkan, yang secara sukarela menjawab hanya beberapa orang. Sehingga, mereka perlu ditunjuk secara langsung agar mau menjawab pertanyaan yang ada.
- Peneliti : Apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengajar siswa disabilitas netra, dan apakah upaya tersebut melibatkan kerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau melalui pelatihan khusus yang pernah diikuti?
- Informan : Sebagai guru, saya menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang biasanya bersifat tekstual dan visual kepada siswa dengan disabilitas netra. Untuk mengatasinya, Saya menyampaikan materi fiqih melalui penjelasan lisan yang jelas dan terstruktur, serta menggunakan media tactile seperti huruf braille untuk teks-teks penting, seperti ayat Al-Qur'an atau doa-doa tertentu. Saya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan mengulang penjelasan secara sabar dan memberikan waktu tambahan untuk memahami konsep-konsep fiqih. Salah satu hal pertama yang saya lakukan adalah membiasakan diri untuk tidak hanya mengandalkan media visual dalam penyampaian materi. Saya lebih banyak menggunakan pendekatan verbal, diskusi, dan metode ceramah yang interaktif.

Peneliti : Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra, dan dukungan eksternal apa saja yang paling membantu dalam proses tersebut?

Informan : Menurut saya, keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas netra. Anak-anak ini punya kebutuhan khusus, jadi dukungan dari lingkungan luar kelas sangat berpengaruh terhadap kemajuan mereka, termasuk dalam pelajaran Fiqih yang banyak mengandalkan hafalan dan pemahaman makna. Kalau bicara soal dukungan eksternal, yang paling terasa membantu adalah dari GPK dan beberapa lembaga yang peduli pada pendidikan anak disabilitas. Mereka biasanya punya alat bantu belajar seperti buku braille, atau kadang datang memberikan pelatihan kecil untuk guru. Jujur saja, kami para guru di sekolah inklusi ini tidak semua punya latar belakang pendidikan luar biasa, jadi pelatihan dan bimbingan seperti itu sangat membantu membuka wawasan kami.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Faiqotul Ma'la, S.Pd.
Jabatan : GPK (Guru Pendamping Khusus)
Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Juli 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Bagaimana anda berkolaborasi dengan guru PAI dalam merancang atau melaksanakan pembelajaran untuk siswa tunanetra?

Informan : Bentuk kolaborasinya sebenarnya ini hampir ke semua mapel ya mas, tidak hanya ke PAI saja. Pertama itu tahapannya kami di ULD, khususnya saya sebagai guru pendamping khusus itu akan membuat Program Pembelajaran Individual atau PPI. Program pembelajaran individual ini mencakup program-program akademik, non-akademik atau vokasional dan potensi ke depannya. Jadi tidak hanya mungkin tentang mapel-mapelnya saja, tapi juga tentang program-program non-akademiknya atau layanan kompensatorisnya juga. Untuk PAI ini kan berarti termasuk dalam program akademiknya. Untuk PPI ini biasanya yang saya lakukan adalah berkomunikasi dengan guru-guru mappel, khususnya mungkin karena penelitian ini PAI, guru mapel PAI, bentuk komunikasinya di situ adalah menjelaskan profil dari peserta didik berkumpul khususnya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik masing-masing, belum tentu sama-sama tuna netra, tapi kebutuhannya sama.

Misalkan ada yang low vision, kalau low vision kan dia masih ada sisa penglihatan. Nah sisa penglihatan ini biasanya masih bisa digunakan dalam pembelajaran dan tergantung sejauh apa atau seburuk apa penglihatannya. Kalau misalkan masih agak bagus atau hanya minus tinggi, itu dia masih bisa menggunakan font-font yang besar. Nanti saya akan komunikasikan dengan guru mapel untuk menggunakan atau mencetak misalkan penugasan atau materi itu menggunakan font-font yang besar. Lalu selain itu misalkan anak-anak ini tidak akses sama sekali menggunakan tulisan atau misalkan anaknya buta total, itu biasanya saya akan merekomendasikan kepada, memberikan catatan di PPI-nya, merekomendasikan kepada guru mapel untuk menggunakan media lain selain media tulis. Misalkan menggunakan buku braille atau menyediakan kertas tebal untuk mereka menulis menggunakan braille. Dan biasanya, apa namanya, bapak ibu guru kami dari ULD meminta untuk menyediakan materi dalam bentuk PDF. Nah kalau anak-anak yang sudah-sudah akses teknologinya bagus, mereka kan menggunakan handphone saja, menggunakan pengubah suara, maka PDF itu akan bisa mereka akses. Jadi dalam PPI yang kami berikan kepada bapak ibu guru itu, terdapat penjabaran profil dan juga kebutuhan selama pembelajaran itu apa. Terus misalkan untuk PAI seperti Al-Qur'an, iqro dan lain-lain, mungkin di Mapel Tahfidz ya, kalau di MAN ini kan PAI-nya mapelnya macam-macam, ada Quran Hadis dan lain-lain. Mereka menggunakan biasanya untuk Al-Qur'annya, masih bisa lihat ini Al-Qur'an-Al-Qur'an braille yang biasa mereka pinjam untuk pembelajaran di kelas dan juga membaca sehari-hari seperti itu.

Peneliti : Apa peran spesifik Anda dalam mendukung strategi pengajaran PAI di kelas inklusi?

Informan : Berarti peran paling spesifik GPK di sini adalah pembuatan PPI mas. Karena PPI itu adalah sebagai dasar bagi bapak ibu guru mapel untuk menjalankan pembelajaran di kelas.

Peneliti : Bagaimana Anda mendampingi siswa tunanetra selama pelajaran PAI (misalnya, membantu membaca braille, menjelaskan materi)?

Informan : Khusus untuk tunanetra, karena selama tunanetra tidak ada hambatan intelektual secara inteligensi mereka normal, tidak ada pendampingan langsung selama pembelajaran di kelas. Jadi semua dilakukan sendiri sama seperti dengan yang lain, karena mereka hanya membutuhkan media atau metode yang berbeda. Tetapi untuk materinya sama dengan yang lain, jadi tidak ada pendampingan langsung. Mungkin pendampingannya itu hanya dalam bentuk kalau kami di ULD itu mentoring. Jadi selain siswa memiliki wali kelas, memiliki guru mapel di ULD ini, kami kan ada 4 orang tim di ULD, ada saya, bu Sari, pak Hilmi dan bu Tini. 4 orang ini, misalkan tadi ada 29 orang, itu akan dibagi ke 4 orang ini dan kami akan menjadi mentor. Mentor itu tugasnya adalah mendampingi baik secara akademik atau non-akademik, tapi biasanya

dilaksanakan di luar jam pelajaran. Misalkan mereka mengalami kesulitan, “Bu saya kesulitan di matematika atau kesulitan di IPA”, nanti kami akan memberikan penguatan-penguatan di situ. Tapi khusus untuk PAI sejauh ini tidak ada pendampingan khusus, karena mereka aksesnya oke, pembelajarannya juga semua lancar, jadi untuk pendampingan khusus akademik di PAI itu tidak kami lakukan secara langsung.

Peneliti : Teknik atau metode apa yang Anda gunakan untuk memastikan siswa memahami materi PAI?

Informan : Kalau kami di ULD itu khususnya sebagai mentor yang kami lihat apakah mereka memahami materi atau tidak, yang pertama indikasinya dari ibadahnya, apakah mereka ibadahnya baik atau tidak, rajin atau tidak, tata cara sholat dan lain-lain itu bagus atau tidak, kami mengindikasikan dari sana, karena itu kan hal yang krusial ya mas, maksudnya sholat terutama itu ya, itu kan tiang agamanya umat muslim, apapun kondisi kita, mau bisa jalan atau tidak, bahkan ketika hanya bisa mengedepkan mata kita pun wajib sholat, jadi itu indikasi terutama mereka dapat menyerap atau memahami materi agama atau tidak, kami lihat dari ibadahnya. Yang kedua, kami ada layanan kompensatoris mas, salah satu layanan kompensatoris kami adalah Al-Qur'an Braille, khusus untuk yang tunanetra, nah di Al-Qur'an Braille ini kami akan melihat sejauh mana pencapaian mereka dalam membaca Al-Qur'an dan memahami, jadi akan terukur sejauh mana penyerapan mereka dalam materi-materi PAI.

Peneliti : Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu alami saat mendampingi siswa netra dalam pelajaran PAI? Apakah ada kendala dari guru, siswa, atau sarana?

Informan : Kalau misalkan kendala, kalau saya pribadi ya mas, saya anggap tidak ya, karena saya lebih menganggap itu tantangan, kalau kendala kan kayak kesannya berat gitu, kalau misal tantangan itu kan di bawahnya bisa ringan terus bisa terselesaikan gitu, kalau dari siswanya sendiri tantangannya itu teknologi ya mas, teknologi kan itu dua mata pisau, di satu sisi itu memudahkan sekali untuk anak hambatan penglihatan mengakses informasi, sekarang mereka kan akses informasinya sudah jauh, sudah sama seperti kita untuk akses informasinya tidak ada batasan, itu mungkin positifnya, tapi negatifnya ketika mereka terlalu terhanyut dengan teknologi, mereka akhirnya terlalu sibuk dengerin, mungkin mereka sekarang suka dengerin novel, baca novel online, beli buku online, mereka dengarkan, akhirnya lupa bahwa mereka punya waktu yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk belajar misalnya, nah itu tantangan saya untuk lebih ke bagaimana sih manajemen teknologi di anak-anak, karena itu akan berpengaruh sekali di pembelajaran, kita kan tidak tahu kalau pas belajar mereka benaran dengerin pdf materi yang dari guru, atau dia baca novel, karena layarnya kan mati, itu kan hanya suaranya saja, jadi itu tantangan bagi saya untuk memastikan itu ketika pembelajaran mereka benar-benar mengakses pdf atau materi yang

diberikan oleh guru. Terus kalau dari gurunya sendiri, tantangan bagi kami di madrasah ini itu mutasi guru itu luar biasa mas, di kementerian agama, jadi sering, sering adanya mutasi guru, dengan sering masuknya guru baru, mungkin butuh penyesuaian, terus apalagi dengan tidak semua bapak ibu guru itu memiliki pengalaman-pengalaman yang sebelumnya misalnya belum pernah ngajar, ini kan pasti bingung bagaimana cara menghadapinya, itu tantangannya. Terus kalau dari siswanya tadi sudah, kalau dari sarana-prasarana sejauh ini aman sih mas, kalau untuk netra, karena kami menggunakan teknologi adaptif ya, komputer yang disediakan di sini kan semuanya sudah akses tunanetra, semuanya sudah bersuara, jadi mereka sudah akses bisa menggunakan teknologi yang di sini.

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mendampingi siswa netra selama pelajaran PAI?

Informan : Tadi hambatan yang pertama dari siswa ya mas ya, kita memastikan teknologinya digunakan dengan tepat. Yang saya lakukan itu dengan monitoring. Biasanya kami mentor itu akan, karena sebelumnya kami sudah minta izin ke-wali juga, memang untuk kontroling HP memang kami tekankan di sini karena pengaruhnya luar biasa. Jadi memang kami minta izin ke-wali untuk terkadang mengakses HP mereka sejauh mana mereka mengakses teknologi itu. Jadi berkala kami akan memberikan pembekalan kepada anak-anak untuk bagaimana cara bijak menggunakan teknologi. Selain itu juga kami cek apakah HP-nya support atau tidak, aplikasi apa saja yang dibutuhkan, atau aplikasi apa saja yang mereka akses di HP-nya mereka. Jadi kontroling seperti itu yang kami lakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari teknologi tadi. Yang kedua tantangan di guru, kami itu setiap semester ya mas melakukan in-house training. Dan di in-house training itu kami hadirkan materi-materi inklusi dengan narasumber-narasumber yang memang di bidangnya. Seperti kemarin, baru saja hari kemarin ini, itu in-house training untuk semester ini, kami menghadirkan dari PLB UNY untuk memberikan materi terkait dengan bagaimana memberikan materi atau media atau metode yang pas dalam satu kelas yang isinya ada beberapa hambatan. Jadi untuk tantangan tadi guru-guru baru, kami memberikan solusinya seperti itu. Agar mereka dapat punya bayangan sebelum mengajar, mereka ada bayangan gimana sih cara mengajar kelas inklusi. Kalau dari sarana, sejauh ini karena Madrasah sangat mendukung ya mas, sarana-sarana yang disediakan khususnya untuk tunanetra, semuanya sudah tersedia. Kami misalkan mengajukan untuk kebutuhan-kebutuhan anak, insya Allah semuanya terpenuhi.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu melihat atau membantu proses evaluasi pembelajaran PAI siswa disabilitas netra? Apakah ada bentuk penilaian khusus yang digunakan?

Informan : Kalau penilaian khusus, biasanya kalau misalkan assesment akhir semester atau ujian akhir semester, itu memang berbeda antara siswa reguler atau siswa awas dengan yang netra. Karena aplikasi yang digunakan untuk madrasah itu kan namanya JMD ya mas, Jogja Madrasah Digital. Jadi itu hampir digunakan semua MI, MTS, MA untuk ujian. Tetapi belum akses aplikasinya untuk tunanetra. Jadi kami mengubah tidak menggunakan aplikasi tapi menggunakan PDF atau menggunakan Google form. Jadi perbedaannya hanya di aplikasinya saja. Untuk soal semuanya sama, selama netra itu tidak mengalami hambatan intelektual soalnya semuanya sama. Hanya tidak menggunakan aplikasi tapi menggunakan PDF atau Google form. Terus untuk hal yang saya lakukan dalam proses evaluasi, biasanya ada beberapa yang jawabannya itu menggunakan braille mas. Untuk koreksinya biasanya diserahkan ke kami di ULD. Dari Bapak Ibu Guru mapel untuk lembar jawabnya diserahkan ke kami di ULD, kami di ULD yang akan mengkoreksi. Tapi kalau misalkan bentuk penilaiannya soalnya semuanya sama.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sari Dwi Hartiwi, S.S
Jabatan : GPK (Guru Pendamping Khusus)
Hari, Tanggal : Kamis, 3 Juli 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Bagaimana anda berkolaborasi dengan guru PAI dalam merancang atau melaksanakan pembelajaran untuk siswa tunanetra?

Informan : Untuk kolaborasi, kami dari unit layanan difabel itu sejak ketika anak itu masuk di madrasah ini tentu semua itu dijadikan satu menjadi ULD di sini. Nah kemudian di situ ada PPI profil dari setiap anak seperti apa, kebutuhannya seperti apa. Dari PPI ini kemudian kita sampaikan diforum rapat yang dihadiri oleh seluruh guru dan pegawai. Diforum tersebut kita sampaikan kebutuhan dan karakteristik dari setiap anak yang difabel baik yang tunanetra atau hambatan yang lainnya. Jadi setiap anak tentu akan berbeda karakteristiknya. Misalkan ada anak tunanetra yang hambatannya low vision maka kami sampaikan mereka low visionnya sebatas sampai mana seperti jarak pandangnya masih 5 meter atau 10 meter sehingga tidak memakai tongkat. Kemudian cara untuk pembelajaran kalau low vision dia masih bisa menggunakan hp secara full atau anak ini belum bisa mengoperasikan hp itu pun kamu sampaikan. Jadi kolaborasinya lebih kepada kebutuhan setiap anak itu

yang kemudian kami sampaikan kepada setiap guru, baik itu PAI maupun pelajaran lainnya.

Peneliti : Apa peran spesifik Anda dalam mendukung strategi pengajaran PAI di kelas inklusi?

Informan : Kalau saya mendukungnya adalah salah satunya dengan adanya al-qur'an braille, karena di unit layanan difabel ini sudah ada al-qur'an braille baik dari juz 1 sampai juz 30, kemudian sudah ada iqro juga yang mana kami juga sudah ada layanan kompensatori secara khusus yang dilakukan pada setiap sore kita jadwalkan perjenjang kelas 10 sendiri, kelas 11 sendiri, kelas 12 sendiri ada layanannya tiap sore seperti kegiatan ekstra namanya layanan kompensatori al-qur'an braille, itu kita datangkan pengajarnya dari luar tetapi beliau juga low vision jadi mengajarkannya dengan khusus. Jadi bentuk peran dukungannya seperti itu, supaya ketika di dalam kelas kita berharap penuh anak-anak itu tetap bisa membaca al-qur'an melalui braille ini, jadi meskipun di hp tetapi dukungannya masih ada dan tetap mudah untuk belajar baca tulisnya. Nah itulah peran spesifik kita dalam mendukung strategi pengajaran PAI di kelas inklusi.

Peneliti : Bagaimana Anda mendampingi siswa tunanetra selama pelajaran PAI (misalnya, membantu membaca braille, menjelaskan materi)?

Informan : Kalau untuk membaca braille itu sudah ada guru khusus. Mungkin lebih ke anak-anak yang masih merasa kesulitan, tidak semua anak tunanetra itu diawal masuk madrasah langsung bisa membaca al-qur'an. Bentuk dukungannya adalah kita sampaikan, kita membuat plan anak-anak yang masih iqro itu ditarget dilayanan kompensatorinya dan setiap anak memiliki targetnya masing-masing, nah ini untuk pembelajarannya ya. Kemudian untuk menjelaskan materi mungkin lebih ke guru, saya rasa nantinya memakai pdf salah satunya itu yang paling cocok di sini. Kemudian penggunaan audio, video itu untuk pembelajaran juga membantu. Kemudian kalau pembelajaran arab lebih ke guru bahasa arabnya, tetapi terkadang hp yang sudah mendukung aplikasi khusus bahasa arab itu juga menjadi salah satu yang sangat membantu untuk dipembelajaran.

Peneliti : Teknik atau metode apa yang Anda gunakan untuk memastikan siswa memahami materi PAI?

Informan : Kalau untuk siswa tunanetra itu bisa praktek secara langsung, terkadang mereka itu butuh langsung dipraktikkan misalkan dipraktikkan bagaimana gerakan sholat, terus kemudian juga gerakan wudhu. Apakah gerakan sholatnya sudah benar seperti ini, itu kan istilahnya harus digerakan atau dipegang secara langsung. Kalau untuk guru yang terkait, metodenya saya rasa lebih bagus ke praktek. Karena untuk sholat dan wudhu ini sering dilakukan sehari-hari jadi anak harus tahu gerakan yang benarnya. Kemudian metodenya lagi saya rasa bisa menggunakan *Peer to Peer*.

Jelasnya itu untuk anak tunanetra ini ketika ada diskusi kelompok, metodenya kita coba anak tersebut untuk mandiri terlebih dahulu seperti apa, jadi biarkan anak untuk membentuk kelompoknya sendiri mampu atau tidak karena setiap anak netra itu berbeda-beda. Tetapi jika dipertemuan pertama belum mampu, artinya dia belum mendapat kelompok dan belum mampu dalam sosialnya. Lalu besoknya dicoba lagi tetapi dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh gurunya, kemudian bisa atau tidak anak tersebut dalam berkomunikasi pembagian tugasnya. Itu yang penting saya rasa dibangun komunikasi dengan teman lainnya begitu. Karena masih ada beberapa anak yang malu, belum percaya diri ketika harus memulai obrolan dengan temannya sehingga dia kesulitan untuk membentuk kelompok secara mandiri. Kemudian untuk bahan ajar bisa memakai pdf yang tidak ada diagram, kolom dan untuk PAI yang ada arabnya biasanya menggunakan *voice note* dan untuk menulis menggunakan braille. Untuk di madrasah inklusi ini guru GPK tidak masuk ke kelas, ketika di kelas itu sudah dipegang oleh guru mata pelajarannya masing-masing. Yang didampingi itu ketika dihadapkan dengan anak hambatan grahita kalau netra kami biarkan anak di kelas, kecuali kalau anak netranya itu di beberapa kesempatan dia tidak bisa masuk kelas mungkin dia bisa di sini, misalkan seperti pelajaran komputer dan tidak terbiasa dengan keyboard di lab komputer sehingga dia ada aksesnya di sini. Karena ada juga layanan kompensatori tiap sore yaitu AI difabel yang mengajarkan mereka mengoperasikan komputer.

Peneliti : Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu alami saat mendampingi siswa netra dalam pelajaran PAI? Apakah ada kendala dari guru, siswa, atau sarana?

Informan : Tantangan itu yang pertama sosial anak, jadi awal mereka masuk ke sekolah ini itu mereka dari SLB bukan sekolah inklusi dan dihadapkan dengan sekolah inklusi itu tentunya membawa perubahan untuk dirinya. Mereka harus betul-betul beradaptasi dan begitu pula dengan teman-temannya harus adaptasi juga. Karena temannya juga bingung harus mendampingi atau membersaminya sehingga mereka semuanya diam dan tidak terjalin komunikasi. Jadi hubungan sosialnya itu tidak terjalin dengan baik itu untuk diawal, tetapi di ULD ini selalu memberikan motivasi, selalu memberikan poin penting dan harus keluar dari zona nyaman selama di SLB. Kalau di SLB itu kan mereka menemui banyak teman yang memiliki kondisi yang sama, namun ketika di inklusi kan lebih beragam dan membuat mereka merasa berbeda. Tetapi ada juga anak yang sudah bagus dalam sosialnya dan ini tidak menjadi masalahnya, namun hanya satu yaitu anak-anak yang masih selalu minder.

Yang kedua, tetap ada beberapa anak yang ngajinya belum quran, jadi harus dari awal mengajari iqro karena sebelumnya bukan di sekolah yang berbasis kebanyakan agamanya. Dibagian hafalan juga, seperti di kelas tahfidz setiap anak memiliki target yang berbeda. Ada anak yang sudah bagus sampai ketika di kelas 11 itu dia bisa memimpin dzikir setelah

sholat dzuhur anak tersebut dengan hambatan low vision dan ini juga poin bagus bagi kami. Kemudian tantangannya kalau dari guru untuk netra itu saya rasa setiap guru harus bisa menyesuaikan capaian kompetensinya. Terkadang anak netra itu ada yang secara intelektualnya itu bagus, tetapi jika dia masih mengalami kendala diintelektualnya misalkan untuk pemahaman materi itu yang menjadi tantangan untuk kita juga. Jadi biasanya guru akan menurunkan capaiannya atau jumlah soalnya itu semua disesuaikan dengan hambatan anak. Jika untuk sarana kita sudah ada pendukungnya dan kita selalu tuntut anak-anak supaya bisa mandiri ketika sudah berada di lingkungan sekolah. Untuk sarana saya rasa tidak ada masalah, kalau untuk temannya ini lebih termasuk tantangan yang paling penting diawal kita selalu memberikan pemahaman kepada seluruh siswa yang di sekolah ini kalau di sini menerima siswa yang netra dan kita selalu memberikan pembekalan pada saat MPLS mengenai bagaimana cara membersamai anak-anak yang difabel.

Peneliti : Apa keterbatasan fasilitas atau alat bantu (misalnya, braille, JAWS) yang Anda temui saat mendampingi siswa tunanetra dalam pelajaran PAI?

Informan : Jika untuk fasilitas kita sudah ada pendukungnya. Kemudian untuk bahan ajar bisa memakai pdf yang tidak ada diagram, kolom dan untuk PAI yang ada arabnya biasanya menggunakan *voice note* dan untuk menulis menggunakan braille ketika ujian pun guru PAI lebih menggunakan *voice note* untuk mempermudah anak. Lalu ntuk di madrasah inklusi ini guru GPK tidak masuk ke kelas, ketika di kelas itu sudah dipegang oleh guru mata pelajarannya masing-masing. Yang didampingi itu ketika dihadapkan dengan anak hambatan grahita kalau netra kami biarkan anak di kelas.

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mendampingi siswa netra selama pelajaran PAI?

Informan : Kalau di kelas itu dia masih belum bisa menulis braille berarti kita ajarkan di kegiatan tambahan ekstra itu dan layanan kompensatori itu wajib, karena di sini ekstra pun wajib. Ibaratkan ekstranya difabel yaitu ini layanan kompensatori, itu wajib diikuti kalau tidak nantinya akan ditagih di semester berikutnya. Begitu pula untuk siswa regular pun sama, kalau tidak mengikuti ekstra nanti di semester keduanya harus double ekstranya. Lalu untuk hambatan menulis arab juga kita menggunakan braille arab karena braille ini berbeda dengan yang latinnya. Untuk pendampingan pembelajaran mungkin pada guru PAI atau guru yang bersangkutan. Kalau kami di unit layanan difabel ini lebih menegaskan pada layanan kompensatori dan AI difabel itu untuk pendampingan khusus anak yang netra.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu melihat atau membantu proses evaluasi pembelajaran PAI siswa disabilitas netra? Apakah ada bentuk penilaian khusus yang digunakan?

Informan : Evaluasi biasanya kita koordinasi dengan guru PAI, dan evaluasinya biasanya lebih ke anak tersebut malas atau tidak selama mengikuti pembelajaran. Nah nanti kalau misalkan guru melaporkan kalau anak tersebut malas di mata pelajaran atau misalkan dikegiatan tahfidz sehingga hafalannya belum ada perubahan. Biasanya nanti kami akan memproses salah satunya selain wali kelas, kita juga akan memberikan panggilan lalu diajak diskusi, komunikasi di situ. Kemudian apa yang menjadi kendala guru, misalkan guru PAI itu menginginkan anak itu bisa menggunakan aplikasi supaya bisa membaca bahasa arabnya, itu juga sudah kita lakukan diskusi dengan guru bahasa arabnya tetapi lagi-lagi kembali ke hp setiap anak ternyata ada yang mendukung dan ada pula yang tidak. Sehingga guru pun kembali lagi menggunakan voice note. Itu juga masih termasuk tantangan bagi kamu, namun selalu kamu jadikan evaluasi.

Kalau penilaian kita lebih ke gurunya masing-masing, tetap guru mata pelajarannya yang kami serahkan untuk penilaiannya. Kalau ada kesulitan mungkin diturunkan capaian kompetensinya atau bentuk soalnya dibedakan dengan anak yang lain. Kalau penilaian kamu menilainya hanya di layanan kompensatorinya saja yaitu di AI difabel dan a-quran braille. Itu selalu kita pantau setiap harinya bersama dengan pelatihnya, jadi kita koordinasi terus dengan pengajarnya. Terakhir untuk proses evaluasi ini kita sampaikan pula disaat penerimaan rapot dengan orangtua satu persatu untuk menyampaikan perkembangannya.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Risa
Jabatan : Siswa
Hari, Tanggal : 6 Agustus 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Apakah kamu merasa mudah memahami Pelajaran PAI?

Informan : Alhamdulillah sampai sekarang kalau pelajaran agama selalu paham dan sudah basic disitu, karena dari SD juga saya swasta seperti waktu SD itu di boarding school islam terpadu di salsabila. Untuk pelajaran yang paling disukai itu ada aqidah akhlak dan fiqih. Karena kalau aqidah akhlak

itu membuat kita gampang mempraktekan sehari-hari dan begitu pun sama dengan fiqih.

Peneliti : Apa saja alat bantu yang biasanya guru gunakan agar lebih memahami materi pada siswa?

Informan : Mungkin sekarang ini menggunakan PDF, PPT, dan ada juga LKPD. Untuk saya yang low vision, ini masih terbilang memudahkan, tetapi kalau tulisan itu sudah tidak bisa. Lalu untuk memahami dan menulis braille itu Alhamdulillah saya sudah bisa. Untuk braille yang latin, ini sekitar kurang dari setahun saya bisa, kalau yang arab itu sampai sekarang masih belajar.

Peneliti : bagaimana pembelajaran PAI ini yang disampaikan oleh guru, apakah mudah kamu pahami

Peneliti : Metode pembelajaran apa yang paling membantu kamu dalam proses pembelajaran ini?

Informan : Alhamdulillah ketika menerapkan metode audio, ceramah saya suka dan bisa. Jadi saya belajar menggunakan logika, seperti seolah di kepala saya ini membuat cerita sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh guru saya pikirkan lagi maka untuk semua metode itu in syaa Allah saya bisa.

Peneliti : Alat bantu apa yang menurut kamu dapat membantu dalam pembelajaran?

Informan : untuk semua alat bantu itu aman semua, seperti contohnya braille, pdf, ppt, audio, Alhamdulillah bisa paham semua. Menurut saya juga semua alat bantu ini Alhamdulillah dapat mempermudah pembelajaran.

Peneliti : Apakah guru memberikan motivasi atau bantuan khusus untuk kamu dalam proses pembelajaran?

Informan : kalau yang secara khusus itu tidak, tetapi langsung ke semuanya itu memberikan motivasi dan selalu memotivasi.

Peneliti : apakah kamu pernah merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?

Informan : Kalau kesulitan itu mungkin ketika dalil, kalau Alquran Hadits itu susah karena ada buku hadits, tapi belum tentu semua buku hadits itu sudah di braille kan. Ketika Alquran itu, karena braille sampai sekarang Alquran itu per juz, jadi ketika anak-anak diminta untuk menyiapkan mushafnya yang dimulai dari juz berapa loncat ke juz berapa. Jadi itulah kesusahannya di Quran Hadits itu.

Peneliti : Apakah lingkungan/fasilitas kelas ini mendukung dan memudahkan kamu dalam proses pembelajaran?

Informan : Kalau untuk lingkungan pertemanan itu Alhamdulillah saya beberapa sudah kenal, tapi kalau untuk kelompok dan milih sendiri itu saya

biasanya tidak pernah diajak jadi guru yang harus memasukan saya ke salah satu kelompok.

Kalau untuk fasilitas itu sudah Alhamdulillah, cuma ketika berkelompok dan lkpd biasa yang tidak diberikan braille atau gadget itu saya akan diminta diam saja dan hanya ikut ketika presentasi, tidak diajak untuk berpikir dan mengisi pikiran kita dalam tugas tersebut.

Peneliti : apakah guru PAI selalu memberikan bantuan saat proses belajar? Jika iya, bentuk bantuan seperti apa yang kamu terima?

Informan : Paling ketika guru menjelaskan dan teman-teman mencatat, ketika yang difabel itu tidak tau, iya guru itu membantunya dengan cara mengirim pdf, ppt, atau audio.

Peneliti : Bentuk dukungan apa yang kamu terima dari guru PAI atau guru GPK dalam pembelajaran?

Informan : iya bahasanya seperti yang sebelumnya saja jelaskan, dukungan dengan bantuan seperti dikirimkan pdf, ppt gitu. Paling tidak yang difabel pelan-pelan akan didiktekan untuk menulis.

Informan : ketika kamu kesulitan lebih sering konsultasi pembelajaran itu ke guru mata pelajarannya atau ke guru GPK?

Informan : Guru biasanya langsung akan tau setiap anak yang mengalami kesulitannya seperti ketika menghafal khalifah, nantinya guru akan menyarankan seperti contohnya “mba, mas ini yang netra akan saya kirimkan pdf atau ppt ini isinya tentang khalifah-khalifah dan tentang membuat apa pada saat dinasti itu” kayak di bidang ilmu, sosial, hokum, pemerintahan ya seperti itu.

Peneliti : Menurut kamu alat apa yang paling efektif dalam mengatasi kesulitan kamu ketika belajar?

Informan : menurut saya itu yang efektif tetap pdf, karena mudah diakses. Kalau audio itu kan harus kita cari-cari untuk voice note gurunya ini ada dimana. Nah kalo pdf kan kita minta dan itu kita langsung karena ada judul topiknya juga kan.

Peneliti : Apa saran dari kamu untuk pembelajaran PAI agar lebih mudah dan nyaman, serta apa yang bisa ditingkatkan?

Informan : kalau untuk mudah dan nyaman itu pasti setiap kelompok nanti guru-guru juga harus memberitahu kepada teman-teman untuk yang teman netra nya itu jangan diabaikan, karena mereka juga pasti pintar untuk diajak berbincang. Lalu guru-guru pun pengertian jika ada yang belum paham guru pun mengirim dan menjelaskan ulang. Jadi itu sarannya saja ketika untuk berkelompok.

PERCAKAPAN PRIBADI PENELITI DAN INFORMAN

Peneliti : kalau boleh tau kamu tunanetra ini sejak dari lahir atau ketika sudah dewasa?

Informan : ketika saya sudah dewasa, dan saya juga masih termasuk low vision. Karena penglihatannya itu masih lumayan untuk melihat dengan kisaran jarak menurut dokter itu kurang lebih 5 meter. Cuma ya seperti orang minus tapi tidak bisa digantikan oleh kacamata karena yang bermasalah ini syarafnya.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Rafly
Jabatan : Siswa
Hari, Tanggal : 6 Agustus 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Apakah kamu merasa mudah memahami Pelajaran PAI?

Informan : insya Allah iya mudah memahaminya, cuma terkadang masih sering lupa-lupa aja.

Peneliti : Apa saja alat bantu yang biasanya guru gunakan agar lebih memahami materi pada siswa?

Informan : paling seperti misal beliau/ guru menulis dipapan tulis lalu beliau menjelaskan dengan kata-kata atau omongan gitu. Nanti juga ada yang dikirimkan lewat pdf dan ada juga audio.

Peneliti : Bagaimana pembelajaran PAI ini yang diajarkan oleh guru menurut kamu?

Informan : Sebenarnya pembelajarannya sudah cocok, tapi terkadang yang membuat malas itu pas kerja kelompok gitu tapi tetap gapapa kok.

Peneliti : Bagaimana menurut kamu mengenai pembelajaran PAI ini yang paling jelas bagi kamu?

Informan : Kalau aku untuk semua PAI ini cocok-cocok aja tidak ada yang begitu menonjol di setiap mapel PAI.

Peneliti : Metode pembelajaran apa yang paling membantu kamu dalam proses pembelajaran ini?

Informan : untuk yang lebih disuka itu memakai metode ceramah gitu, tapi untuk kerja kelompok juga gak masalah.

Peneliti : Alat bantu apa yang menurut kamu dapat membantu dalam pembelajaran?

Informan : kalau kebanyakan sekarang itu pdf. Kalau braille itu masih dipakai cuma terbilang jarang juga.

Peneliti : Apakah guru memberikan motivasi atau bantuan khusus untuk kamu dalam proses pembelajaran?

Informan : iya guru itu lebih terbilang sering memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa.

Peneliti : apakah kamu pernah merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?

Informan : kalau untuk merasa kesulitan sih gak begitu, tapi saya lebih ke pemalu apalagi ketika kerja kelompok gitu, pas baca bahasa arab juga terkadang screen ga terbaca.

Peneliti : Bagian mana menurut kamu pembelajaran PAI yang paling sulit dipahami seperti dari segi materi?

Informan : nggak, semuanya aku standar sih

Peneliti : Apakah lingkungan/fasilitas kelas ini mendukung dan memudahkan kamu dalam proses pembelajaran?

Informan : Kalau menurut aku untuk semuanya sih udah pas. Cuma terkadang di lingkungan kelas itu masih merasa malu atau minder gitu.

Peneliti : Apakah kamu menghadapi kesulitan ketika berinteraksi dengan teman sekelas?

Informan : kalau kesulitan berinteraksi nggak sih, cuma paling canggung aja.

Peneliti : apakah guru PAI selalu memberikan bantuan saat proses belajar? bentuk bantuan seperti apa yang diberikan?

Informan : paling bantuan seperti menjelaskan materi ulang gitu.

Peneliti : Bentuk dukungan apa yang kamu terima dari guru PAI atau guru GPK dalam pembelajaran?

Informan : Iya. Memberikan dalam bentuk motivasi gitu.

Peneliti : Menurut kamu alat apa yang paling efektif dalam mengatasi kesulitan kamu ketika belajar?

Informan : kalau menurut aku sih pdf ya.

Peneliti : Apa saran dari kamu untuk pembelajaran PAI agar lebih mudah dan nyaman, serta apa yang bisa ditingkatkan?

Informan : kalau mengenai saran ini sih nggak ada mas.

PERCAKAPAN PRIBADI PENELITI DAN INFORMAN

Peneliti : kalau boleh tau kamu tunanetra ini sejak dari lahir atau ketika sudah dewasa?

Informan : sebenarnya waktu kecil itu saya masih low vision ya, kayak untuk melihat bentuk, rumah, benda, warna itu masih bisa. Tapi kalau sekarang itu sudah total tunanetra nya.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Feri
Jabatan : Siswa
Hari, Tanggal : 6 Agustus 2025
Tempat : MAN 2 Sleman
Metode : Tatap muka langsung

Peneliti : Apakah kamu merasa mudah memahami Pelajaran PAI?

Informan : Jujur untuk PAI itu, saya memang basic di pelajaran itu. Jadi bagaimana pun cara mengajar, in syaa Allah pasti paham. Kecuali untuk berkelompok, nah itu agak susah, yang dimana kita harus menjelaskan sendiri, yang belum tentu kita tahu. Saya dalam menggunakan dan menulis braille juga sudah bisa sejak kelas 5.

Peneliti : Apa saja alat bantu yang digunakan guru agar kamu lebih memahami materi?

Informan : Biasanya itu kalau untuk alat bantu, semisal yang non fisik itu ada PPT yang bisa membantu kamu, misalnya disuruh membaca sekilas halaman tertentu, itu membantu untuk yang bentuknya non fisik. Kalau yang bentuk fisiknya itu ada di pelajaran fiqih, sering ada beberapa praktek. Seperti praktek wudhu, yang nantinya dijelaskan dahulu lalu diarahkan atau dibantu.

Peneliti : Kalau untuk alat bantu Braille ini apakah sangat membantu dalam pembelajaran, misalkan diminta untuk menafsirkan ayat atau sebagainya?

Informan : kalau untuk braille, justru itu lebih susah terutama dalam efisien waktu.

Peneliti : Bagaimana pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru, apakah mudah dipahami?

Informan : Kalau untuk mudah memahami setiap yang diajarkan oleh guru itu tergantung sih. Biasanya saya lebih suka cara pembelajarannya dengan metode ceramah dan diskusi argumentasi, misalkan kita berdebat tentang pelajaran Aqidah Akhlak, itu membuat kita lebih kritis. Jujur, pembelajaran itu juga membuat saya lebih enak dan penuh tantangan gitu.

Menurut saya, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI membuat proses belajar menjadi lebih mudah, nyaman, dan menyenangkan. Misalnya dalam pelajaran Aqidah Akhlak, guru memberikan pemantik yang mendorong kami untuk berpikir dan berargumentasi secara logis. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis kami, karena kami diajak untuk tidak hanya menerima materi, tapi juga memahami dan mendiskusikannya. Pembelajaran pun terasa lebih menantang dan menarik, karena kami dilibatkan secara aktif dalam prosesnya.

Peneliti : Bagaimana dari setiap pelajaran dengan metode pembelajaran yang berbeda tersebut, bagian mana yang lebih jelas dan mudah dipahami?

Informan : Kalau dari saya sendiri yang paling enak itu kayak pembelajaran aqidah akhlak dan quran hadits. Karena alquran hadist itu biasanya nanti kita menganalisis misalkan hadits ini penulisnya siapa begitu. Nah itu untuk pembelajaran yang kritis. Kalau untuk yang ceramah itu lebih enak pembelajaran SKI.

Peneliti : Metode pengajaran apa yang paling membantu kamu dalam memahami pembelajaran?

Informan : kalau menurut saya metode yang pas buat saya itu, yang pertama ceramah dan yang kedua mengajak berdiskusi untuk siswa lebih kritis. Jika PPT juga diperlukan itu gak masalah untuk digunakan sebagai metode tambahan dalam pembelajaran.

Peneliti : Alat bantu apa yang menurut kamu paling membantu dan mempermudah dalam pembelajaran PAI?

Informan : Kalau menurut dari aku sendiri, untuk semua alat bantu itu tidak masalah. Kalau tanpa alat bantu untuk pembelajaran PAI itu pun tetep oke. Untuk alat bantu yang disukai itu Braille.

Peneliti : Apakah guru selalu memberikan motivasi atau bantuan dalam pembelajaran?

Informan : Kalau untuk bantuan itu tidak terlalu sering, tapi kadang-kadang. Untuk semangat dan dukungan itu betul selalu diberikan oleh guru.

- Peneliti : Apakah kamu pernah mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran?
- Informan : Pernah, bagian yang membuat saya kesulitan itu ketika tugas menggunakan buku paket kertas biasa atau mencari kelompok presentasi dan menjelaskan materi.
- Peneliti : Dalam pembelajaran PAI ini topik apa yang paling mudah kamu pahami?
- Informan : sebenarnya untuk semua topik itu mudah saya pahami, terkecuali dalam bagian-bagian materi tertentu. Misalkan nanti di kelas 12 itu ada materi usul fiqh hak waris dll itu tentunya benar-benar butuh perjuangan.
- Peneliti : Apakah lingkungan/fasilitas kelas mendukung dan memudahkan kamu dalam proses pembelajaran?
- Informan : kalau untuk fasilitas seperti jalanan itu sudah oke, kursi dan meja itu opsional mau dipakai atau tidak juga boleh serta di kelas pun ada pendingin ruangnya untuk sirkulasi udara.
- Peneliti : Apakah kamu mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman di kelas?
- Informan : Kalau untuk awal-awal ini sih tidak dan malah lebih oke.
- Peneliti : Apakah guru PAI memberikan bantuan ketika kamu kesulitan dalam memahami pembelajaran, dan bantuan seperti apa yang biasanya diberikan oleh guru?
- Informan : biasanya itu bantuan yang diberikan, menurut saya ada saja guru yang dari awal sudah mendukung dan memberikan arahan tentang kita. Namun terkadang sedikit keberatan ketika terlalu banyak tugas.
- Peneliti : Dukungan apa yang kamu terima dari guru PAI atau guru GPK?
- Informan : kalau dari guru PAI itu misalkan saat belajar arab menggunakan teks dan tulisannya itu beda-beda alfabet, biasanya guru bahasa arab itu di audiokan.
- Peneliti : Menurut kamu alat apa yang paling efektif dalam mengatasi kesulitan kamu ketika belajar?
- Informan : biasanya saya lebih minta tolong untuk dijelaskan ulang dan alat bantu itu hanya dijadikan sebagai penunjang.
- Peneliti : Apa saran dari kamu untuk pembelajaran PAI agar lebih mudah dan nyaman, serta apa yang bisa ditingkatkan?
- Informan : Kalau menurut saya itu, agar lebih mudah, nyaman, dan menyenangkan, itu gimana caranya supaya siswa lebih kritis, contohnya ketika pelajaran Aqidah Akhlak. Karena kalau kritis itu, menurut saya, kita semua bisa

berargument dengan logika, itu lebih enak atau seru. Jadi dalam pembelajaran ini ada pemantiknya. Serta pembelajaran dengan cara ini juga menjadikan suatu hal yang penuh tantangan.

PERTANYAAN PRIBADI PENELITIAN DAN INFORMAN

Peneliti : kamu mengalami tunanetra itu sejak dari kecil atau ketika sudah besar?

Informan : kalau saya itu sudah dari lahir, sejak 3 bulan itu baru ketahuan kalau saya itu tunanetra.

Peneliti : Kalau kamu termasuk low vision atau lawas?

Informan : bisa termasuk low vision dan juga lawas. Jadi waktu itu ketika saya punya katarak dan sudah melakukan operasi pengangkatan katarak saat itu. Jadi dari situ bisa dibilang keeduanya tunanetra low vision dan juga lawas.

Peneliti : Jarak pandang yang masih bisa kamu tempuh itu seberapa jauh?

Informan : Kalau yang dilihat bukan tulisan itu bisa lebih dari 50-100 meter itu ada. Tapi kalau untuk tulisan itu harus 2 meter kurang dari 3 meter.

LAMPIRAN 3

Hasil Observasi

Pertanyaan Peneliti	Variabel / Teori	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Sumber Data	Butir Observasi (Item yang Diamati)	Catatan / Deskripsi Pengamatan
Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Strategi Pembelajaran	Perencanaan	Dokumentasi/ kelengkapan dokumen yang dimiliki oleh guru (RPP/silabus, persiapan media pembelajaran)	Guru, Dokumen	Memang ati rancangan guru sebelum memulai proses pembelajaran	Guru memberi tahu dan peneliti melihat langsung bagaimana persiapan guru sebelum melakukan pembelajaran. (membuat RPP/Silabus serta menyiapkan alat dan media

						pembelajaran, seperti PPT dan Al-Qur'an Braille)
		Pendekatan pengajaran	Penggunaan strategi dalam pembelajaran (ekspositori, kelompok, atau individu)	Guru PAI, Siswa disabilitas netra	Strategi pengajaran yang digunakan guru PAI (misalnya, ekspositori, kelompok, atau individu) dan cara guru menerapkannya untuk melibatkan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.	Guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diskusi kelompok, kemudian untuk pembagian kelompoknya tidak ada perbedaan antara siswa yang inklusi dan siswa reguler, namun guru akan memberikan pemahaman lagi kepada siswa yang inklusi, seperti membantu dalam membacakan Al-Qur'an Braille dan membantu siswa untuk merubah dari PDF ke audio.

		Penggunaan media & alat bantu	Guru menggunakan alat bantu seperti braille, audio player, komputer JAWS, dll	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati jenis alat bantu atau media yang digunakan dalam pengajaran (misalnya, braille, audio, JAWS) dan cara siswa tunanetra berinteraksi dengan media tersebut.	Secara konvensional guru membuat PPT dan menampilkan ke proyektor untuk para siswa secara keseluruhan, namun guru juga membaga Al Qur'an Braille serta menggunakan Audio atau JAWS untuk membantu siswa yang disabilitas netra dalam memahami materi. Siswa sudah terbiasa dengan adanya alat bantu, jadi tidak ada kendala, namun guru juga tetap mengawasi dan membantu mereka.
		Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dll	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati metode pengajaran yang diterapkan di kelas (misalnya, diskusi, demonstrasi)	Guru memakai metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi terkait Al-Qur'an Hadis, kemudian para siswa dibagi kelompok

					rasi, atau penjelasan verbal) dan bagaimana metode tersebut disesuaikan untuk mendukung kebutuhan siswa dengan disabilitas netra.	untuk berdiskusi. Dalam pembagian ini tidak ada perbedaan antar siswa, perbedaannya hanya terletak pada materi yang didiskusikan yaitu tentang asbabun nuzul dan hikmah dari ayat/materi yang disampaikan. Selain bantuan dari teman, juga turut membantu siswa yang inklusi dalam membacakan ayatnya, baik dari Al Qur'an Braille maupun dari penerjemah audio.
--	--	--	--	--	--	---

		Keterlibatan siswa netra	Siswa disabilitas netra aktif menjawab, bertanya, atau mengikuti kegiatan	Siswa disabilitas netra	Bagaimana guru mengelola kelas untuk memastikan partisipasi aktif siswa tunanetra, termasuk pemberian motivasi atau penghargaan kepada siswa selama proses pembelajaran?	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada para siswa. Guru juga memastikan bahwa siswa inklusi dapat memahami dengan menanyakan mereka secara bergantian. Guru membantu siswa ketika mengalami kesulitan baik yang inklusi maupun reguler. Guru juga selalu memberikan motivasi dan semangat kepada para siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.
		Peran GPK	Keterlibatan GPK dalam mendukung pengajaran di kelas	Guru PAI, GPK, Siswa disabilitas netra	Keterlibatan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam proses pengajaran PAI di kelas dan cara GPK	GPK berpartisipasi tidak dalam proses pembelajaran, melainkan ketiga guru atau siswa mengalami kendala, biasanya mereka akan datang ke ULD, atau di

					memban tu siswa tunanetr a selama pembelaj aran.	luar jam pembelajara, karena mereka memiliki ruangan khusus dan akan membantu apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran. GPK biasanya akan menganalisis kemudian nanti akan disampaikan ke guru yang berkaitan.
Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran pada siswa inklusi?	Hambatan Pembelajaran	Hambatan eksternal dan internal	Hambatan dari penggunaan media atau hambatan dari kemampuan siswa	Guru dan siswa disabilitas netra	Keterbatasan dalam media pembelajaran yang kurang update, hambatan dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda	Keterbatasan/kemampuan siswa yang berbeda dan beragam. Keterbatasan pada waktu/jam pembelajaran
		Keterbatasan sarana & lingkungan	Tidak semua ruang belajar memiliki akses	Lingkungan kelas	Ketersediaan dan keterbatasan fasilitas aksesibilitas	Keterbatasan kelas Suasana kelas waktu siang hari yang lumayan panas

			yang memadai (lampu, guiding block, dll)		itas (seperti braille, audio, atau alat bantu lainnya) di lingkungan kelas serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan kenyamanan siswa tunanetra.	dan membuat gerah jadi membuat kurang nyaman dalam pembelajaran, meskipun sudah ada 4 kipas angin, tetapi tidak seperti kelas lain yang dilengkapi dengan AC.
		Kendala komunikasi	Guru terlihat kesulitan berinteraksi atau menjelaskan ke siswa disabilitas netra	Guru, Siswa	Bagaimana guru mengelola dinamika kelas dengan siswa yang memiliki beragam kemampuan, termasuk menangani perbedaan kebutuhan antara siswa tunanetra dan	Tidak ada kendala dalam berkomunikasi antara siswa dengan guru, semua berjalan dengan lancar karena guru sudah berpengalaman dalam mengajar kelas inklusi dan juga sering kali ada pelatihan dari sekolah. Dalam mengelola kelas tidak ada perbedaan yang signifikan dari guru ketika

					nondisabilitas?	mengajar antara siswa yang difabel dan non-difabel, cuman mungkin kalau untuk siswa difabel aga lebih di tekankan lagi dan di beri pendampingan khusus.
Upaya guru mengatasi hambatan dalam pembelajaran?	Upaya Mengatasi Hambatan	Upada yang dilakukan oleh guru	Guru melakukan problem solving atas pembelajaran	Guru	Guru mengelola proses pembelajaran di kelas dalam mengatasi hambatan. Mengadaptasi pembelajaran dan berkolaborasi dengan guru lain	Guru memastikan bahwa seluruh siswa di kelasnya turut aktif dalam pembelajaran, banyak sekali metode yang di pakai oleh guru, serta guru selalu memastikan bahwa apa yang menjadi bahan ajarnya itu sesuai dengan apa yang dia sampaikan dalam pembelajaran.

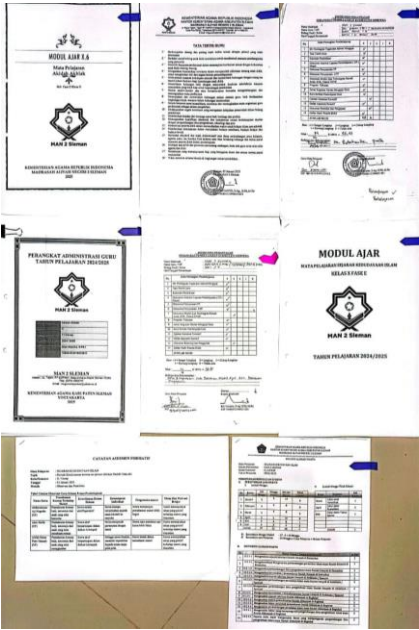
		Dukungan personal	Guru memberikan pendampingan personal atau konsultasi belajar	Guru, Siswa disabilitas netra	Mengamati apakah Guru PAI membantu siswa tunanetra dengan alat bantu, pendampingan, atau modifikasi materi, serta pengaruhnya terhadap partisipasi dan keberhasilan pembelajaran siswa.	Guru juga membantu para siswa yang inklusi dengan caranya sendiri, seperti pendampingan, membantu membacakan braille, membantu menerjemahkan teks, dan lain sebagainya. hal ini membuat proses pembelajaran berjalan secara lancar dan dapat di terima oleh seluruh siswa, dan siswa yang inklusi juga bisa memahami materi dengan baik dan benar
		Adaptasi pengajaran	Penyesuaian metode atau materi untuk siswa tunanetra (misalnya, verbalisasi, taktil)	Guru PAI, Siswa disabilitas netra	Mengamati bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa tunanetra (contoh: penggunaan penjelas	Guru menggunakan metode cermah, karena dengan metode ini dapat diterima oleh seluruh siswa, kemudian guru cukup pandai dalam menggunakan alat bantu siswa tunanetra.

					an verbal, media taktil, atau alat bantu lainnya) dan menilai efektivitas adaptasi tersebut dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.	Guru juga membuat assessment yang disesuaikan dengan para peserta didik, jadi seluruh siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tidak ada kendala yang berarti.
		Kolaborasi dengan GPK	Terlihat kerja sama guru PAI dengan guru pembimbing khusus (GPK)	Guru, GPK	Apakah GPK atau asisten lain membantu siswa tunanetra selama pembelajaran?	Tidak ada, kecuali ketika ada kendala yang berarti baru GPK akan turut berpartisipasi dalam pembelajaran, selama proses observasi guru sudah berkompeten dalam pengelolaan kelas.

		Adaptasi evaluasi	Evaluasi/ujian disampaikan dalam format audio/braille/ujian lisan	Guru, Dokumen	Mengamati guru dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran	Dalam assessment guru menggunakan cara yang berbeda pada tiap siswa, terutama yang inklusi. Namun secara umum guru biasanya menggunakan metode tanya jawab, selain itu ada lagi metode lain yaitu berbentuk penilaian.
--	--	-------------------	---	---------------	---	--

LAMPIRAN 4

Hasil Dokumentasi Hasil Dokumentasi

No.	Keterangan	Hasil Dokumentasi
1.	Dokumen perencanaan pembelajaran guru	

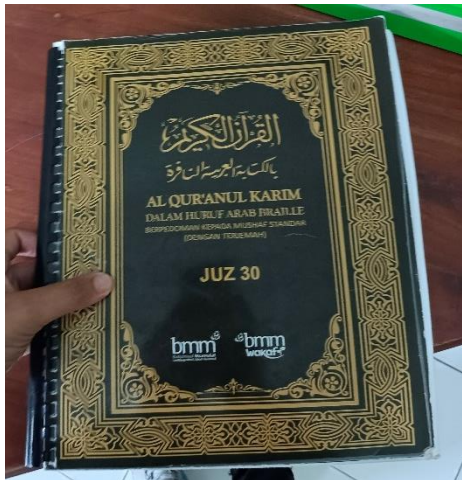
2.	Dokumen Unit Layanan Difabel	 <table border="1"> <thead> <tr> <th>Name</th><th>Date modified</th><th>Type</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td> 521 10 SK Madrasah Inklusif 2021.pdf</td><td>28/08/2025 23:04</td><td>Microsoft Edg</td></tr> <tr> <td> alur pelayanan uld.pdf</td><td>28/08/2025 23:04</td><td>Microsoft Edg</td></tr> <tr> <td> DATA GURU DAN PEGAWAI MAN 2 SLEM...</td><td>03/09/2025 15:36</td><td>Microsoft Wor</td></tr> <tr> <td> PDBK 2025 2026.pdf</td><td>12/08/2025 22:35</td><td>Microsoft Edg</td></tr> <tr> <td> PRESTASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHA...</td><td>12/08/2025 22:35</td><td>Microsoft Exce</td></tr> <tr> <td> Prestasi siswa inklusi.xlsx</td><td>03/09/2025 18:41</td><td>Microsoft Exce</td></tr> <tr> <td> WhatsApp Image 2025-09-03 at 16.49.25.j...</td><td>03/09/2025 16:51</td><td>JPEG File</td></tr> </tbody> </table>	Name	Date modified	Type	 521 10 SK Madrasah Inklusif 2021.pdf	28/08/2025 23:04	Microsoft Edg	 alur pelayanan uld.pdf	28/08/2025 23:04	Microsoft Edg	 DATA GURU DAN PEGAWAI MAN 2 SLEM...	03/09/2025 15:36	Microsoft Wor	 PDBK 2025 2026.pdf	12/08/2025 22:35	Microsoft Edg	 PRESTASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHA...	12/08/2025 22:35	Microsoft Exce	 Prestasi siswa inklusi.xlsx	03/09/2025 18:41	Microsoft Exce	 WhatsApp Image 2025-09-03 at 16.49.25.j...	03/09/2025 16:51	JPEG File
Name	Date modified	Type																								
 521 10 SK Madrasah Inklusif 2021.pdf	28/08/2025 23:04	Microsoft Edg																								
 alur pelayanan uld.pdf	28/08/2025 23:04	Microsoft Edg																								
 DATA GURU DAN PEGAWAI MAN 2 SLEM...	03/09/2025 15:36	Microsoft Wor																								
 PDBK 2025 2026.pdf	12/08/2025 22:35	Microsoft Edg																								
 PRESTASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHA...	12/08/2025 22:35	Microsoft Exce																								
 Prestasi siswa inklusi.xlsx	03/09/2025 18:41	Microsoft Exce																								
 WhatsApp Image 2025-09-03 at 16.49.25.j...	03/09/2025 16:51	JPEG File																								

3.	Sarana dan Prasarana	  
----	----------------------	---

4.	Dokumentasi Observasi	 
----	--------------------------	--

5.	Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI	 The top photograph shows a female teacher in a black hijab and a male interviewer in a blue shirt sitting on a wooden bench. They are in a room with wood-paneled walls, a world map, and a black backpack on the floor. The bottom photograph shows the same two individuals sitting at a green table in a library, with bookshelves visible in the background. The teacher is wearing a maroon hijab and the interviewer is wearing a blue shirt and dark pants.
----	---------------------------------------	---

6.	Dokumentasi Wawancara dengan Guru GPK	 
7.	Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Disabilitas Netra	

8.	Dokumentasi Alat Bantu Pembelajaran	
9.	Dokumentasi presatsi siswa difabel	 



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN

Jl. Raya Tajem, Tajem, RT.03/RW.31 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Kode Pos 55282

Telephon. 0274-4462707; Faximili. 0274-4462707,

E-Mail: man2sleman@gmail.com.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : B- 977 /Ma.12.04.02/PP.00.6/10/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd.

NIP : 196612101995031001

Pangkat/Gol : Pembina Tk. I (IV/b)

Jabatan : Kepala MAN 2 Sleman

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Mahfudl Mabruri

NIM : 21422058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Telah melaksanakan penelitian dengan metode Kualitatif di MAN 2 Sleman pada bulan tanggal 21 Mei sampai dengan 7 Agustus 2025, dalam rangka Penulisan Tugas Akhir dengan judul **"Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disabilitas Netra Di Man 2 Sleman"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 6 Oktober 2025

Kepala,

Wiranto Prasetyahadi